

**GAYA BAHASA ANDREA HIRATA DALAM DWILOGI
PADANG BULAN: KAJIAN STILISTIKA**

Language Style of Andrea Hirata in Dwiologi Padang Bulan:

A Stylistic Analysis

RAHMAWATI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2012

**GAYA BAHASA ANDREA HIRATA DALAM DWILOGI
PADANG BULAN: KAJIAN STILISTIKA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Master

Program Studi

Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

RAHMAWATI

Nomor Pokok P1200210004

kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2012

TESIS
GAYA BAHASA ANDREA HIRATA DALAM DWILOGI PADANG
BULAN: KAJIAN STILISTIKA

Disusun dan diajukan oleh

RAHMAWATI

Nomor Pokok P1200210004

Telah dipertahankan di depan panitian ujian tesis pada tanggal 23 Juli
2012 dan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat

Prof.Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Ketua

Dr. H. Mustafa Makka, M.S.

Anggota

Ketua Program Studi

Direktur Program Pascasarjana

Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Prof. Dr. Ir. Mursalim, M. Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmawati
Nomor Mahasiswa : P1200210004
Program Studi : Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Juli 2011

Yang menyatakan

Rahmawati

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penelitian ini dapat penulis selesaikan. Tesis ini mengangkat judul *Gaya Bahasa Andrea Hirata dalam Dwilogi Padang Bulan : Kajian Stilistika*. Melalui analisis terhadap gaya bahasa berdasarkan pilihan leksikal, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna digunakan oleh pengarang, diharapkan dapat mengungkap keunikan dan kekhasan penggunaan gaya bahasa Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan untuk menilai karya sastra dari segi bahasanya adalah pendekatan stilistika.

Berbagai kendala dihadapi oleh penulis dari awal hingga akhir penulisan tesis ini, namun atas bantuan dari berbagai pihak, kendala tersebut dapat teratasi. Dalam hal ini, penulis mendapatkan bimbingan, arahan dan saran yang sangat berguna dari komisi penasehat dan tim penilai. Oleh karena itu, dengan tulus penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., selaku ketua penasihat dan Dr. Mustafa Makkah, M.S., selaku anggota penasihat. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Lukman, M.S., Dr. Ery Iswary, M. Hum., Dr. Gusnawaty, M. Hum., selaku penilai penelitian ini. Semoga segala upaya mendapat pahala disisi-Nya. Amin.

Ucapan terima kasih saya sampaikan pula, kepada kedua orang tuaku, Ayahanda M. A. Lahido Dg. Ngago dan Ibunda Yumma Dg.

Memang atas segala doa dan pengorbanannya. Untuk suami tercinta, Alamsyah dan kedua anakku, Alya Mukhbitha A. dan Alief Muh. Guntur, serta saudara-saudaraku yang telah dengan sabar mendampingi penulis menyelesaikan pendidikan, terima kasih.

Makassar, 11 Juli 2012

Rahmawati

ABSTRAK

Rahmawati. Gaya bahasa Andrea Hirata dalam *Dwilogi Padang Bulan: Analisis Stilistika*. (dibimbing oleh **Muhammad Darwis** dan **Mustafa Makka**)

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan leksikal; (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; dan (3) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Penelitian gaya bahasa tersebut untuk melihat gaya bahasa sebagai ciri pribadi Andrea Hirata.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika sebagai landasan teori. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan analisis mengalir yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara berurutan atau bertahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data disajikan dengan pemaparan deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) gaya bahasa Andrea Hirata berdasarkan pilihan leksikal menunjukkan penggunaan bahasa secara khas. Kekhasannya terlihat pemanfaatan pilihan leksikal yang terdiri atas kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata kajian, kata atau istilah asing, ragam keagamaan, ragam percakapan, ragam sapaan dan penggunaan unsur bahasa daerah. (2) Penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, Andrea Hirata menggunakan gaya bahasa klimaks, interupsi, dan repetisi (epizeuksis, tautotes, epistrofa, anafora, dan mesodilopsis). Penggunaan gaya bahasa-gaya bahasa ini memberikan penegasan pernyataan pengarang. (3) Penggunaan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yang digunakan Andrea Hirata antara lain polisindeton, koreksio, pleonasmе, hiperbola, dan retorik. Penggunaan perbandingan-perbandingan dan metafora yang tidak biasa menimbulkan kesegaran dalam cerita. Gaya bahasa kiasan yang digunakan AH antara lain persamaan, personifikasi, alusio sinekdoke, ironi dan sinisme. Penggunaan gaya bahasa dalam *Dwilogi Padang Bulan* sangat mendukung dalam pendeskripsian latar, penokohan, dan uraian jalannya cerita.

Kata Kunci: gaya, gaya bahasa, pilihan leksikal, struktur kalimat, retorik, kiasan

ABSTRACT

RAHMAWATI. *Language Style of Andrea Hirata in "Dwilogi Padang Bulan". a stylistic Study (supervised by Muhammad Darwis and Mustafa Makka).*

The study aims to describe language style of Andrea Hirata in *Dwilogi Padang Bulan*. It is a qualitative descriptive study utilizing stylistic theory to analyze the author's language style. The data were collected through reading and notetaking. The population of the study is the language facts in the work and the sample includes language styles used based on word choices, sentence structures, direct and indirect meanings of words. The data were analysed in a descriptive qualitative procedure.

The study reveals that based on his word choice, the novelist proves his capacity as not only a scientist but also a literary man. His typical characteristics can be seen in his ability to synchronize technical words with other types of words that result in poetical expressions. The styles of the sentences describing in details of the setting and characters show specificity. The use of figurative language indicating indirect meaning covers rhetoric, uses and figurative meanings. The rhetoric language uses are polisindenton, correction, pleonasm, redundncies, and interruption. He always uses uncommomn comparison and metaphors which create freshness in style. Similes, personifications, allusions, synecdoche, irony, and cynicism. The use of such figuresof speech provides more meanings of the expression. The flexibility of the novelist, and language style based on direct and inderect meaning make the story in the *Dwilogi* alive. The novel also provides a picture of the social condition of the community in Belitong Island.

Keywords: style, lexical choice, sentence structure, rhetorical, metaphorical.

Daftar Isi

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN TESIS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Novel sebagai salah satu objek stilistika.....	12
a. Pengertian Novel	12
b. Bahasa sebagai Salah Satu Unsur dalam Novel.....	13
2. Pemahaman Tentang Stilistika.....	18
a. Pengertian dan Ruang Lingkup Stilistika.....	18

b. Unsur-unsur Stilistika.....	23
c. Tujuan Kajian Stilistika.....	24
d. Konsepsi dan Kriteria Penelitian Stilistika	25
e. Gaya dan Gaya Bahasa dalam Stilistika	29
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	41
C. Kerangka Teori	45
D. Definisi Operasional	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	51
B. Sumber Data	51
C. Populasi dan Sampel Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis data.....	51
F. Teknik Penyajian Hasil Penelitian... ..	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian.....	53
B. Pembahasan	55
a) Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Leksikal.....	56
1) Kata Abstrak dan Kata Konkret dalam DPB.....	57
2) Kata Umum dan Kata Khusus dalam DPB.....	64
3) Kata Populer dan Kata Kajian Dalam DPB.....	68
4) Kata-kata atau Istilah Asing dalam DPB.....	70
5) Penggunaan Kata Arkaik dalam DPB.....	76
6) Penggunaan Ragam Keagamaan dalam DPB.....	76

7) Penggunaan Ragam Percakapan dalam DPB.....	79
8) Penggunaan Ragam Sapaan dalam DPB.....	80
9) Penggunaan Unsur Bahasa Daerah dalam DPB.....	81
b) Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat.....	82
1) Klimaks.....	82
2) Antiklimaks.....	86
3) Interupsi.....	87
4) Repetisi.....	97
(a) Epizeuks.....	97
(b) Tautotes	100
(c) Epistrofa.....	101
(d) Anafora.....	101
(e) Mesodilopsis.....	105
c) Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan	
Langsung tidaknya Makna.....	106
(1) Gaya Bahasa Retoris.....	106
1) Polisindenton.....	106
2) Pleonasme.....	109
3) Hiperbola.....	110
4) Koreksio.....	112
5) Erotesis/ pertanyaan Retoris.....	114
(2) Gaya Bahasa Kiasan.....	115
1) Personifikasi	115

2) Ironi, sinisme , sarkasme.....	122
3) Alusio.....	127
4) Persamaan/ <i>simile</i>	130
5) Metafora.....	139
6) Sinekdhoke Totum Pro Parte.....	153

BAB V PENUTUP..... 155

A. Simpulan..... 155

B. Saran 156

DAFTAR PUSTAKA..... 158

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

- DPB : *Dwilogi Padang Bulan*
NPB : *Novel Padang Bulan*
NCDDG : *Novel Cinta di Dalam Gelas*
AH : *Andrea Hirata*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah karya sastra diciptakan sebagai bentuk ekspresi, pengungkapan ide, dan gagasan yang disarikan dari pengalaman dan penghayatan hidup pengarangnya. Ide dan gagasan dari pengalaman-pengalaman pribadi maupun pengamatan dari pengalaman hidup orang lain dikomunikasikan kepada pembaca dalam bentuk karya sastra. Tujuannya agar pembaca karya sastra tersebut dapat menyarikan nilai-nilai kehidupan untuk memperluas wawasan serta menumbuhkan kesadaran akan eksistensinya di dunia. Penyarian berbagai nilai-nilai kehidupan inilah yang oleh Horatius dianggap sebagai *utile* 'manfaat'. Adapun *dulce* 'kenikmatan' tercipta dari sensasi yang terbangun dari gaya bahasa seorang pengarang.

Bahasa sebagai media pengucapan yang mampu menimbulkan nilai estetika amatlah penting dalam sebuah karya sastra. Kemampuan mengeksploitasi bahasa dalam segala dimensilah yang membedakan gaya mengomunikasikan sebuah ide dalam karya sastra dengan ragam bahasa lainnya. Sudjiman (1993:7) menjelaskan bahwa karya sastra adalah wacana khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. Kekhasan yang dimaksud adalah kekhasan dalam proses seleksi, manipulasi, dan

mengombinasikan kata-kata. Proses-proses tersebut menimbulkan gaya yang berbeda dengan ragam komunikasi lainnya. Ragam bahasa ilmiah mengutamakan penyampaian gagasan dengan bahasa yang jelas, langsung pada sasaran, dan tidak ambigu. Sementara, komunikasi dalam sastra dibangun dengan gaya (bahasa) yang mengandung nilai estetika, bisa memanfaatkan bahasa figuratif, emosionalitas, dan berbagai fungsi mediasi.

Senada dengan itu, Wellek dan Warren (1990:217) mengemukakan bahwa bahasa adalah bahan mentah bagi sastrawan. Bahan mentah tersebut diolah dengan cara menata kata-kata biasa, memberinya tambahan muatan makna, dan menggali makna yang lebih dalam. Dengan demikian, kata-kata dalam karya sastra menjadi lebih padat. Pengajaran dapat berlangsung tanpa kesan menggurui, keindahan gaya pengungkapan mampu memberikan kenikmatan, hiburan, menghadirkan keharuan di hati pembaca, serta membuat ego seseorang bisa luruh. Lebih lanjut, Wellek dan Warren (1990:56) mengemukakan bahwa sastra adalah karya imajinasi yang estetikanya dominan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra yang bagus adalah karya yang secara estetik mampu menggetarkan rasa keindahan dan secara tematik mampu mencerahkan nurani pembacanya. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur dalam karya sastra yang sangat penting untuk menimbulkan nilai estetik tersebut.

Nilai estetika yang ada dalam sebuah karya sastra bisa menjadi magnet bagi pembaca agar tertarik menikmati sebuah karya sastra. Keindahan gaya pengungkapan akan mampu membangkitkan efek tertentu seperti efek emotif, citraan dan suasana yang diinginkan. Nilai estetika dapat terwujud dengan pemanfaatan potensi-potensi kebahasaan secara kreatif dan inovatif, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Cara pemanfaatan kebahasaan itulah yang menjadi gaya pribadi seorang pengarang. Proses melahirkan nilai estetik dalam karya sastra tidak terlepas dari kemampuan pengarang memilih kata yang tepat sesuai dengan efek yang ingin dicapai. Junus (1989: 57) mengemukakan, gaya melibatkan pilihan. Tanpa pilihan tidak mungkin ada gaya. Pilihan menggunakan kata *rembulan* dan kata *bulan* bukan hanya terletak pada panjang pendeknya sebuah kata tapi ada nuansa lain yang tercipta dari pemakaian kata tersebut, misalnya kata *rembulan* lebih romantik daripada kata *bulan*.

Gaya bahasa adalah cara ekspresi kebahasaan dalam karya sastra. Gaya bahasa ini menjadi salah satu sarana kesusasteraan yang sangat berperan dalam menentukan nilai seni dan estetika sebuah karya. Gaya bahasa dapat menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu dapat menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Tiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kondisi sosial masyarakat, lingkungan tempat tinggal dan

sebagainya. Gaya bahasa merupakan cap jempol seorang pengarang. Middleton Mury mengatakan bahwa gaya itu merupakan *idiosyncrasy* (keistimewaan, kekhususan) seorang penulis. Sejalan dengan itu, Buffon berpendapat bahwa gaya itu adalah orangnya sendiri (Lodge, 1969:49). Gaya bahasa itu dapat berupa gaya bahasa perseorangan, gaya bahasa sebuah periode, bahkan gaya bahasa suatu bangsa.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai gaya bahasa perseorangan. Penelitian difokuskan pada seorang pengarang yang telah berhasil melahirkan novel-novel *best seller*, Andrea Hirata selanjutnya disingkat AH). Kemunculan AH mengusung tetralogi *Laskar Pelangi* di penghujung tahun 2007 disambut dengan sangat antusias oleh masyarakat dan menuai banyak pujian. Pujian untuk AH datang dari berbagai kalangan seperti yang tertuang dalam *Laskar Pelangi*. Nicole Horner menyebut AH sebagai seniman kata-kata. Harian Media Indonesia menilai AH sebagai pembawa angin segar bagi dunia sastra Indonesia. Damono dalam memujinya dengan mengatakan bahwa novel *Laskar Pelangi* sebagai ramuan pengalaman dan imajinasi yang menarik, yang menjawab inti pertanyaan kita tentang hubungan-hubungan antara gagasan sederhana, kendala, dan kualitas pendidikan. Pujian datang pula dari Harian Tribun Jabar, bahwa metafora-metafora yang ditulis AH demikian kuat karena unik dan orisinal.

Laskar Pelangi menjadi pembicaraan dalam berbagai pertemuan seperti bedah buku, seminar-seminar, jumpa jumpa pengarang, dan

sebagainya. Pada tingkat akademis, karya AH banyak dirujuk untuk penulisan skripsi, tesis, dan telah diseminarkan oleh birokrat untuk menyusun rekomendasi kebijakan pendidikan. Ramainya pembicaraan masyarakat di berbagai media menumbuhkan rasa penasaran dan menggoda banyak orang yang selama ini tidak tertarik untuk membaca novel, berubah menjadi penikmat novel-novel karya AH. Sebagai seorang penulis yang bukan seorang sastrawan, kehadiran tetralogi *Laskar Pelangi* mengejutkan banyak kalangan. Dari seorang yang belum pernah menulis satu pun karya sastra langsung menjelma menjadi novelis yang karyanya *best seller*.

Ketenaran AH tidak berhenti pada novelnya saja yang mampu menyedot pembaca yang banyak. Ide cerita *Laskar Pelangi* pun telah diangkat dalam berbagai bentuk seperti film, sinetron, dan drama musikal. Semuanya menjadi tontonan yang sangat ditunggu-tunggu dan mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat. Penggemar AH, tidak hanya ada di dalam negeri, namun penggemar AH sudah di terima di 20 negara, seperti Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, dan lain-lain. *Laskar Pelangi* telah dialihbahasakan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Inggris dan bahasa Jerman.

Kesuksesan yang ditorehkan tetralogi *Laskar Pelangi* diikuti pula oleh Dwilogi Padang Bulan (selanjutnya disingkat DPB). Kemunculan DPB pada pertengahan tahun 2010 kembali mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Dalam kurun waktu dua minggu dwilogi yang terdiri atas

novel *Padang Bulan* (selanjutnya disingkat NPB) dan novel *Cinta di Dalam Gelas* (disingkat NCDDG) terjual sebanyak 25.000 eksemplar. Senada dengan novel-novelnya sebelumnya, DPB masih bercerita tentang kehidupan masyarakat Belitong dengan berbagai permasalahan-permasalahannya. Kehadiran tokoh-tokoh cerita yang ada dalam tetralogi *Laskar Pelangi* dalam DPB mengobati kerinduan dan rasa penasaran pembaca mengenai nasib dan kelanjutan kisah tokoh-tokoh dalam novel sebelumnya. Cerita masih berada di sekitar kehidupan masyarakat Belitong. Hal ini membuat masyarakat pembaca bisa langsung merasa akrab dengan tokoh-tokoh ceritanya. Gaya bercerita AH pun mendukung kedekatan AH dengan pembacanya. AH mengisahkan ceritanya seakan-akan bercerita secara langsung kepada pembacanya.

Prestasi cemerlang yang ditorehkan AH tidak lahir begitu saja. Penerimaan masyarakat pembaca terhadap karya-karyanya karena pembaca merasa menemukan sesuatu yang bermanfaat dalam karya AH. Pembaca merasa mampu menangkap makna dan gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui unsur bahasa dan pengalaman batin pengarang yang tersusun secara padu.

Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kemampuan AH memilih kata, rangkaian kata, dan pasangan kata yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Pilihan leksikal yang digunakan AH dalam mengisahkan cerita, menggambarkan latar tempat dan latar sosial, mendeskripsikan tokoh, menunjukkan ungkapan-ungkapan individual atau

karakteristik yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan filosofi dalam memaparkan kebiasaan unik dan kelakuan masyarakat Belitong seperti filosofi takaran kopi, jumlah adukan gelas kopi, filosofi memegang gelas, serta pandangannya tentang sebuah profesi. Tukang pos dipandang sangat berjasa dalam menyampaikan pesan, tukang semprot nyamuk dipandang berjasa dalam menyelamatkan generasi muda dari gigitan nyamuk, dan sebagainya. Pengungkapan dengan filosofi-filosofi tersebut hadir dari hasil eksplorasi AH terhadap karakter masyarakat suku Belitong. Jadi, AH menyajikan fakta-fakta masyarakat dengan cara sastra.

Sejumlah pilihan leksikal ilmu pengetahuan digunakan secara lugas untuk mendeskripsikan tokoh, latar, dan menguraikan cerita. Salah satunya adalah bentuk bibir Midah yang tidak bagus dikaitkan dengan gaya gravitasi bumi. Catur diibaratkan dengan persamaan matematika bahwa ada nilai konstanta a , yakni nilai tak bergerak, semacam *gradien* yang memengaruhi arah pertandingan. Cara Maryamah melindungi rajanya seperti *fortress geometris Pentagon*. AH menggambarkan pertandingan catur dengan membanding-bandingkannya dengan peristiwa-peristiwa besar di dunia (Perang Badar, pembantaian di Padang Karbala, dsb), pertarungan yang terjadi antara tokoh-tokoh film kartun seperti *Power Ranger* dan *Kura-kura Ninja*. Penggunaan pilihan leksikal tersebut menunjukkan keunikan penggunaan bahasa AH karena bisa

memadukan pilihan leksikal dalam bidang-bidang lain dalam sebuah cerita sastra yang memikat .

Persamaan-persamaan yang unik digunakan pula oleh AH dalam DPB, misalnya gambaran mulut tokoh Detektif M. Nur diibaratkan dengan *buaya mau mendinginkan tekak*. Keunikannya karena diungkap dengan cara jenaka sehingga menimbulkan kesan lucu, santai dan mengalir secara alamiah. Metafora yang digunakan untuk membandingkan dua hal sangat mengena. Sikap optimis dan ketegaran yang ditunjukkan oleh tokoh Enong sanggup membuat pembaca terinspirasi untuk belajar tentang cara menghadapi musibah dan kepedihan hidup. Enong dimetaforakan sebagai *guru kesedihan*. Timah yang diperoleh Enong di tempat pendulangan dimetaforakan sebagai *harapan*, artinya Enong menemukan harapan untuk masa depan keluarganya.

Ironi dan kenyataan tragis yang dialami oleh para pendulang timah diolahnya menjadi jenaka. Sindiran kepada pemerintah dan anggota DPR tidak dilakukan secara sarkastik tetapi dengan gaya yang humoris. Cara AH mengingatkan nilai-nilai religius berkesan alamiah karena diungkap melalui dialog tokoh kepada tokoh lainnya yang sudah melakukan suatu kesalahan dengan gaya bercerita yang santai.

Fenomena-fenomena seperti inilah yang menjadi daya tarik untuk mengangkat DPB sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Penggunaan bahasa yang khas dari seorang pengarang yang telah melahirkan novel-novel *best seller* adalah fenomena teks sastra yang menarik untuk dikaji

secara intensif. Penelitian tentang gaya bahasa seorang pengarang dapat mengantarkan pemahaman mengenai kata, rangkaian kata, pasangan kata yang mana, bahasa figuratif yang mana yang dapat membangkitkan imajinasi pembaca, menimbulkan suatu efek tertentu misalnya menggugah simpati, merasakan kelucuan, tersindir, dan sebagainya.

Pendekatan yang dianggap paling tepat untuk memahami penggunaan bahasa AH dalam DPB adalah pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika mengungkapkan bagaimana gaya bahasa yang digunakan oleh AH dan efek apa yang ditimbulkannya. Pendekatan stilistika merupakan pendekatan yang berupaya menjembatani pengkajian bahasa dan sastra dengan mengkaji apa sebenarnya hubungan fundamental antara bidang studi bahasa dan sastra (Satoto, 1989: 38). Penerapan pendekatan ini akan bermanfaat baik kepada pengarangnya sendiri maupun pada penikmat karya sastra. Ratna (2009:166) menjelaskan bahwa bagi ilmu bahasa, karya sastra merupakan data yang sangat kaya sebab dalam karya sastralah bahasa digunakan secara maksimal, baik struktur maupun ciri-ciri morfologis, sintaksis, dan semantisnya. Sebaliknya, bagi ilmu sastra bahasa adalah tempat berpijak, melaluinya semua bentuk analisis, khususnya stilistika dapat dilakukan secara lebih objektif.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi gaya bahasa berdasarkan pilihan leksikal (diksi), gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Penelitian terhadap ketiga gaya bahasa tersebut dimanfaatkan untuk menunjukkan penggunaan bahasa sebagai ciri pribadi AH.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gaya bahasa AH dalam DPB berdasarkan pilihan leksikal (diksi)?
2. Bagaimanakah gaya bahasa AH dalam DPB berdasarkan struktur kalimat?
3. Bagaimanakah gaya bahasa AH dalam DPB berdasarkan langsung tidaknya makna?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan gaya bahasa AH dalam DPB berdasarkan pilihan leksikal (diksi).
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan gaya bahasa AH dalam DPB berdasarkan struktur kalimat.

3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan gaya bahasa AH dalam DPB berdasarkan langsung tidaknya makna?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdiri atas manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretik, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi stilistika di Indonesia khususnya menyumbangkan temuan ilmiah mengenai gaya bahasa AH dalam DPB.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengarang sebagai refleksi untuk melihat lebih jauh kiat-kiat penerapan aspek ketatabahasaan dalam menulis novel, sehingga mutu atau nilai penulisan novel dapat meningkat pula. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami makna novel, sehingga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra khususnya novel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Novel Sebagai Objek Kajian Stilistika

a. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Istilah ini mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu novel (Inggris: *novellette*) yang berarti sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1998:10). Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas (Sumardjo, 1997:29). Ukuran yang luas berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, susunan cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula.

Sejalan dengan pendapat di atas, Aminuddin (1987:66) memaparkan bahwa novel merupakan salah satu dari prosa fiksi yang disebut juga karya fiksi yaitu kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Sebuah novel memiliki unsur pembangun yang disebut unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya dari dalam karya itu sendiri, meliputi

alur (plot), penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain. Adapun yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya itu sendiri, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur yang dimaksud antara lain keadaan subyektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup. Dengan kata lain unsur biografi pengarang menjadi tolak ukur karya yang dihasilkan.

Selanjutnya, Stanton dalam Nurgiyantoro (2002:25) membedakan unsur pembangun novel menjadi tiga bagian yaitu: (a) fakta (kenyataan dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), *plot*, dan *setting*), (b) tema (sesuatu yang menjadi dasar cerita, yang sering disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita), (c) sarana pengucapan sastra. Dalam menyusun sebuah cerita, pengarang mempergunakan berbagai macam teknik yang dipergunakan untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Teknik yang dimaksud meliputi: (a) sudut pandang penceritaan (*point of view*), (b) gaya (bahasa), (c) nada, (d) simbolisme, dan (e) Ironi.

b. Bahasa sebagai Salah Satu Unsur dalam Prosa

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa gaya bahasa termasuk salah satu unsur yang membangun sebuah cerita. Cara menjalin cerita melibatkan gaya tetapi pengertian

gaya sebagai cara-cara yang dengan membahas keseluruhan gaya bahasa dalam sebuah prosa, tetapi diambil sesuai dengan tujuan penelitian.

Jika dibandingkan dengan pengungkapan bahasa dalam puisi, maka pengungkapan bahasa dalam prosa (novel) lebih longgar. Istilah prosa menunjuk pada (novel). Istilah prosa menunjuk pada novel sebagai salah satu jenisnya. Ratna (2009:60) menjelaskan bahwa dalam prosa unsur yang dominan adalah cerita, plot, kejadian, tokoh, dan sudut pandang. Tokoh dan kejadian yang kemudian membentuk cerita, plot dianggap sebagai unsur utama. Lebih lanjut, Ratna (2009:61) menambahkan bahwa dalam prosa, bahasa lebih berfungsi sebagai alat. Plotlah yang menjadi tujuan utamanya. Plot membawa ide, pesan, dan pandangan dunia. Dalam plot pula terkandung kualitas estetis, bagaimana peristiwa dan kejadian disusun sedemikian rupa sehingga masalah yang biasa menjadi luar biasa.

Aminuddin (1995: 216) menjelaskan bahwa prosa fiksi tergolong narasi. Penggunaan kata-kata mengacu pada dialog, monolog, dan komentar penuturnya. Penggunaan kata tersebut yang utama adalah untuk menampilkan cerita secara tepat, hidup, dan kaya. Dihubungkan dengan dialog para pelaku misalnya, pilihan kata tersebut paling tidak diharapkan mampu menampilkan isi tuturan pelaku, gambaran ciri pelaku, gambaran hubungan pelaku yang satu dengan pelaku yang lain. Sementara dalam komentar yang berkaitan dengan latar cerita misalnya,

pilihan kata diharapkan mampu menampilkan gambaran suasana, pelaku, dan peristiwa secara aktual.

Mengenai konsep tentang pilihan kata (diksi), Keraf (2000:76) mengungkapkan bahwa pilihan kata merupakan hasil yang diperoleh para leksigraf yang berusaha merekam sebuah kata, bukannya menentukan makna sebuah kata supaya digunakan para pemakainya. Istilah diksi digunakan untuk untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, yang meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Dengan demikian, persoalan diksi sebenarnya jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu, karena tidak sekadar untuk memilih kata-kata mana yang dipilih untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi menyangkut masalah frase, gaya bahasa dan ungkapan. Diksi meliputi kata sederhana atau kata kompleks, kata atau ungkapan formal atau kolokial, kata atau bahasa karya yang bersangkutan atau dari bahasa lain. Gaya pemilihan kata (diksi) dipergunakan untuk mendapatkan arti (makna) setepat-tepatnya untuk intensitas pernyataan (ekspresi) dan menimbulkan imaginasi estetik.

Gaya bahasa meliputi panjang pendeknya kalimat, tingkatan bahasa tinggi dan bahasa rendah, penggunaan bahasa serapan serapan, dan sebagainya. Gaya bahasa juga meliputi cara-cara penyusunan struktur intrinsik secara keseluruhan, seperti plot, tokoh, kejadian, dan sudut pandang. Lebih lanjut, Ratna (2009:164) menjelaskan majas

sebagai pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Majas dibedakan menjadi empat macam, yakni: a) majas penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, dan sindiran. Pembagian, penggolongan serta pola yang ada dalam majas bisa membatasi kreativitas.

Lebih lanjut, Keraf (2000:113) berpendapat, bahwa majas atau gaya bahasa ialah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa supaya bahasa terlihat imajinatif. Maksudnya ialah majas merupakan salah satu cara pengarang dalam mengeksplorasi bahasa sehingga bahasa yang digunakan sebagai bahan pembangan karyanya tersebut menjadi menarik dan terlihat estetika dan keahsaannya. Gaya bahasa sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa ialah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan maksud tertentu. Maksud dari pernyataan itu ialah segala ragam bahasa pasti didalamnya terdapat unsur gaya bahasa.

Pandangan yang mengacu pada sastra kontemporer memahami majas sebagai salah satu unsur penunjang yang melengkapi gaya bahasa. Dibandingkan dengan ruang lingkup majas dan gaya bahasa, dapat dikatakan bahwa ruang lingkup gaya bahasa lebih luas dan ruang lingkup majas lebih sempit. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, pengayaan bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya; melainkan pada makna

yang ditambahkan. Sebuah makna tersirat, bukan tersurat. Jadi, ia merupakan gaya yang mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Pemahaman pengungkapan bahasa kias memerlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk menangkap pesan yang sesungguhnya dimaksudkan oleh pengarang. Penggunaan bentuk-bentuk kiasan dalam kesastraan. Dengan demikian, penyimpangan makna merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan. Suatu bahasa akan lebih indah dan menarik jika bahasa tersebut telah mengalami proses pengayaan didalamnya. Penggayaan bahasa dimaksud ialah bahasa tersebut telah tercampur dengan unsur stilistika didalamnya khususnya majas atau gaya bahasa.

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penggunaan majas dalam sebuah karya sastra, antara lain: (1) ketika membaca sebuah wacana, pembaca akan merasakan kesegaran; (2) bisa menghindari kebosanan pembaca, karena pengungkapan yang monoton; (3) pembaca bisa lebih terpicu pada pernyataan-pernyataan yang menggunakan majas; (4) menggugah dan memikat perhatian pembaca/pendengar terhadap suatu makna/pengetahuan tertentu. (dapat lebih memperjelas pemahaman; (6) bagi pengguna, kemampuan berkreasi dengan majas dapat menambah rasa percaya diri.

2. Pemahaman tentang Stilistika

a) Pengertian dan Ruang Lingkup Stilistika

Istilah stilistika berasal dari istilah *stylistic* (bahasa Inggris) terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. *Ics* atau *ika* adalah ilmu, kaji, telaah. Jadi, stilistika adalah ilmu tentang gaya. *Style* secara umum adalah cara-cara yang khas dalam mengungkapkan sesuai dengan cara-cara tertentu, sehingga tujuan yang ingin dicapai secara maksimal. Analisis stilistika dianggap sebagai pendekatan yang relatif baru dalam kesusasteraan, meskipun sebenarnya benih-benih stilistika sudah ada sejak zaman Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Cikal bakal itu semacam kajian linguistik tentang proses kreatif dalam kesusasteraan. Zaman Plato dan Aristoteles mungkin terlalu jauh dari zaman kita. Pada tahun 1916 telah terbit sebuah buku hasil kerjasama sastrawan dan ahli bahasa beraliran formalisme Rusia: *Studies In Theory Poetic Language*. Selanjutnya, disusul oleh tulisan roman Jakobson pada tahun 1923. Tulisannya tentang puisi Ceko menerapkan teori semantik modern dalam pengkajian struktur dan pada metrik puisi. Setelah itu, pakar yang menulis tentang hubungan yang erat antara kesusasteraan dan linguistik.

Dalam pengertian luas, stilistika sebagai bidang linguistik terapan adalah cara untuk mengungkapkan teori dan penganalisisan formal

sebuah teks sastra. Adapun dalam pengertian sempit, linguistik terapan dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa. Penerapan pendekatan linguistik dalam pengkajian sastra sangat bermanfaat baik pada bidang pengkajian, analisis, penelitian, kritik, dan apresiasi sastra.

Berikut ini diuraikan beberapa pengertian stilistika yang dirumuskan oleh beberapa pakar. Sudjiman (1993:13) memaparkan bahwa stilistika (*style*) sebagai cara yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Lebih lanjut, Shipley (dikutip oleh Ratna, 2009: 8) menjelaskan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*), *style* berasal dari akar kata *stilus* (Latin) yang awalnya berarti 'alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang yang berlapis lilin. Shipley menggambarkan bahwa bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut dengan baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stillus exercitotus*), sebaliknya bagi mereka yang tidak dapat menggunakannya dengan baik disebut sebagai praktisi gaya kasar atau gagal (*stillus rudis*). Konotasi untuk 'alat yang runcing' dinyatakan 'penggores' atau 'penusuk' perasaan pembaca dan penulis sehingga menimbulkan efek tertentu. Inilah yang dijadikan sebagai dasar pemaknaan *stilus* sebagai gaya bahasa yang sekaligus berfungsi sebagai penggunaan bahasa yang khas.

Pendapat lain mengenai stilistika dikemukakan oleh Teeuw (1984:72), secara sederhana menjelaskan bahwa stilistika adalah pemakaian bahasa yang khas, istimewa atau menyimpang dari bahasa

sehari-hari atau bahasa yang dianggap noral atau baku yang merupakan karakteristik seorang penyair, aliran sastra, dan lain-lain. Dalam pengertian yang lebih luas, stilistika adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra, sedangkan secara terbatas, stilistika sebagai linguistik terapan biasanya dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa (Satoto, 1995:36). Selanjutnya, Aminuddin (1995:46) mengartikan stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasan pengkaji perlu juga memahami (i) gambaran obyek/peristiwa, (ii) gagasan, (iii) ideologi yang terkandung dalam karya sastra.

Dari beberapa pandangan mengenai stilistika tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah kajian atau ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika merupakan bagian dalam disiplin ilmu linguistik terapan karena studi linguistik sangat erat kaitannya dengan pengkajian bahasa dalam karya sastra yang menarik minat para ahli bahasa dan ahli sastra.

Mengenai ruang lingkup kajian stilistika, dikemukakan oleh Junus (1984:8) meliputi bunyi bahasa, kata, arti, dan struktur kalimat. Lapangan kajian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan oleh seorang pengarang atau pembicara menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Aminuddin (1995:44) menjelaskan bahwa lapangan kajian stilistika terwujud sebagai *print-out* atau pun tulisan. *Print-out* tersebut merupakan wujud perlambangan sekaligus artefak kebudayaan yang mengandung sesuatu yang lain di luar wujud konkretnya sendiri yang disebut signal atau tanda. Dari sudut pandang linguistik wujud konkret perlambangan itu lazimnya dibatasi pada tataran kata, kalimat, dan wacana.

Sudjiman (1993: 12) mengemukakan bahwa lingkup kajian stilistika mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola dan rima yang digunakan oleh sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Sementara itu, Ratna (1009:23) mengemukakan bahwa secara praktis, khususnya dalam karya sastra, ruang lingkup stilistika adalah deskripsi penggunaan bahasa secara khas. Wellek dan Warren (1990:225-226) menyarankan dua cara untuk memahaminya, yaitu: a) analisis sistematis bahasa karya itu sendiri, sekaligus interpretasinya dalam kaitannya dengan makna secara keseluruhan, b) analisis mengenai ciri-ciri pembeda berbagai sistem dengan intensitas pada unsur-unsur keindahan. Makna totalitas dan estetis menyarankan pada stilistika sastra, bukan bahasa.

Stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang meneliti stail dan gaya dibedakan ke dalam stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif mendekati gaya (*style*) sebagai keseluruhan daya ungkapan psikis yang terkandung dalam bahasa (*langue*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantik. Adapun stilistika genetik adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi. Dengan analisis terinci (motif, pilihan kata) terhadap sebuah karya sastra dapat dilacak visi batin seorang pengarang, yaitu cara pengarang mengungkapkan sesuatu.

Unsur penggunaan bahasa dan gaya bahasa menjadi fokus perhatian dalam stilistik. Sebenarnya, penggunaan dari gaya dan ilmu gaya itu secara luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, bagaimana segala sesuatu dilakukan, dinyatakan, dan diungkapkan. Secara sempit, gaya dan atau ilmu gaya digunakan pada kajian bahasa dan sastra, khususnya puisi. Pada awalnya, sastrawan dan kritikus sastra memanfaatkan pengkajian linguistik terhadap karya sastra. Semakin lama semakin disadari bahwa pendekatan linguistik merupakan salah satu pendekatan yang dapat ditempuh untuk menemukan karya sastra. Analisis stilistika berupaya mengganti subyektif dan impresionisme yang digunakan oleh kritikus sastra sebagai pedoman dalam mengkaji karya sastra dengan suatu pengkajian yang relatif lebih obyektif dan ilmiah serta telah menjadi sebuah cabang ilmu.

Manfaat yang bisa diperoleh dalam menelaah sebuah novel dengan kajian stilistika adalah: (1) mendapatkan atau membuktikan ciri-ciri keindahan bahasa yang universal dari segi bahasa dalam karya sastra, (2) membimbing pembaca menikmati karya sastra dengan baik dan juga dapat membedakan bahasa yang digunakan dalam satu karya sastra dengan karya sastra yang lain. (3) bagi sastrawan bisa menjadi kompas untuk menghasilkan karya-karya yang lebih baik.

Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Dinyatakan demikian karena ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan yang dibuahkan, kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional-empirik merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerja yang digunakan bila dihubungkan dengan karakteristik fakta yang dijadikan sasaran kajian.

b). Unsur-Unsur Stilistika

Menurut Abrams dalam Ratna (2009:22) secara teoretis penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian tradisional dan penelitian modern. Penelitian tradisional masih dipengaruhi oleh dikotomi isi dan bentuk, apa dan bagaimana cara melukiskan suatu objek. Isi meliputi informasi, pesan, dan makna proposisional (sarana), sedangkan bentuk adalah gaya bahasa itu sendiri. Stilistika modern menganalisis ciri-ciri formal, diantaranya: (a) fonologi, misalnya pola suara ucapan dan irama,

(b) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat, (c) leksikal, meliputi penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kata kerja, dan kata sifat, dan (d) retorika berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Unsur fonologi yang dimaksud mengacu pada penggunaan pola suara ucapan dan irama (aliterasi, irama, dan efek bunyi) yang sengaja dipilih oleh pengarang. Unsur fonologi dalam stilistika fiksi kurang begitu penting kontribusinya karena frekuensi pemakaiannya dalam karya fiksi sangat sedikit. Unsur fonologi ini lebih penting untuk stilistika puisi. Adapun unsur sintaksis menyoal pada pengertian struktur kalimat. Dalam kegiatan komunikasi bahasa, jika dilihat dari kepentingan style, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekadar kata walaupun kegunaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya. Unsur *style* yang berwujud penyimpangan struktur kalimat biasanya berupa: pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan lain-lain. Selanjutnya, pilihan leksikal yang dimaksud mengacu pada penggunaan kata abstrak dan kata konkret, kata kajian, kata umum dan kata khusus, ragam percakapan, dan ragam keagamaan.

c) Tujuan Stilistika

Analisis stilistika dimaksudkan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Di samping itu, ia dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dalam hal apa bahasa yang dipergunakan untuk memperlihatkan penyimpangan, dan

bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

d) Konsepsi dan Kriteria Pendekatan Stilistika

Konsepsi dan kriteria pendekatan stilistika meliputi:

- 1) Pendekatan stilistika beranggapan bahwa kemampuan mengeksploitasi bahasa dalam segala dimensi merupakan suatu puncak kreatifitas yang dimulai sebagai bakat. Oleh sebab itu, penghargaan paling tinggi diberikan kepada penulis yang mempunyai kemampuan menggunakan bahasa dengan gaya yang memukau. Aplikasi dari pendekatan tidak hanya tertuju pada analisis pemahaman gaya bahasa yang indah dan menarik, tetapi juga terhadap keterhandalan penulis dalam mengekspresikan gagasan lewat bahasa secara kreatif.
- 2) Walaupun tekanan diletakkan pada analisis pemakaian bahasa dan aspek pembahasannya dalam karya sastra, namun juga dilakukan analisis keseluruhan karya terutama menyangkut tema, pemikiran dan aspek makna yang mempunyai sangkut-paut langsung dengan pemakaian bahasa.

- 3) Analisis kebahasaan melalui pendekatan ini berbeda dengan analisis kebahasaan dengan mempergunakan pendekatan struktural. Di dalam pendekatan stilistika, kajian bahasa harus lebih mendalam sampai kepada menggunakan bahasa simbolik, kemampuan pilihan kata hingga penemuan berbagai kemungkinan penafsiran.
- 4) Analisis ditujukan ke arah membuka tabir kekaburan yang sering dijumpai pada karya-karya absurd, abstrak dan karya eksperimental yang lain. Dengan begitu pendekatan ini dapat mendatangkan manfaat yang lebih besar untuk membantu pembaca dalam menemukan interpretasi yang lebih tepat.
- 5) Analisis ditujukan pula pada corak penulisan yang bersifat individual, yang bersifat khas bagi pengarang gaya yang hanya mewakili dirinya. Mekanisme dan teknik penulisan bisa sama bagi banyak pengarang, tetapi corak yang merupakan nafas penjiwaan yang diberikan penulis disebabkan kekhasannya dalam pemakaian bahasa berbeda antara satu pengarang dengan pengarang yang lain. Setiap penulis yang telah mapan tentu mempunyai gaya penulisan sendiri. Justru pada gayanya inilah yang membedakan penulis yang satu dengan penulis yang lain, sebab kalau dilihat pada tema, lumrah sekali terjadi kesamaan antara satu karya sastra dengan karya sastra yang lain. Tentu saja bagi setiap pengarang berbeda mengenai bakat gaya yang dimilikinya, ada yang telah kuat, ada yang baru menemukan bentuk,

ada yang masih lemah, dan ada yang masih mencari-cari gaya yang serasi.

- 6) Analisis gaya kepengarangan tidak hanya menyangkut gaya perorangan pengarang, tetapi juga dapat dilakukan analisis terhadap gaya kelompok pengarang, gaya umum yang berlaku pada suatu periode tertentu. Analisis gaya kepengarangan ini dapat pula menyangkut perubahan gaya yang terjadi pada diri seseorang sastrawan yang disebabkan oleh adanya proses pematangan diri atau disebabkan terjadinya perubahan aliran dan falsafah yang dianut, atau disebabkan oleh alasan-alasan lain yang perlu ditemukan peneliti.
- 7) Analisis kebahasaan diarahkan juga pada masalah pemakaian kata dalam kalimat, kalimat dalam paragraf, paragraf dalam wacana, serta bagaimana semuanya itu dijalani penulis sehingga menjadikan hanya sebagai sesuatu yang menggugah dan memikat.
- 8) Tidak dapat dihindari pula analisis mengenai pemakaian ragam bahasa, dialek atau laras bahasa walaupun hal ini lebih terkait dengan masalah sosiolinguistik, namun dalam hal analisis stilistika hal itu tidak dapat dikesampingkan, bahkan dapat dikatakan perlu karena dalam berbagai faktor di atas antar tokoh terjadi pemakaian berbagai variasi bahasa.
- 9) Analisis kebahasaan dikaitkan pula dengan analisis perwatakan, sebab bagaimanapun bahasa yang digunakan tokoh akan menggambarkan

watak, kepribadian, cara berfikir, dan falsafah hidupnya. Bisa terjadi seorang pengarang lupa memperlihatkan hubungan watak tokoh dengan bahasa yang digunakan saling kontradiktif. Dalam analisis kebahasaan ini dapat pula ditelaah dan akhirnya diketahui hubungan watak tokoh dengan bahasa yang digunakan saling kelihatan kontradiktif. Dalam analisis kebahasaan ini dapat pula ditelaah dan akhirnya diketahui hubungan antara watak penulis dengan gaya bahasa yang digunakan penulis yang melankolis akan memperlihatkan bahasa yang beralam, penulis yang berperilaku tegas dan lugas akan terlihat pula pada bahasanya yang senang menggunakan kalimat-kalimat pendek.

- 10) Keterhandalan penulis memilih kata yang tepat dan menggugah merupakan segi yang harus dianalisis, keberhasilan seorang penulis tidak hanya tergantung kepada kecemerlangannya menemukan gagasan, tetapi lebih dari itu, ditemukan pula oleh kemampuannya melakukan pilihan kata.
- 11) Semua teknik untuk membuat penekanan dan kejelasan dapat dimasukkan dalam wilayah stilistika, teknik-teknik ini misalnya adalah metafora yang ada di semua bahasa.
- 12) Ciri-ciri atau tanda-tanda stilistika yang perlu diidentifikasi dapat bersifat fonologis (pola bunyi bahasa, matra, rima) sintaksis (tipe

struktur kalimat) leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retorik (majazi, citraan).

- 13) Suatu penyimpangan linguistik tidak terjadi secara acak dalam suatu karya dan tidak berdiri sendiri, tetapi berpola dengan gejala linguistik yang lain membentuk suatu keutuhan. Karena itu, penyimpangan tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah. Hanya dalam hubungannya dengan sistem bahasa yang bersangkutan. Penyimpangan itu harus dilihat dalam konteks tempat sampulnya. Dalam hubungan itu harus diingat pula bahwa objek pengkajian stilistika bukannya gejala demi gejala, melainkan berpolanya gejala-gejala itu dalam karya sastra sebagai suatu keutuhan.

e) Gaya dan Gaya Bahasa Dalam Kajian Stilistika

Istilah gaya dikenal dalam semua bidang kehidupan. Dalam hubungannya dengan karya sastra, gaya mengarah pada pemahaman mengenai cara pengarang memformulasikan bahasa. Sebelum berkembangnya konsep gaya dalam pandangan modern, jauh sebelumnya tepatnya pada masa sebelum Masehi telah ada konsep tentang gaya. Konsep tersebut dikemukakan oleh Enkvist dalam Junus (1989:5), menurutnya gaya meliputi: (1) gaya sebagai bungkusan, (2) gaya sebagai pilihan kemungkinan, (3) gaya sebagai serangkaian ciri pribadi, (4) gaya sebagai penyimpangan, (5) gaya sebagai sekumpulan ciri-ciri kolektif, (6) gaya sebagai hubungan antara satuan bahasa yang

dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah kalimat. Defenisi gaya menurut Enkvist tersebut memperlihatkan pembaharuan dalam konsep modern di defenisi 2, 4, dan 6. Definisi 1 merupakan pengaruh dari definis klasik. Definisi 3 dan 5 merupakan defeni yang diakui kebenarannya dari periode klasik hingga modern.

Selanjutnya, Leech dan Short (1993:31) menyimpulkan defenisi gaya sebagai berikut: (i) gaya adalah cara bagaimana bahasa digunakan: yaitu tergolong kepada *parole*, bukan kepada *langue*. (ii) gaya terdiri dari pilihan yang dibuat oleh perlakuan bahasa. (iii) sebuah gaya dibatasi oleh wilayah penggunaan bahasa (misalnya pilihan yang dibuat oleh pengarang tertentu, dalam genre tertentu, atau dalam teks tertentu). Welles dan Warren (1989: 56) membagi gaya menjadi beberapa hal yang didasarkan pada kaitan kata dan objek, hubungan antarkata, kaitan kata dengan sistem total bahasa, dan kaitan kata dengan sistem total bahasa, dan kaitan kata dengan pengarang. Berdasarkan kaitan kata dengan objek, gaya dibagi menjadi (i) gaya konseptual dan gaya inderawi; (ii) gaya ringkas dan gaya bertele-tele; (iii) merendahkan atau melebih-lebihkan; (iv) jelas atau kabur; (v) tenang atau menggebu-gebu; (vi) tinggi atau rendah; dan (vii) sederhana atau berbunga-bunga. Berdasarkan hubungan antarkata, gaya dapat diklasifikasikan menjadi (i) gaya tegang atau lepas; (ii) plastik atau musikal; (iii) halus atau kasar; dan (iv) tak berwarna-warni. Sedangkan berdasarkan kaitan kata dengan sistem total bahasa, gaya dapat diklasifikasikan ke dalam (i) gaya lisan atau tulisan;

(ii) klise atau unik. Selanjutnya, berdasarkan hubungan kata dengan pengarangnya, gaya dapat dibedakan menjadi gaya yang objektif dan gaya yang subjektif.

Ratna (2009: 160) mengemukakan bahwa gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmaniah maupun kegiatan rohaniah, baik lisan maupun tulisan. Lebih lanjut, Ratna menjelaskan bahwa tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa menggunakan gaya tertentu. Perbedaannya terletak dalam kualitasnya. Gaya lahir secara sistematis. Tak ada gaya yang lahir secara tiba-tiba. Sebuah karya tidak lahir dari kekosongan melainkan memiliki akar tempatnya berpijak, meskipun karya tersebut adalah hasil karya imajinasi.

Dalam proses penciptaan sebuah karya, pengaruh pengarang lainnya tidak bisa dilepaskan. Ciri khas pengarang tertentu seringkali menjelma dalam tulisan pengarang lainnya. Sementara itu, Keraf (2009:112) menjelaskan bahwa ada dua aliran yang terkenal berdasarkan teori gaya, yakni: 1) aliran Platonik, menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*. Aliran ini menyakini bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang tidak memiliki gaya, 2) aliran Aristoteles, menganggap bahwa gaya ialah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan. Berlawanan dengan aliran Plato, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang

tinggi ada yang rendah, ada yang memiliki gaya yang kuat dan ada yang lemah.

Berpijak dari beberapa pandangan tentang gaya, maka dapat dipahami bahwa istilah gaya digunakan dalam pengertian umum. Sebaliknya, untuk memfokuskan perhatian pada pemakaian bahasa dalam karya sastra, maka gaya bahasalah yang menjadi permasalahan pokok. Gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang mengolah bahasa dalam karyanya agar memiliki nilai estetis. Gaya bahasa dalam karya meliputi panjang pendeknya kalimat, tingkatan bahasa tinggi dan rendah, penggunaan kata-kata serapan, penggunaan kosakata daerah, dan sebagainya. Gaya bahasa juga meliputi cara-cara penyusunan struktur intrinsik secara keseluruhan, seperti: plot, tokoh, kejadian, dan sudut pandang. Sukada dalam Ratna (2009:12) membeberkan beberapa defenisi gaya bahasa yaitu: a) gaya bahasa adalah bahasa itu sendiri, b) yang dipilih berdasarkan struktur tertentu, c) digunakan dengan cara yang wajar, d) tetapi tetap memiliki siri personal, e) sehingga tetap memiliki ciri personal, f) sebab lahir dari diri pribadi penulisnya, diungkapkan dengan kejujuran, g) disusun secara sengaja agar menimbulkan efek tertentu dalam diri pembaca, h) isinya adalah persatuan antara keindahan dan kebenaran.

Lebih lanjut, Shipley dalam Ratna (2009:23) membedakan tujuh jenis gaya bahasa, yaitu:

- (1) Gaya bahasa berdasarkan pengarang, seperti: gaya Shakespearean, Dantean, Homeric, dan gaya Miltonic.
- (2) Gaya bahasa berdasarkan waktu, hari, dekade, abad, peristiwa, sejarah atau sastra, seperti: gaya pra-Shakespeare, gaya abad keemasan sastra Latin.
- (3) Gaya bahasa berdasarkan medium bahasa, seperti gaya bahasa Jerman, gaya bahasa Perancis.
- (4) Gaya bahasa berdasarkan subjek, seperti: gaya bahasa resmi, ilmu pengetahuan, filsafat, komis, tragis dan gaya didaktis.
- (5) Gaya bahasa berdasarkan lokasi atau geografi, seperti gaya bahasa urban, professional, gaya New England.
- (6) Gaya bahasa berdasarkan audiens, seperti: gaya bahasa umum, istana, kekeluargaan, populer, dan gaya kemanusiaan.
- (7) Gaya bahasa berdasarkan tujuan dan suasana hati, seperti gaya bahasa sentimental, sarkastis, diplomatis, dan gaya informasional.

Sejalan dengan Ratna, Keraf (2009:115) mengemukakan bahwa gaya bahasa dapat dilihat dari segi nonbahasa dan segi bahasa. Dilihat dari segi nonbahasa *style* meliputi tujuh pokok gaya seperti yang telah

dikemukakan oleh Ratna sebelumnya. Sementara, dilihat dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

(1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

(2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada yang Terkandung dalam Wacana

Gaya bahasa sederhana didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa dapat dibagi atas gaya bahasa sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. Gaya sederhana biasanya dipakai untuk memberi instruksi, pelajaran, menyampaikan fakta dan pembuktian-pembuktian. Gaya mulia dan bertenaga penuh dengan vitalitas dan energi, biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Nadanya bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

(3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat yang dimaksud di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan. Jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat tersebut, diperoleh gaya-gaya bahasa seperti: klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan repetisi (epistrofa, epizeuksis, tautotoes, anafora, mesodilopsis)

(4) Gaya Bahasa Berdasarkan Ketidaklangsungan Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Sebaliknya, bila sudah ada perubahan makna, misalnya berupa makna konotatif, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna sering disebut *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti 'pembalikan' atau

'penyimpangan'. Kata *trope* lebih populer sampai dengan abad XVIII. Ekse yang terjadi sebelumnya, *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang *indah* dan *menyesatkan*. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi dua, yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

(1) Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik terdiri atas gaya bahasa polisindeton, pleonasme, koreksio, hiperbola, dan erotesis atau pertanyaan retorik.

a) Koreksio

Koreksio atau *Epanortosis* adalah suatu gaya yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh:

Tanpa alasan yang masuk akal, ia bahkan sering menyebutku tampan dan bertubuh atletis. Bahwa sorot mataku lendut dan bulu mataku lentik seperti boneka India. Lantas, selorohnya, sejak aku mengabdikan—menghamba lebih tepat padanya, pelanggan warung kami semakin banyak.

b) Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan konjungsi.

Contoh:

Jika kawan berkunjung ke kampungku, bertandang dengan perahu atau datang bus, datang sebagai turis, pengelana, pendakwah, *atau* utusan pemerintah.

c) Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya-dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Kata hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti pemborosan; berlebih-lebihan; dan diturunkan dari *hyper* 'melebihi' + *ballein* 'melemparkan'. Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai efek, suatu majas yang di dalamnya berisi kebenaran yang direntang-panjangkan.

Contoh :

Pamanku lebih muntab. Ia berdiri lagi, digenggamnya kuat-kuat selangkangnya.

d) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Pertanyaan yang tidak memerlukan jawabannya karena jawabannya dianggap jelas. Pertanyaan diajukan untuk memancing kesan dan perhatian.

Contoh:

Betapa bodohnya aku selama ini. *Bukankah pendidikanku tidak bisa dikatakan buruk? Mengapa semuanya baru kusadari sekarang? Mengapa semuanya baru kusadari sekarang?* Rupanya cinta pada A Ling yang akut itu tidak hanya membuatku buta, tapi juga bebal.

e) Pleonasme

Pleonasme adalah penggunaan kata yang berlebihan untuk menerangkan suatu kata yang sebenarnya kata itu sudah cukup jelas.

Contoh:

Aku senang melihat *ayah* melompat ke dalam bak truk. *Dia, pria yang gagah itu, penguasa sembilan kunci Inggris anak-beranak itu,* adalah *ayahku*, begitu kata hatiku.

(2) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan terdiri atas gaya bahasa perumpamaan *simile*, metafora, personifikasi, ironi, sinekdhoke.

a) Perumpamaan/*Simile*

Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana*, dan sejenisnya.

Contoh:

Persaudaraan kedua orang itu seperti *anjing* dan *kucing*.

b) Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti 'memindahkan'; dari *meta* 'di atas: melebihi' + *pherein* 'membawa'. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, walaupun tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan kata-kata *bak*, *seperti*, *laksana*, *ibarat*, *umpama*, sebagai seperti pada perumpamaan (Dale (et al), 1971: 224). Senada dengan pendapat di atas, Moeliono (1984:3) menjelaskan bahwa kiasan atau metafora ialah perbandingan yang implisit—jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* – di antara dua hal yang berbeda. Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1976: 648). Metafora adalah sejenis perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlibat dua ide. Ide yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi obyek. Ide yang lainnya adalah perbandingan terhadap kenyataan.

Contoh: Waspadalah terhadap *lintah darat*.

c) Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ('orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + *fic* ('membuat'). Penginsanan atau personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa atau abstrak atau pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia.

Contoh: Keadaan Maryamah kritis, kekalahan menari-nari di depan mata kami.

d) Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti *penipuan* atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar.

Contoh:

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

e) Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechsthai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Majas untuk

menyatakan sesuatu dengan menyebutkan bagian-bagiannya saja, atau sebaliknya. Gaya bahasa Sinekdochhe dibagi dua, yakni gaya bahasa pars pro toto dan gaya bahasa totum pro parte. Gaya bahasa pars pro toto adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan objek. Contoh: Batang hidungnya sudah lama tidak kelihatan. Gaya bahasa totum pro parte adalah pengungkapan keseluruhan objek padahal yang dimaksud hanya sebagian. Contoh: Perang Dunia II berakhir pada tahun 1942.

Pandangan Keraf tentang gaya bahasa inilah yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Analisis stilistika sebagai pisau bedah digunakan untuk mengurai gaya bahasa AH dalam DPB.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penerapan pendekatan stilistika terhadap karya sastra sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Subroto, dkk. (1997) telah melakukan telaah stilistika terhadap novel *Tirai Menurun* karya N. H. Dini dengan judul “Telaah Linguistik Atas Novel *Tirai Menurun* Karya N. H. Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keunikan pemakaian kosakata, keunikan pembentukan pola kalimat, termasuk hal-hal yang dianggap menyimpang dan keunikan pemakaian gaya bahasa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa novel *Tirai Menurun* diwarnai pemakaian kosakata, kata seru, dan kata sapaan dalam bahasa Jawa. Nuansa Jawa juga dijumpai dalam struktur morfologis

berupa unsur afiks bahasa Indonesia tetapi bentuk dasarnya bahasa Jawa atau disebutnya interferensi morfologi Jawa. Keunikan struktur sintaksis yang sangat menonjol adalah struktur frasa atau kelompok kata yang menyatakan hubungan milik. Penelitian yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Badan Bahasa) memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pengembangan stilistika di Indonesia. Penelitian ini memberikan beberapa manfaat bagi perkembangan pengkajian stilistika sebagai alat kaji linguistik terapan dalam novel sekaligus menjadi model analisis wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan menerapkan teori linguistik.

Dalam pada itu, penerapan pendekatan stilistika terhadap karya sastra (cerpen) pun telah dilakukan oleh Murmahyati. Penelitiannya berjudul *Kajian Stilistika Terhadap Cerpen S. S. Navis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aspek bentuk kata banyak menggunakan bentuk pelesapan afiks (*meng-*, *ber-*, *-an* dan *-kan*), pelesapan bentuk ulang. Kekhususan penggunaan afiks (*ber-*, *meng-i*, *di-i*, *ter-*, dan *se-*) dan pemanfaatan bentuk dasar bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa yang dibentuk dengan afiks bahasa Indonesia; (2) pada aspek struktur kalimat diperoleh struktur (frasa atau kalimat) terbalik, pelesapan subjek, kalimat pendek, kalimat yang diawali dengan kata *dan*, *tapi*, *lalu*, *maka*, *karena*, dan *hingga*; (3) pada aspek pilihan kata diperoleh penggunaan ragam cakapan, pilihan kata diperoleh penggunaan kata ragam cakapan, pilihan kata sebagai variasi, dan pilihan kata sebagai citraan lokal.; dan (4) pada

aspek gaya bahasa diperoleh penggunaan gaya bahasa perbandingan, metafora, repetisi, dan hiperbola. Hasil analisis terhadap bentuk kata, struktur kalimat, dan aspek gaya bahasa memberi pemahaman tentang kekhasan penggunaan bahasa A.A. Navis. Penelitian ini memberikan wawasan tentang cara-cara A.A. Navis memanfaatkan potensi bahasa.

Sehubungan dengan penelitian stilistika terhadap karya sastra, penelitian Darwis (1988) *Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia* menunjukkan bahwa penyimpangan gramatikal merupakan suatu strategi di dalam penulisan puisi Indonesia. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan bentuk yang paling kreatif, makna yang lebih dalam, dan juga untuk mendapatkan rima yang sesuai. Lebih lanjut, penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia ternyata berpola, yang berarti dilakukan sedemikian rupa sebagai hasil realisasi kesanggupan penyair ber(tata) bahasa bukan akibat kelalaian/ketidakpedulian penyair terhadap kaidah gramatikal bahasa Indonesia.

Dalam penelitiannya Darwis menemukan enam pola penyimpangan, antara lain: (1) pola pelesapan, (2) pola variasi urutan kata, (3) pola variasi sinonim/bentuk, (4) pola analogi, (5) pola inkorporasi, (6) pola transposisi. Penerapan pola tersebut kadang-kadang digabungkan satu sama lain. Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga penyimpangan-penyimpangan penerapan kaidah afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan klitisasi. Dalam hubungan ini watak idiosinkresi kata (kaidah valensi morfologis) tidak lagi diindahkan. Pada tataran sintaksis

ditemukan kelainan-kelainan konstruksi frasa dan klausa/kalimat yang secara umum ditandai oleh keinginan untuk mendapatkan variasi urutan kata yang tidak biasa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa puisi itu merupakan bahasa sehari-hari yang diolah atau ditempa sedemikian rupa, sehingga dalam bentuknya yang final mengandung kelainan atau kebaruan. Kelainan-kelainan konstruksi gramatikal (kata, frasa, klausa/kalimat) di dalam puisi merupakan penyimpangan gramatikal yang dilakukan dengan sengaja sebagai suatu gaya. Tujuannya ialah untuk mendapatkan bahasa yang kreatif, memperkaya daya ungkap, mempertajam spesifikasi semantis bahasa Indonesia (pemaknaan), dan keperluan penataan rima ataupun rima. Jadi, adanya penyimpangan gramatikal dalam puisi menunjukkan keluasan ketatabahasaan kalangan penyair, bukan karena kelalaian ataupun penguasaan gramatika

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2000), mengungkapkan pola perkembangan penggunaan gaya bahasa dalam novel. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan jenis, frekuensi, dan pola perkembangan penggunaan gaya bahasa dalam novel Indonesia mulai tahun 1920-an hingga tahun 1990-an. Hasil penelitian Junaedi menemukan 27 jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novel Indonesia. Dari 27 gaya bahasa itu, tiga diantaranya digunakan pada semua novel, yaitu gaya metafora, personifikasi, dan anafora. Ketiga gaya bahasa tersebut dikategorikannya sebagai gaya bahasa berciri kolektif/sosial tidak terbatas karena terdapat pada semua novel.

Penerapan kajian stilistika dalam karya sastra baik puisi, cerpen maupun novel dalam beberapa penelitian yang telah dikemukakan menjadi dasar yang sangat penting untuk mencermati penggunaan potensi kebahasaan dari pengarang yang telah melahirkan banyak karya. Penelitian kali ini memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa yang mencakup gaya bahasa berdasarkan pilihan leksikal, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna. Hal ini penting untuk melihat efek yang ditimbulkan dengan pemanfaatan potensi kebahasaan tersebut serta mengetahui kekhasan bahasa seorang AH. AH dinilai oleh banyak kalangan telah berhasil meramu pengalaman dan imajinasinya yang luas untuk menghasilkan sebuah karya sastra yang sangat menginspirasi. Kekhasan penggunaan bahasa AH berkaitan dengan latar belakang kehidupannya seperti daerah kelahiran, usia, latar pendidikan, pekerjaan dan bidang ilmu yang digelutinya.

f) Kerangka Pikir

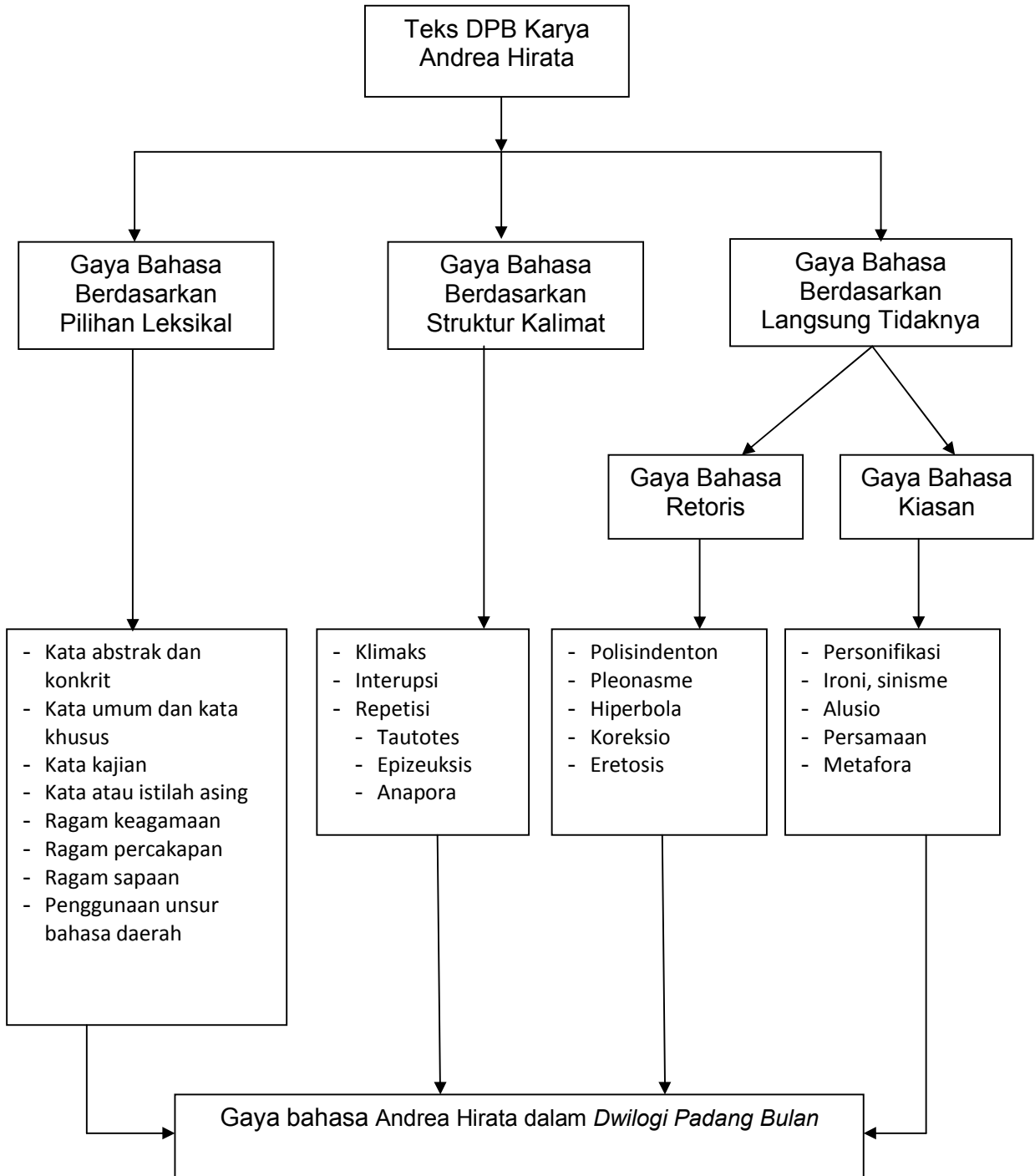
Pemaknaan sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari penelaahan unsur-unsur yang membangun karya tersebut, termasuk gaya bahasa. Seorang pengarang memutuskan untuk menggunakan unsur kebahasaan tertentu karena ada tujuan yang ingin dicapainya. Pemanfaatan gaya bahasa berdasarkan pilihan leksikal, struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna berkaitan dengan efek yang ingin dicapai, menentukan dalam penyampaian makna,

serta nilai estetikanya. Pilihan leksikal yang tepat akan menimbulkan efek yang diinginkan. Sebuah kata dapat menggugah simpati dan empati pembaca, membuat orang menjadi terharu atau pun bisa memancing amarah. Untuk mencapai efek yang diinginkan sangatlah penting diketahui butir leksikal mana yang sebaiknya digunakan dalam konteks tertentu agar efek yang hendak ditimbulkan bisa terwujud.

Sementara itu, pemanfaatan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat mendeksripsikan latar, dan tokoh dengan tajam (seperti hiperbola) dan lebih tersirat (gaya bahasa kiasan). Pengalaman-pengalaman yang digambarkan melalui gaya bahasa yang memikat penting untuk menghadirkan imajinasi pembaca secara tepat, memperkaya pengalaman pembaca, memperluas wawasan, dan menumbuhkan kesadaran akan eksistensi dirinya di dunia ini.

Penerapan pendekatan stilistika untuk menganalisis sebuah karya sastra dapat membantu untuk mengungkap makna sehingga pemahaman bisa lebih baik. Stilistika mengkaji cara pengarang memanfaatkan unsur leksikal dan efek yang ditimbulkan penggunaan butir-butir leksikal terhadap keseluruhan cerita. Stilistika pun meneliti cara pengungkapan suatu realita dengan gaya bahasa tertentu. Alur berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut.

Bagan Kerangka Pikir



g) Definisi Operasional

1. Gaya

Gaya dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai cara- cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengancara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal.

2. Gaya bahasa

Gaya bahasa dalam penelitian ini berkaitan dengan cara penggunaan bahasa oleh seorang pengarang.

3. Pilihan Leksikal

Pilihan leksikal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sinonim dari diksi. Pilihan leksikal meliputi penggunaan kata maupun frasa atau kata majemuk.

4. Kata Kajian

Kata kajian dalam penelitian ini adalah sebuah kata yang hanya dikenal dan dipergunakan secara terbatas dalam kesempatan-kesempatan tertentu dan dipergunakan oleh para ilmuwan atau kelompok profesi tertentu.

5. Gaya Sebagai Ciri Pribadi

Pilihan seorang pengarang untuk menggunakan bentuk bahasa tertentu yang berbeda dengan pengarang lainnya akan menjadi ciri pribadi atau kekhasan bahasa pengarang tersebut.

6. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam penelitian ini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta kebahasaan berupa gaya bahasa berdasarkan pilihan leksikal, berdasarkan struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah *Dwilogi Padang Bulan* karya Andrea Hirata cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbitan Benteng Yogyakarta, Juni 2010.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Keseluruhan data kebahasaan berupa gaya bahasa yang digunakan dalam DPB adalah populasi penelitian ini.

2. Sampel

Sampel penelitian meliputi sejumlah data penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan leksikal, berdasarkan struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif, yaitu sampel ditetapkan dengan jalan mengambil secara sengaja anggota populasi yang mempunyai ciri spesifik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) membaca secara berulang-ulang naskah *Dwilogi Padang Bulan*, (2) mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan pemakaian gaya bahasa dalam kartu data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data dengan pencatatan pada lembar pengumpul data. Selanjutnya data yang telah dikartukan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kekhasan data kebahasaan yang ditemukan dalam DPB.

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data-data yang sudah ditetapkan secara terperinci informasi untuk memudahkan pemahaman. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang gaya bahasa yang digunakan oleh AH dalam DPB. Kegiatan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Tahapan kegiatan tersebut terjadi secara berurutan atau bertahap.

F. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Hasil analisis data disajikan dengan pemaparan deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional. Analisis hasil penelitian berupa penggunaan gaya bahasa AH dalam DPB disajikan dengan metode informal, yakni cara perumusan dengan kata-kata biasa yang sifatnya formal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian gaya bahasa dalam DPB dimaksudkan sebagai upaya untuk mengungkapkan kekhasan penggunaan bahasa sebagai ciri pribadi AH. Pengamatan dilakukan terhadap tiga variabel utama yakni gaya bahasa berdasarkan pilihan leksikal (diksi), gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan pilihan leksikal (diksi) meliputi penggunaan kata umum dan kata khusus, kata konkret dan kata abstrak, kata atau istilah asing, ragam keagamaan, penggunaan ragam percakapan, dan penggunaan unsur bahasa daerah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi gaya bahasa klimaks, interupsi, repetisi (*epizeuksis, tautotes, anadilopsis, mesodilopsis, anafora*). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri atas penggunaan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. gaya bahasa retorik meliputi gaya bahasa polisindeton, pleonasmе, hiperbola, koreksio, dan retorik. Penggunaan gaya bahasa kiasan meliputi gaya bahasa persamaan atau *simile*, metafora, personifikasi, sinekdoke, dan ironi, sinisme. Analisis yang dilakukan terhadap ketiga variabel tersebut diharapkan dapat menunjukkan ciri pribadi AH dalam DPB.

Penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan leksikal dalam DPB seperti kata abstrak dan kata konkret, kata atau istilah asing, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata kajian menunjukkan kekhasan bahasa AH yang menunjukkan kemampuannya sebagai saintis dan sastrawan. Kata abstrak digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kesulitan hidup yang harus dihadapi oleh keluarga Enong khususnya dan masyarakat Belitong akibat belitan kemiskinan. Penggunaan kata konkret berkaitan dengan alam, lingkungan, dan alat-alat yang berhubungan dengan aktivitas penambangan timah. Kata kajian yang digunakan dalam DPB berkaitan dengan ilmu-ilmu sains dan kata /istilah dari berbagai bidang seperti bidang politik, militer. Penggunaan kata kajian tersebut menjadi khas karena disampaikan dengan gaya khas sebuah karya sastra.

Penggunaan kata bahasa Inggris tidak lepas dari jalannya cerita dalam DPB. Penggunaannya menimbulkan kesan seorang tokoh yang memiliki tekad yang kuat, kerja keras, intelektual, kesan keluguan, dan kesan kepolosan tokoh cerita. Enong atau Maryamah adalah tokoh cerita yang sangat senang mempelajari bahasa Inggris. Cita-citanya ingin menjadi seorang guru bahasa Inggris. Sejak duduk di bangku SD minatnya sudah tumbuh dengan subur. Sampai putus sekolah pun, Enong tetap bersemangat mempelajarinya. Setiap kata atau istilah bahasa Inggris yang baru ia dengar di mana saja, ia catat untuk menambah perbendaharaan katanya. Unsur asing tersebut terdiri dari ungkapan-

ungkapan asing, kata asing yang sudah sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, maupun kata asing yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan kata khusus digunakan untuk mengefektifkan penuturan, misalnya kata *melihat* dan *menonton*, *mengamati* digunakan secara bergantian disesuaikan dengan obyek yang difokuskan. Pilihan leksikal AH dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat dan latar belakang pendidikannya.

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna menunjukkan gaya deskriptif AH. Apapun yang digambarkannya sangat teliti dan memberikan penjelasan secara detil terhadap objek yang sedang dibicarakan baik berupa latar cerita maupun penokohan. Lewat gaya bahasa pula AH menggambarkan emosi yang dialami tokoh secara tepat sehingga membuat pembaca mampu berempati.

Dari data yang diperoleh, gaya bahasa dipergunakan oleh AH untuk mendeskripsikan tokoh atau penokohan (mendeskripsikan fisik, karakter dan watak tokoh), mendeskripsikan latar, menguraikan jalannya cerita, dan menyampaikan amanat.

B. Pembahasan

DPB adalah karya kelima dan keenam AH. Karya ini terdiri dari dua judul novel yang disusun dalam satu buku. Novel yang pertama adalah

NPB dicetak dalam 254 halaman. Novel yang kedua adalah NCDDG dengan jumlah halaman 270. Senada dengan novel-novel AH sebelumnya, DPB memotret kehidupan masyarakat Melayu Belitong dan kebiasaan-kebiasaan uniknya. Kisah dalam NPB berkisar pada liku-liku kehidupan yang harus dijalani oleh seorang anak perempuan bernama Enong, mulai dari kepedihan dan kesulitan hidup saat ditinggal oleh ayahnya sampai pada perlakuan-perlakuan buruk yang diterimanya dari laki-laki yang serakah. Kisah Enong yang sudah dewasa dilanjutkan dalam NCDDG. Melalui pertandingan catur, Enong alias Maryamah bertekad membalas rasa sakit hatinya kepada laki-laki yang telah meremehkannya. Analisis gaya bahasa dalam DPB disajikan dengan mengkaji kedua novel dalam DPB secara bersamaan.

a) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Leksikal dalam DPB

Pilihan leksikal merupakan unsur yang sangat penting dalam penyampaian makna suatu karya sastra. Pilihan leksikal yang tepat dapat membantu mengungkapkan makna yang ingin disampaikan sehingga akan memudahkan penggambaran unsur-unsur dalam cerita seperti penokohan, latar, alur amanat, dan sebagainya. Dengan demikian, pilihan leksikal yang tepat akan menciptakan kedekatan hubungan antara pembaca dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita seolah-olah pembaca ikut serta mengalami peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam cerita. Uraian mengenai gaya bahasa berdasarkan pilihan

leksikal dalam dalam DPB meliputi uraian tentang penggunaan kata abstrak dan konkret, penggunaan kata umum dan kata khusus, penggunaan kata populer dan kata kajian, penggunaan kata percakapan, penggunaan kata-kata atau istilah asing, dan penggunaan kata-kata arkaik.

1) Kata Abstrak dan Kata Konkret dalam DPB

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep. Kata abstrak digunakan untuk mengungkapkan gagasan rumit. Dalam NPB kata-kata seperti *persekongkolan*, *keributan*, *pembicaraan*, *pandangan*, *kejujuran*, *kasih sayang*, *keberangkatan*, *kelaparan*, *ledakan*, *petaka*, *kemerdekaan*, *kasus supersulit*, *pertumpahan darah* merupakan kata abstrak berupa dapat mengantar pembaca pada gambaran latar cerita dan kondisi masyarakat dengan tingkat kerawanan terjadinya kekacauan.

Dalam cerita, Belitong adalah sebuah daerah dengan tingkat kehidupan masyarakat yang masih rendah. Penghasilan masyarakatnya bergantung pada banyaknya timah yang didulang secara tradisional. Kondisi ini menciptakan kondisi daerah yang tidak kondusif. Ketidakkondusifannya karena masyarakatnya masih berebutan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Salah satunya adalah perebutan lahan pertambangan timah. Pihak yang bisa hidup dan bertahan adalah orang-orang yang memiliki kekuatan serta kekuasaan. Masyarakat miskin yang

tidak punya modal akan semakin merana. Penggunaan kata-kata tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

1. Namun, lokasi tambang adalah tanah *perebutan* yang tak jarang menimbulkan *keributan*, bahkan *pertumpahan darah*. Ini perkara sensitif. Mereka yang ngeri akan *ancaman kelaparan* dan *gelapnya masa depan*, menguasai lahan dengan kalap. Saling intai lokasi timah yang menghasilkan telah menjadi *perang dingin* yang berbahaya antar para penambang. (NPB, hal. 60)

Kata-kata seperti *keributan*, *tanah perebutan*, *ancaman kelaparan*, *pertumpahan darah* mengantar imajinasi pembaca pada sebuah daerah yang miskin dengan tingkat persaingan yang tinggi sebagaimana latar tempat yang ada dalam cerita. Pilihan menggunakan ungkapan *perang dingin* memperjelas tentang suasana tegang dan bermusuhan yang melingkari kehidupan masyarakat. *Perang dingin* terjadi karena masing-masing pihak ingin mendapatkan lokasi timah yang paling berpotensi.

Kata abstrak yang digunakan dalam NCDDG berkaitan dengan tema cerita, yakni penegakan martabat dan harga diri dengan membuktikan kemampuan sendiri. Maryamah bangkit membuktikan bahwa ia mampu membalas semua perlakuan orang-orang yang telah menyakitinya melalui pertandingan catur. Masyarakat Belitong menjadikan kejuaraan catur sebagai salah satu kegiatan yang sangat diminati dan selalu ditunggu-tunggu. Pertandingan catur digelar oleh masyarakat Belitong setiap tahun, dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Pemenang dalam pertandingan akan memperoleh sanjungan dan pujian dari masyarakat. Prestise dan tingkat sosialnya sang juara akan terangkat. Sebaliknya, martabat dan harga diri

bagi peserta yang kalah akan jatuh. Matarom, mantan suami Maryamah telah menjadi pemenang selama tiga kali berturut-turut. Semua lawan segan dan tunduk pada Matarom. Hal tersebut membuat Matarom menjadi semakin besar kepala dan sombong. Kemenangan Matarom dalam setiap pertandingan catur disinyalir ada campur tangan dengan kekuatan ilmu sesat. Hal ini memunculkan kata-kata abstrak seperti *persekutuan setan, iblis*. Kesombongan dan perilaku Matarom yang telah berperilaku semena-mena terhadap Maryamah menyisakan sakit hati. Kata abstrak seperti *martabat, harga diri, pembalasan dendam kesumat*, menjadi sederetan pilihan leksikal yang digunakan AH untuk menggambarkan motif yang mendorong Maryamah untuk menguasai catur. Menguasai dan berhasil mengalahkan para lelaki yang telah menganiaya dirinya bagi Maryamah adalah *kebebasan jiwa, kepuasan, dan kemerdekaan*.

Sebagai seorang perempuan kampung pendulang timah dan tidak tamat SD, menguasai permainan catur tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Namun, *pendiriannya yang teguh dan kemauan keras* mendorong Enong untuk menguasainya. Ia meminta Ikal untuk mengajarnya bermain catur. Seorang *grand master*, sahabat Ikal, menjadi guru jarak jauh bagi Maryamah. Akhirnya, Maryamah lahir menjadi seorang jawara catur di Belitong. Pertandingan catur melawan para jawara catur di Belitong dideskripsikan oleh AH sebagaimana layaknya sebuah pertempuran di medan perang yang sesungguhnya. Hal

tersebut ditunjukkan dengan pilihan-pilihan leksikal seperti *pembantaian*, *taktik*, *strategi*.

Nomina konkret merupakan kata-kata dari unsur nomina yang dapat diraba dan dapat dilihat. Secara umum, penggunaan kata konkret dalam NPB berkaitan dengan alam dan lingkungan seperti *ladang tambang*, *hutan*. Kata konkret yang berkaitan dengan hewan seperti *burung pekatik*, *anak kambing*, *burung punai*, dan *anjing*. Kata konkret yang berkaitan dengan tumbuhan seperti *jamur gibba*, *pohon nangka*, *pohon kecap*, dan *daun telinsong*. Kata konkret berupa benda mati seperti *layangan ikan bulan*, *tambang jangkar*, *perahu kopra*, *keperluan sembahyang Konghucu seperti lilin dan dupa*, *toko kelontong*, *kamus dan buku-buku sekolah*, *kapal keruk*, *warung kopi*, *timah*, pilihan-pilihan leksikal tersebut memperjelas latar cerita. Alat-alat untuk mendulang seperti *dulang*, *cangkul* dan *gagang pacul* menggambarkan aktivitas masyarakat Belitong sebagai pendulang. Penggunaan nomina konkret yang berkaitan dengan benda atau alat-alat yang digunakan oleh Enong untuk mendulang timah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

2. Dengan jemari halusny, Enong belajar menggenggam *gagang pacul*. Ditariknya napas dalam-dalam, digigitnya kuat-kuat ujung jilbabnya, untuk mengumpulkan segenap tenaga kecilnya. Diangkatnya *pacul yang besar*, lalu dihantamkan ke *tanah yang liat*. *Lumpur pekat* terhambur kewajahnya. Begitu berulang-ulang, seharian, sampai melepuh *telapak tangannya*. Ia mendulang timah sampai terbunguk-bunguk. Kadang ia limbung karena tak kuat menahan berat *dulang*. (NPB, hal. 59)

Kata-kata konkret digunakan oleh pengarang untuk membantu pembaca mengembangkan dan menghadirkan imajinasi tentang apa yang

diceritakan oleh pengarang. Membaca deretan nomina konkret seperti *serpih tanah, cangkul, ladang, gagang pacul, dulang, timah, maskapai timah, pendulang lelaki, lokasi tambang, pasir, lokasi timah, lumpur pekat, tanah, air, lahan, serpih, bulir-bulir hitam*, menghadirkan gambaran sebuah aktivitas di pertambangan timah. Penggambaran ini sekaligus mengantarkan pembaca memahami latar tempat yang digunakan dalam cerita, yakni daerah Tanjung Belitong, sebuah daerah bekas pertambangan timah yang telah ditinggalkan oleh Belanda.

Nomina konkret yang dipakai untuk menyapa dalam DPB terdiri atas penggunaan nama diri dan nomina kekerabatan. Nama *Enong* merupakan nama panggilan kesayangan orang tua di Belitong bagi seorang anak perempuan. Tokoh Ikal berperan sebagai pencerita yang tidak lain adalah pengarang itu sendiri. Nama Ikal melekat karena rambutnya yang ikal bergelombang. Nama tokoh lainnya disesuaikan dengan profesi tokoh dalam cerita, seperti Detektif M. Nur. Tokoh ini berperan sebagai seorang detektif yang melakukan kegiatan-kegiatan pengintaian, penyelidikan masalah yang terjadi di lingkungannya. Selain itu, terdapat pula penggunaan nama-nama keturunan Tionghoa seperti *Lim Phok, Moi Kiun, A Nyim, A Ling*. Orang Tionghoa banyak berdiam di Belitong dan mendominasi bidang perdagangan. Dalam NPB orang-orang Tionghoa diceritakan sebagai pedagang yang menguasai daerah Belitong. Penggambaran ini turut menguatkan latar Belitong sebagai daerah yang banyak dihuni oleh orang Tionghoa.

Nama-nama binatang yang digunakan sama dengan nama manusia, burung Merpati milik Detektif M. Nur diberi nama *Jose Rizal*, burung milik teman Ikal yang lain diberi nama *Ratna Mutu Manikam*. Penamaan burung peliharaan seperti nama manusia menunjukkan keakraban yang telah terjalin antara binatang dan pemiliknya. Burung-burung Merpati menjadi sahabat Detektif M. Nur dan membantunya dalam urusan pengintaian. Sementara, untuk penggunaan sapaan digunakan *Pak Cik, Mak Cik* untuk orang-orang yang lebih tua. Panggilan *Boi* digunakan sebagai sapaan kepada sesama anak muda. Penggunaan nama diri ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

3. Lalu, ada pula kebiasaan yang unik. Anak muda sering dipanggil *Boi*. Ini tak ada hubungannya dengan *boy* dalam bahasa Inggris sebab perempuanpun sering dipanggil *Boi*. Namun, Enong adalah kisah yang berbeda. Enong adalah panggilan sayang untuk anak perempuan. Begitulah Zamzami memanggil anak tertuanya. (NPB, hal. 10)

Dalam NCDDG kata konkret yang digunakan AH berkaitan dengan pertandingan catur. Seluk-beluk pertandingan catur sebagai ajang persaingan untuk menegakkan martabat dan harga diri menjadi jalan untuk mengantar pada tema cerita. Kata konkret yang berkaitan dengan catur adalah *papan catur* dan *pion-pion catur*. Di atas *papan catur* terjadi pertarungan pembalasan dendam kesumat dan penegakan harga diri dan martabat tokoh Maryamah. Pergerakan *pion-pion catur* digambarkan seperti pergerakan prajurit-prajurit dalam sebuah peperangan yang sesungguhnya.

Komunikasi antara Ikal dan seorang *grand master* dari luar negeri memunculkan kata konkret *internet*. Internet menjadi salah satu sarana komunikasi yang bisa menghubungkan seseorang yang berada di belahan dunia yang berbeda. Jarak dan waktu bukan lagi menjadi halangan untuk seseorang yang mau belajar sebab sarana untuk berguru kepada siapa saja telah tersedia. Pilihan leksikal ini sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Pendidikan yang telah ditempuh oleh tokoh Ikal telah membentuknya menjadi orang yang bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dan memberikan pengalaman baru bagi sahabat-sahabatnya. Kebiasaan-kebiasaan unik yang dimiliki oleh masyarakat Belitong merupakan aspek lain yang diceritakan dalam NCDDG. *Warung kopi, gelas, kopi, gula, sendok, pertandingan catur* adalah deretan kata konkret yang menggiring pembaca untuk memahami kebiasaan masyarakat Belitong sebagai kebiasaan unik tersebut.

Penamaan yang unik tampak pada penamaan nama-nama klub catur yang ada di Belitong seperti *Patriot Trikora, Timur Matahari, Kemenangan Rakyat adalah kemenangan kita semua*. Penamaan tersebut mencerminkan semangat dan keinginan masyarakat untuk bangkit memperjuangkan martabat melalui klub-klub catur. Kutipan penamaan tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

4. Mitoha, ketua klub *Di Timoer Matahari* itu sekaligus macam manajer bagi Matarom, bangga sekali melihat jagoannya. (NCDDG, hal. 52)
5. Sersan Kepala sering minta saran padaku untuk nama warung kopinya. Setiap kusampaikan usulku, matanya berbinar-binar.

Dari sekian banyak nama, dia suka dua: *Warung kopi Tiga Tuntutan Rakyat* dan *Warung Kopi Sayangku Manisku*. (NCDDG, hal. 52)

Selain untuk menikmati segelas minuman kopi, masyarakat Belitong menjadikan warung kopi sebagai tempat untuk membicarakan berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat Belitong. Salah satunya adalah protes terhadap perilaku korupsi di kalangan anggota legislatif, serta melontarkan ketidakpuasannya terhadap kinerja dan kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah. Penamaan warung kopi yang ada berkaitan dengan nama-nama perjuangan seperti *Warung kopi Tiga Tuntutan Rakyat*. Penamaan ini didasari dari fungsi lain warung kopi sebagai tempat berkumpul mengeluarkan keluh-kesah masyarakat Belitong. Penamaan ini mengandung harapan agar permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dapat memperoleh jalan keluar setelah didiskusikan di warung kopi.

2) Kata Umum dan Kata Khusus dalam DPB

Kata yang memiliki acuan yang lebih luas disebut kata umum, sedangkan kata yang acuannya lebih khusus disebut kata khusus. Contoh kata bermakna umum yang ada dalam NPB adalah verba *melihat*. Verba *melihat* adalah kata umum yang mempunyai beberapa kata bermakna khusus seperti *menonton* (binatang di dalam kandang), memperhatikan (orang-orang), *menatap* (sang penguasa pasar), *menyaksikan* (pertandingan), *menekuri* (bukunya), *mengintai* (rajanya), *memelototi* (luncus itu), *matanya menyapu* (setiap bidak catur), *mengintip*

(Matarom pacaran). Kata-kata dengan makna khusus ini dipergunakan sesuai makna yang ingin ditonjolkan. Penggunaan kata-kata khusus dalam NPB dapat dilihat dalam kutipan berikut.

6. Mereka muak melihat orang-orang udik yang *menonton* mereka di dalam kandang. (NPB, hal. 18)
7. Dari kejauhan Enong *melihat* orang berduyun-duyun melayat dengan membawa rantang berisi beras. (NPB, hal. 23)
8. Sang penguasa pasar *menatapku*. (NPB, hal. 14)
9. Sirun sedih melihat Enong yang tengah menekuri bukunya dengan tekun. Ia mendekatinya. Seisi kelas *mempershatikannya*. (NPB, hal. 21)
10. Ia tak peduli lawan *mengintai* rajanya atau ingin menelan mentah-mentah mentrinya. (NPB, hal. 61)

Kata *melihat* adalah kata yang secara umum mengungkapkan ihwal mengetahui sesuatu melalui indra mata. Kata *menonton* menyatakan perbuatan melihat objek karena didorong oleh rasa ingin tahu terhadap apa yang terjadi. Pilihan AH untuk menggunakan verba *menonton* pada data (6) karena perbuatan tersebut dilakukan untuk memuaskan mata menyaksikan sesuatu yang bersifat menghibur. Orang-orang udik mendatangi kebun binatang di Belitong untuk mencari hiburan. Verba *menatap* menyatakan perbuatan memerhatikan obyek yang tetap. Aktivitas melihat yang dilakukan oleh penguasa pasar dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan pelaku merasa perlu mendekat pada objek. Tujuannya adalah memenuhi rasa keingintahuan terhadap sebuah objek. Kata *mengintai* menyatakan perbuatan mengamati suatu objek secara diam-diam. Data (10) menggunakan verba *mengintai*, maknanya adalah

adanya keinginan sang lawan untuk mengamati dan menunggu waktu yang tepat untuk menjatuhkan lawannya. Pilihan pengarang mempergunakan kata khusus pada kutipan-kutipan di atas mempertegas dan memberikan gambaran yang jelas dan tepat tentang aksi, perilaku yang dilakukan oleh tokoh cerita.

Kata umum lainnya yang digunakan AH dalam NPB adalah verba *mengambil*, maknanya adalah pegang, lalu bawa. Kata khususnya adalah *meraup* dan *menjarah*. Pengarang menjelaskan bagaimana timah diambil oleh penjajah Belanda AH menggunakan verba *meraup* yang bermakna kiasan memperoleh banyak-banyak dan *menjarah* yang bermakna merebut dan merampas milik orang (terutama dalam perang atau dalam kekacauan). Verba *meraup* dan *menjarah* mengandung makna yang negatif, yakni mengambil sesuatu yang bukan hak secara tidak legal. Penjajah Belanda telah *meraup* dan *menjarah* timah di Belitong untuk kepentingan golongan sendiri tanpa memperhitungkan kesejahteraan masyarakat pribumi. Akibat ulah Belanda tersebut, masyarakat Belitong hanya kebagian sisa-sisa timah yang tertinggal.

Kata umum lainnya adalah verba *mati* yang digunakan untuk menjelaskan keadaan tidak bernyawa pada manusia, hewan maupun tumbuhan. Selain verba *mati* dipergunakan pula verba *meninggal*, *mangkat*, *gugur*, dan *tewas*. AH menggunakan verba, *mangkat*, *gugur*, dan *tewas* untuk menjelaskan pion-pion catur yang “dimakan” oleh lawan.

11. “Kau harus pulang, Nong, ayahmu *meninggal*.” (NPB, hal. 22)

Verba meninggal mengandung makna yang netral untuk untuk menjelaskan keadaan manusia yang sudah tidak bernyawa. Sirun, sahabat Zamsami mendatangi sekolah Enong untuk mengabarkan kecelakaan yang menimpa ayahnya. Selain verba *meninggal* digunakan pula frasa verba *menemui ajal* untuk menjelaskan keadaan Zamsami yang sudah tidak bernyawa.

Data-data berikut memperlihatkan penggunaan kata khusus dalam NCDDG.

12. Raja Maryamah menutup mata tak tega melihat si kunyuk *mangkat*. (NCDDG, hal. 143)

13. Sang raja melakukan perlawanan terakhir lalu *gugur*. (NCDDG, hal. 144)

14. Ia bermaksud membuat raja Maryamah *tewas* disaksikan oleh kompi lengkap prajuritnya. (NCDDG, hal. 142)

Pilihan pengarang menggunakan *mangkat*, *tewas*, dan *gugur* dalam karena pion-pion catur dideskripsikan sebagai raja dan menteri. Sebagaimana lazimnya, penyebutan perihal seseorang yang meninggal dalam sebuah pertempuran bagi seseorang dengan tingkat sosial yang tinggi seperti raja dan menteri digunakan verba *mangkat*, *tewas*, dan *gugur*. Verba *gugur* bermakna mati dalam pertempuran. Verba *mangkat* merupakan ragam hormat yang ditujukan untuk seorang raja yang meninggal. Verba *tewas* bermakna mati dalam perang atau bencana. Dalam NCDDG verba-verba tersebut digunakan untuk menjelaskan keadaan pion-pion catur. Data (12) memperlihatkan pemasangan kata yang unik karena kata yang dipasangkan memiliki nilai rasa yang kontras.

Verba *mangkat* merupakan ragam hormat yang ditujukan untuk seorang raja yang meninggal dipasangkan dengan leksikal *Si Kunyuk*. Partikel *Si* dipakai di depan nama diri pada ragam bahasa yang akrab atau kurang sopan. Kata *kunyuk* termasuk ragam bahasa kasar yang berasal dari dialek Jakarta, maknanya *orang bodoh* atau *tidak tahu adat*. Pion-pion catur diibaratkan sebagai benda bernyawa. Hubungan yang terjalin antara pecatur dan buah catur pun mencerminkan keakraban.

3) Kata Populer dan Kata Kajian dalam DPB

Kata-kata yang umum, yang dikenal, dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari disebut kata populer. Kata populer lazim dijumpai dalam karya-karya sastra pada umumnya. Sebaliknya, sebuah kata yang hanya dikenal dan dipergunakan secara terbatas dalam kesempatan-kesempatan tertentu dan dipergunakan oleh para ilmuwan atau kelompok profesi tertentu disebut kata kajian. Kata kajian yang ada dalam NPB terdiri dari kata kajian yang berkaitan dengan bidang ilmu tertentu seperti bidang pertambangan, ilmu alam dan psikologi. Kata kajian yang berkaitan dengan pertambangan timah seperti *bulir-bulir kuarsa, zirkon, ilmenit, koefisien takaran timah, hukum kimia, timah*. Penggunaannya dapat dilihat dalam data berikut.

15. Air dan pasir meleleh di sela jemarinya, namun tidak diikuti bulir-bulir hitam di cekung telapaknya. Ia terbelalak karena menyadari *hukum kimia yang sangat sederhana, yaitu air tak dapat membawa bulir-bulir legam itu lantaran berberat jenis lebih dari pasir*. (NPB, hal. 60)

16. Namun, mirisnya nasib, sejak pagi ia berkubang, setiap kali pasir menepi di bibir dulangnya, yang tampak hanya kerikil *bulir-bulir kuarsa, zirkon, dan ilmenit* yang tak bernilai, tak sebiji pun timah mengendap. (NPB, hal. 58)

Hukum kimia yang sangat sederhana, yaitu air tak dapat membawa bulir-bulir logam itu lantaran berberat jenis lebih dari pasir, bulir-bulir kuarsa, zirkon, dan ilmenit berkaitan dengan ilmu kimia. Data (15-16) mendeskripsikan kegiatan yang dijalani oleh Enong sebagai pendulang timah. Rincian secara detail zat-zat kimia yang terdapat dalam campuran pasir yang ikut dalam dulang Enong menunjukkan kedeteilan pengarang dalam menjelaskan sesuatu sekaligus menunjukkan pemahaman AH dalam bidang pertambangan atau kimia.

Selanjutnya, terdapat pula kata kajian yang berkaitan dengan bidang psikologi seperti *psikopat, paranoid*. Dalam ilmu psikologi istilah *psikopat*, digunakan untuk orang yang memiliki gangguan kejiwaan karena mempunyai *bakat untuk menjadi pembunuh berantai*. Pada data (17) berikut, yang dimaksudkan *psikopat* adalah seorang yang telah merancang kostum *ortoceria*, sebuah kostum untuk meninggikan badan yang terdiri dari tali-temali yang rumit dan terhubung dengan tabung oksigen. Kerumitan dan kesalahan dalam penggunaan kostum tersebut dapat menyebabkan seseorang kehilangan nyawanya. AH menyebut bahwa kostum tersebut dirancang oleh seorang *psikopat*. Penggunaannya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

17. Aku kagum pada perancang kostum itu. Jika bukan seorang yang cerdas luar biasa, ia pasti seorang *psikopat*—yang punya bakat menjadi pembunuh berantai. (NPB, hal. 206)

Adjektiva *paranoid* ditandai *paranoia* adalah istilah psikologi untuk menyebut penyakit jiwa yang membuat penderita berpikir aneh-aneh yang bersifat khayalan, seperti merasa dirinya orang besar atau orang terkenal. Adjektiva *paranoid* dipilih untuk menjelaskan keadaan kejiwaan tokoh paman Ikal karena kebiasaan dan sikap tokoh paman yang sering berlaku sesuka hati kepada para pelayan.

Kata kajian yang berkaitan dengan istilah kedirgantaraan dan kemiliteran seperti *manuver*, *skuadron*, *gencatan senjata*, dan *amunisi*. Nomina *amunisi* dalam bidang kemiliteran bermakna bahan pengisi senjata api (seperti mesiu, peluru), bahan (alat) peledak yang ditembakkan kepada musuh (seperti bom, granat, roket). Dalam NPB nomina *amunisi* bermakna bekal yang dibawa oleh Ikal dalam perantauannya di Jakarta. Bekal tersebut berupa ijazah, sertifikat, dan buku-buku kuliah yang akan dipergunakan untuk melamar pekerjaan. Benang merahnya dapat dilihat dari fungsinya sebagai persediaan dan sumber kekuatan.

Dalam bidang kedirgantaraan, verba *manuver* dipergunakan untuk menjelaskan aktivitas atau gerakan yang tangkas dan cepat dilakukan oleh sebuah pasukan (kapal dsb). Dalam NPB, nomina yang dilukiskan dengan verba *manuver* dan nomina *skuadron* adalah burung. Hubungan makna antara pesawat dan burung dapat ditelusuri dari kemampuannya untuk melakukan aktivitas yang sama, yakni terbang di angkasa. Perbedaannya adalah burung bisa bergerak dan terbang di angkasa secara

alamiah karena memiliki sayap dan menuruti kodratnya. Sementara, pesawat bisa terbang dan bermanuver karena digerakkan oleh mesin. Secara denotatif istilah *skudron* bermakna sejumlah pesawat udara militer dan awak pesawatnya yang membentuk suatu kesatuan. Dalam NPB nomina *skudron* digunakan untuk menyatakan jumlah burung pekatik yang terbang dalam jumlah yang sangat banyak. Penggunaan verba *bermanuver* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

18. Kewanan lain *bermanuver* menuju kecapi, meliuk-liuk seakan menyelidiki situasi, pecah ke langit, semburat ke sembarang arah, bersatu kembali, lalu meluncur kencang ke utara. (NPB, hal. 68)

Kata kajian yang berkaitan bidang politik seperti *okupasi, makzul, potensi, klien, tiran, laten, stereotip, ideologi, filosofi, kolega, provokatif, konspirasi, otoritas, topografi, operasi, euforia, interogasi, termanifestasi, solusi, dimakzulkan*. Perhatikan penggunaannya dalam kalimat berikut.

19. Aku telah digulung Zinar di papan catur. Aku telah *dimakzulkannya* di meja pingpong. Aku telah dicadangkan secara abadi di lapangan sepak bola. (NPB, hal. 189)

Verba *dimakzulkan* bermakna diberhentikan atau diturunkan dari jabatan. Dalam NPB kata *dimakzulkan* digunakan untuk menyatakan kekalahan dalam sebuah pertandingan catur seperti yang diterima Ikal dari Zinar.

Kata kajian yang berkaitan dengan teori-teori dalam ilmu alam seperti *fokus, teori poligon imajiner, formula, postulat, hukum keseimbangan alam, fokus, anatomis, simetris, dan natural, analogi, poligon, register, mentransformasikan, teknologi informasi, konstanta,*

gradien, hipotesis, prosedur, simetris, gaya gravitasi bumi, konstanta. Pilihan leksikal *hukum keseimbangan alam* dalam NPB bermakna tidak semua keinginan manusia bisa terpenuhi. Jika semua keinginan manusia terpenuhi, maka kiamat sudah dekat. Sementara, adjektiva *natural* yang bermakna secara alami digunakan oleh AH untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya Detektif M. Nur mempunyai perhatian pada tokoh Ikal.

Penggunaan kata-kata kajian tersebut menunjukkan kemampuan AH sebagai saintis sekaligus sastrawan. Gaya tulisan seperti ini menjadi salah satu pemakaian bahasa yang khas dari AH. Kata kajian yang biasanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara ilmiah, oleh AH dipadukan dengan kelas kata lain untuk mendeskripsikan kenyataan yang ditemuinya dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya setelah mengamati secara saksama kondisi bibir Midah yang tidak bagus karena bentuknya yang *dower*. Ikal mengaitkannya dengan daya tarik bumi yang menarik bibir Midah ke bawah. Penggunaan kata-kata kajian memberikan variasi dalam pengucapan, memperbarui dan menambah pengetahuan, sehingga dapat membantu pembaca untuk memperluas wawasan. Kemungkinan ketidakjelasan dan kekurangpahaman bagi pembaca awam, diantisipasi dengan melengkapinya berupa penjelasan secara lebih terinci. Penjelasan tersebut berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa koreksio. Pemahaman AH tentang ilmu-ilmu sains tidak lepas dari minat kegemaran, dan cita-citanya untuk menjadi seorang ilmuwan.

Frekuensi penggunaan kata kajian dalam NCDDG lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan kata kajian dalam NPB. Kata kajian yang dominan digunakan dalam NCDDG berkaitan dengan ilmu-ilmu sains. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari minat dan kegemaran AH mempelajari ilmu-ilmu sains. Ilmu yang ditekuni AH adalah ekonomi, namun ilmu-ilmu sains adalah ilmu yang sangat digemari AH sejak duduk di bangku sekolah dasar. Penggunaan kata kajian dalam NCDDG dapat dilihat dalam kutipan berikut.

20. Aku terhenyak, lalu terpekur mengutuki diri sendiri. Aku merasa benci padaku sendiri dan kebencian itu lalu menjelma menjadi *poligon* di kepalaku. Di *sudut-sudut poligon* itu bercokol A Ling, Zinar, Enong, Ibuku, dan Ninochka Stranovsky. (NPB, hal. 141)

Nomina *poligon* adalah istilah matematika yang bermakna segi banyak (bidang rata atau seginya lebih dari empat). Dalam data (20) nomina *poligon* digunakan untuk menggambarkan pikiran Ikal yang bercabang karena memikirkan banyak masalah seperti perasaan cemburu, rasa sakit hati, dan keinginan untuk membalas dendam.

4) Kata-Kata atau Istilah Asing dalam DPB

Kata-kata atau istilah asing yang digunakan oleh AH dalam NPB meliputi kata maupun ungkapan. Kata atau istilah asing yang digunakan berasal dari bahasa Inggris. Sejak duduk di bangku kelas 2 SD, Enong sudah menunjukkan minatnya yang sangat besar untuk bisa berbahasa Inggris. Keinginannya untuk mempelajari bahasa Inggris tidak bisa dilunturkan hanya karena putus sekolah dan kondisi ekonomi keluarga

yang morat-marit. Kamus bahasa Inggris peninggalan ayahnya menjadi teman setia kemanapun Enong pergi. Kapan dan dimana saja Enong selalu menyiapkan kertas untuk mencatat setiap kata-kata bahasa Inggris yang baru didengarnya. Di sela-sela pekerjaannya sebagai pendulang timah, Enong memanfaatkan waktunya untuk mengikuti kursus bahasa Inggris. Jarak sejauh 100 kilometer yang harus ditempuh dua kali seminggu dan umur yang sudah tidak bisa disebut muda tidak menjadi halangan untuk terus mempelajari bahasa Inggris. Minat besar Enong terhadap bahasa Inggris inilah yang memunculkan banyak kosakata sederhana bahasa Inggris seperti *mother*, *father*, serta lagu berbahasa Inggris yang kerap disenandungkannya di tempat pendulangan timah, *if you're happy and you know it, clap your hands*.

Tiga nomina bahasa Inggris *sacrifice*, *honesty*, *freedom* selalu didengung-dengungkan oleh Enong terutama pada saat ia beraktivitas di tempat pendulangan timah. Enong mengakui kata-kata itu disenanginya karena ia merasa arti kata tersebut mewakili jeritan hatinya. Enong siap berkorban keluarganya, usaha apapun akan ia tempuh dengan mengedepankan kejujuran agar dapur keluarganya tetap mengepul dan pendidikan adik-adiknya tidak putus di tengah jalan. Pengorbanan dan kerja keras dilakukannya untuk memerdekakan dirinya dari kesedihan. Efek yang timbul dengan penggunaan kata-kata atau istilah asing dalam NPB adalah kesan kemauan, kerja keras, dan tekad yang kuat untuk meraih keinginan. Penggunaannya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

21. Ia menghantamkan cangkul beratus-ratus kali pada lumpur yang pekat dan membakar semangatnya sendiri dengan menggumam *sacrifice, honesty, freedom!* Lalu ia terkejut melihat serpih tanah berwarna hitam. Digenggamnya tanah itu. (NPB, hal. 14)

Episode yang cukup menggelitik karena keluguan dan kepolosan masyarakat Belitong terlihat dalam memahami kata *warning*. Kata *warning* ‘peringatan’ yang tercetak pada kemasan rokok dianggap merk rokok oleh masyarakat Belitong.

22. Dari labelnya, ada tembakau Lampung, tembakau Bukit Tinggi, dan tembakau Kuala Tungkal. Ada pula tembakau *warning* yang klasik. Kata peringatan—*warning*—merokok di bungkus tembakau itu membuatnya terkenal dengan sebutan tembakau *warning*, padahal mereknya bukan itu. (NPB, hal. 103)

Bahasa Inggris berupa motto dan ungkapan yang digunakan dalam NPB sering digunakan sehari-hari, seperti *to whom it may concern, time heals every wound* ‘waktu akan menyembuhkan luka’ (hal. 119), *life is what happens to us when we are busy making plans* ‘kehidupan adalah apa yang terjadi pada kita ketika kita sibuk membuat rencana-rencana’, *trendy english course : solution for your future* ‘kursus bahasa Inggris Trendy : solusi untuk masa depanmu’ (hal. 121), *fasten seat belt, please* ‘silahkan memasang sabuk pengaman’, *chatting, freezz me* (hal. 147), *training* ‘pelatihan’, *the messenger* ‘penyampai pesan’, *gentlement, grow old gracefully*. Penggunaanya dalam kalimat dapat dilihat dalam kutipan berikut.

23. Aku bertekad untuk menggantikan motto John Lennon seperti *life is what happens to us when we are busy making plans*. (NPB, hal. 112)

5) Penggunaan Kata Arkaik Dalam DPB

Kata-kata yang dianggap arkaik adalah kata-kata yang sudah jarang dipakai, kecuali untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam NCDDG kata arkaik *sinuhun* digunakan untuk menyebut seorang *grand master* catur. Pada zaman dahulu, nomina *sinuhun* digunakan untuk menyebut seorang raja, maknanya sama dengan *baginda*. Penggunaan nomina *sinuhun* memperkuat gambaran kemampuan seorang yang disebut *grand master* catur.

6) Penggunaan Ragam Keagamaan dalam DPB

Religiusitas dalam NPB dapat dilihat dari pemanfaatan pilihan-pilihan leksikal yang digunakan dalam agama Islam seperti nomina *muhrim*, verba *bersabda*, dan verba *khatam*, *hijrah*, serta peristiwa-peristiwa besar yang pernah dialami oleh umat Islam seperti *perang Badar*. Nomina *muhrim* dalam agama Islam berarti orang yang masih ada hubungan keluarga dekat sehingga terlarang menikah. Penggunaan nomina *muhrim* dalam NPB sesuai dengan makna yang sebenarnya. Kontroversi keikutsertaan Maryamah dalam pertandingan catur karena dalam Islam ada larangan bertatapan dengan lelaki yang bukan muhrim.

Selanjutnya, penggunaan verba *bersabda* terkait dengan sebuah ucapan atau perkataan yang mengandung kekuatan tertentu. Dalam NPB, penggambaran tentang kekalahan Ikal ketika bertanding melawan Zinar dijelaskan dengan verba *bersabda*.

24. Sekonyong-konyong, dengan suaranya yang berat dan penuh wibawa lelaki ganteng itu bersabda: sekak. (NPB, hal. 166)

Verba *bersabda* bermakna *berkata, bertitah* (bagi Tuhan, nabi, raja, dsb.) Perkataan-perkataan tersebut mengandung nilai ajaran atau perintah yang harus dipatuhi oleh umatnya. Namun, dalam kutipan (23) pengarang memilih menggunakan verba *bersabda* dibandingkan dengan *berkata* dipertimbangkan dari efek yang ditimbulkannya. Dua pihak yang sedang berhadapan dalam pertandingan catur adalah orang-orang yang saling ingin menjatuhkan satu sama lain. Nomina *sekak* adalah nomina yang diucapkan pemain catur untuk mengingatkan bahwa ia akan mematikan raja. Nomina ini mengandung sebuah kekuatan dan kemenangan bagi yang akan mematikan dan mengandung ancaman kekalahan bagi lawannya. Pada saat Zinar mengucapkan nomina *sekak*, Ikal merasakan akibat sebuah kekalahan dari seorang pesaingnya seperti perasaan malu dan terpukul.

Verba *khatam* bermakna kaji tamat belajar (membaca) Alquran. Dalam NPB verba *khatam* bermakna meninggal atau tamat riwayatnya. Selain itu terdapat pula terjemahan beberapa ayat- ayat Al quran dan hadist yang dipergunakan sebagai nasihat atau teguran terhadap tokoh-tokoh cerita. Terjemahan yang disitir oleh AH menjadi amanat atau pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Terjemahan ayat alquran dan hadist merupakan nasihat Ikal untuk dirinya sendiri. Rasa putus asa yang kerap menghampirinya berusaha ia tepis dengan kembali ke agama. Kutipan-kutipan berikut sekaligus menjadi amanah yang penting untuk pembaca dalam rangka meningkatkan pemahaman agama.

Terjemahan ayat-ayat dan hadist dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut:

25. Setiap warga negara bebas menentukan dengan siapa ia mau kawin. Ini adalah cara membujuk diri dengan cara yang sebenarnya sangat memilukan. Namun, hanya itu pilihan yang kupunya untuk menerima keadaanku. Lelaki yang baik akan mendapatkan perempuan yang baik. Perempuan yang baik, akan mendapatkan lelaki yang baik, begitu ajaran pokok dalam agama yang kupeluk. Barangkali aku tak cukup baik untuk A Ling. (NPB, hal. 125)

Kutipan ini merupakan usaha Ikal untuk menenangkan diri agar bisa menerima kenyataan bahwa kekasihnya berpaling pada orang yang lebih segala-galanya dibanding dengan dirinya. Ajaran dalam agama yang dianutnya dijadikan sebagai sandaran untuk bisa bersikap lebih bijak. Data (26) berikut menunjukkan kesadaran Ikal tentang suratan nasib manusia yang sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan.

26. "Tak selembur pun daun jatuh tanpa sepengetahuan Tuhan, Boi. Bagaimana keadaan kita sekarang itulah yang diinginkan-Nya," katanya dengan khidmat sambil menatap langit-langit kantor pos. (NPB, hal. 234)

27. Dulu, guru mengajiku pernah mengajarkan, bahwa pertemuan dengan seseorang mengandung rahasia Tuhan. Maka pertemuan sesungguhnya adalah nasib. Orang tak hanya bertemu begitu saja, pasti ada sesuatu di balik itu. (NPB, hal. 189)

Pertemuan yang dimaksudkan dalam kutipan (27) didasari dari pertemuan yang terjadi antara Ikal dan Maryamah. Seseorang dipertemukan dengan orang lain mengandung maksud tertentu yang tidak bisa diramalkan oleh manusia. Paham tersebut diyakini oleh Ikal dan

menganggap pertemuannya yang tidak disengaja di sebuah kantor pos menjadi awal persahabatan antara Ikal dan Maryamah.

28. “Tengok Ayahmu, sampai sakit dibuatmu. Tak tahukah kau, *Bujang*? Ada undang-undangnya! Ada hadisnya! Orang Islam tak kena saling mendiamkan lebih dari tiga hari! Apa yang kau pelajari di sekolahmu itu?” (NPB, hal. 110)

Kutipan (28) berupa nasihat atau peringatan yang dilontarkan oleh ibu Ikal kepada anaknya yang berselisih paham dengan ayahnya. Kenyataan tersebut merupakan suatu hal yang sangat menyedihkan karena selama ini hubungan keduanya selalu baik. Ajaran Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus menjalin hubungan kekeluargaan dan mempererat tali silaturahmi. Umat muslim yang saling mendiamkan selama lebih dari tiga hari hukumnya dosa.

7) Penggunaan Ragam Percakapan dalam DPB

Penggunaan ragam percakapan bisa menghadirkan suasana santai dan alamiah. Penggunaan ragam percakapan dalam NPB tidak lepas dari pengaruh dialek Betawi, seperti nomina *udik* bermakna ‘desa; dusun’ kadangkala dalam NPB berlaku sebagai adjektiva bermakna kiasan ‘tidak tahu sopan santun; canggung (kaku) tingkah lakunya’, *butek* ‘tua’, *saban* ‘setiap’, *ngerem*, *nyambi* ‘mengambil pekerjaan sampingan’, Penggunaan ragam percakapan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

29. Kutaksir Borek pun begitu. Hanya mulut dan pikirannya yang tahu. Ia sendiri pun tak tahu. Borek semakin *ngelunjak* gara-gara merah di rapornya dari 4 telah turun menjadi 3. (NPB, hal. 52)

30. Namun, Syahdanlah yang paling sial diantara kami, sebab ayahnya tidak bekerja di maskapai. Ayahnya hanyalah seorang nelayan yang kadang-kadang *nyambi* menjadi asisten juru dempul perahu. (NPB, hal. 54)

Dalam NCDDG dijumpai kata *nyambi* (menggambil pekerjaan sampingan), *saban* (setiap), *buduk* (tua), *ngelunjak* (berlebih-lebihan atau keterlaluan), *nongkrong* (duduk-duduk), *beloon* (kelihatan bodoh, sedang tidak fokus pada sesuatu), *ngoceh* (bicara), *cecunguk* (mata-mata, penjahat kecil-kecilan), *nyolong* (mencuri). Penggunaannya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

31. Ia bicara tentang bagaiman akan lapang hatinya karena *nongkrong* berlama-lama sambil main catur dan minum kopi di warungnya sendiri. (NCDDG, hal. 65)
32. Dengan wajah *beloon* tapi serius ia berkilah bahwa ia tidak pernah mengundang ayam-ayam itu. (NCDDG, hal. 67)
33. Kasus terakhir Muhlasin adalah *nyolong* ayam. Waktu ditanyai sersan, ia bersikukuh bahwa ayam-ayam itu datang sendiri ke rumahnya pada pukul dua malam. Dengan wajah *beloon* tapi serius ia berkilah bahwa ia tidak pernah mengundang ayam-ayam itu. (NCDDG, hal. 67)
34. *Saban* pagi, serombongan besar pria, seperti gerombolan di Padang Masaimara. (NCDDG, hal. 27)

Penggunaan ragam percakapan Dalam DPB, kata *saban* dominan digunakan untuk menggantikan kata *setiap*. Penggunaan kata *saban* memberi kesan lebih akrab dibandingkan kata *setiap*.

8) Penggunaan Sapaan dalam DPB

Penggunaan sapaan dalam NPB sama saja dengan penggunaan sapaan dalam NCDDG yakni sapaan yang menunjukkan khas orang

Melayu seperti *Mak Cik, pak Cik, Boi, awak (saya)*. Pada data (35) sapaan *Pak Cik* diungkap oleh Enong kepada sahabat ayahnya yang bernama Sirun. Pada data (36) sapaan *awak* dikemukakan oleh seorang pengunjung warung kopi yang datang kembali setelah lama tidak kelihatan. Pada data (37) Maryamah menyapa Ikal dengan sapaan *Boi*. Sapaan ini menunjukkan sapaan yang akrab tanpa adanya perbedaan sosial. Beberapa contoh pemakaiannya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

35. “Harus ada alasan, Pak Cik,” ujar Enong dengan jenaka. (NPB, hal. 22)

36. “Aih, rasanya dari kemarin Awak masuk kerja.” Kemarin itu adalah 30 tahun yang lalu. “Tahu-tahu itu sudah pensiun *Awak, ni?* (NCDDG, hal. 38)

37. “*Boi*, katamu kau punya kawan yang lihai main catur?” (NCDDG, hal. 42)

9) Penggunaan Unsur Bahasa Daerah

Unsur bahasa daerah Melayu Belitong tidak banyak digunakan dalam DPB. Bahasa daerah Melayu Belitong hanya terlihat pada penggunaan nomina konkret berupa alat-alat yang digunakan oleh masyarakat Belitong. Nomina yang dimaksud adalah *siong* dan *tepekong*. *Siong* adalah alat yang terbuat dari bambu, ditiup untuk memperbesar api saat memasak air di tungku menggunakan kayu bakar. Kebiasaan Syalimah menyiapkan kopi bagi suaminya masih terbawa meskipun suaminya sudah tiada. Penggunaan *siong* dalam kalimat dapat dilihat dalam kutipan berikut.

38. Ketika meniup *siong* untuk menghidupkan kayu bakar, ia tersentak karena sebuah kesenyapan. (NPB, hal. 24)

b) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat dalam DPB

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan AH dalam DPB meliputi gaya bahasa klimaks, anti klimaks, interupsi, dan repetisi (*epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis*)

1) Klimaks

Gaya bahasa klimaks dipergunakan untuk mengungkapkan suatu aktivitas yang secara berturut-turut meningkat. Secara umum bagian yang merupakan klimaks dalam NPB terlihat ketika Enong mendapatkan timah untuk pertama kalinya. Aktivitas yang digambarkan pada data (39) semakin lama semakin memperlihatkan intensitas yang tinggi, diawali dengan menghantamkan cangkul, menggenggam tanah, melihat pasir meleleh, dan butiran timah yang tertinggal di jemarinya. Kerja keras dan penderitaan yang telah dialami oleh Enong seakan terbayar lunas seketika pada saat melihat benda yang telah dicarinya berada dalam genggamannya. Timah yang tertinggal dalam genggamannya merupakan harapan bagi kelangsungan pendidikan adik-adiknya serta asap keluarganya. Bagian ini disebut klimaks karena ketika membaca bagian ini terasa dalam diri pembaca adanya suatu perasaan yang “menggigit” dan tanpa terasa air mata pembaca berjatuh-hatuh ikut terhanyut dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh Enong. Penggunaan kata asing

sacrifice, honesty, freedom! yang digumamkan oleh Enong semakin menambah bagian adegan menjadi semakin menyentuh.

39. Ia *menghantamkan* cangkul beratus-ratus kali pada lumpur yang pekat dan *membakar* semangatnya sendiri dengan mengumam *sacrifice, honesty, freedom!* Lalu ia *terkejut* melihat serpih tanah berwarna hitam. *Digenggamnya* tanah itu. Air dan pasir *meleleh* di sela jemarinya, namun tak diikuti bulir-bulir hitam di cekung telapaknya. Ia *gemetar melihat* sisa lapisan di telapaknya, bulir yang legam, bernas, berkilau-kilau...(NPB, hal. 60)

Selain klimaks secara keseluruhan cerita, ada pula klimaks yang terdapat dalam mozaik-mozaik cerita. Pada mozaik 35 NPB terlihat perjuangan yang dilalui oleh Ikal untuk menarik kembali perhatian dari A Ling. Bagi Ikal persoalan tinggi badan merupakan sumber dari semua masalah yang terjadi dalam hidupnya, mulai dari persoalan dengan pergaulan teman sebayanya sampai pada kepercayaan diri yang dimilikinya. Untuk mengatasi persoalan tersebut, Ikal bersusah payah membeli sebuah alat yang dipromosikan dalam sebuah majalah. Alat tersebut diakui oleh produsennya bisa membantu orang yang mengalami masalah tinggi badan. Namun, alat tersebut bukannya mengeluarkan Ikal dari persoalan tinggi badan yang telah menghantui seluruh hidupnya. Alat yang bernama octoceria tersebut hampir saja merenggut nyawanya.

40. Aku meronta-ronta mencoba melepaskan cekikan dileherku, tapi jeratan itu sangat kuat karena ditarik oleh berat badanku sendiri. Ini hukum alam yang sederhana, namun kejam tiada ampun. Dalam waktu singkat aku megap-megap, lalu tersedak-sedak. Kemudian lidahku menjadi pendek dan bola mataku mau meloncat. Aku terus meronta untuk membebaskan diri dari maut, lalu kepalaku mulai tidak terasa. Karena aku terus

berontak, gudang itu bergoyang-goyang. Aku panik sebab tidak dapat lagi bernapas. Keadaaanku kritis....(NPB, hal. 215)

Klimaks pada kutipan (40) terlihat ketika Ikal mencoba alat peninggi badan yang hampir saja merenggut nyawanya. Klimaks terlihat pada pemasangan alat berupa tali-temali yang salah sehingga membuat leher Ikal terjat seperti orang yang akan bunuh diri. Semakin ia berusaha melepaskan diri, semakin kuat tali-tali tersebut menjerat lehernya. Percobaan tersebut hampir saja merenggut nyawa Ikal.

Gaya bahasa klimaks menyebutkan sesuatu secara berturut-turut, semakin lama intensitasnya semakin meningkat. Dalam NCDDG gaya bahasa klimaks dominan dipergunakan untuk melukiskan jalannya pertandingan catur.

41. Maryamah memutar haluan. Kedua bahtera saling mendekat dan terlibat dalam pertempuran maritim yang dahsyat. Perwira-perwira Maryamah berlompatan ke bahtera perompak. Keduanya menjadi mualim yang menghunus pedang, lalu membabat Panglima Kwan Peng. Menterinya menjadi admiral yang menusuk pinggang kiri raja berekor, persis seperti saran Nochka. Raja kanibal itu limbung, akibatnya rezim Matarom terburai. Rezim itu bukanlah tandingan Guico Piano. Sebuah strategi Italia kuno yang memiliki daya bunuh yang kuat. *Grand master* Ninockha Stranovsky bukan pula lawan seimbang bagi master Nasional Abu Syafaat. Matarom menyerbu lagi dengan putus asa, namun Guico Piano telah mencapai titik bunuhnya. Maryamah mengangkat kudanya. Ia bangkit dan menarik selendang pembatas sehingga bertatapan langsung dengan Matarom. Wajahnya bersimbah air mata. Dihentakkannya kembali sang kuda sambil menjerit: sekakmat! (NCDDG, hal. 265)

Peristiwa yang digambarkan dalam kutipan di atas adalah klimaks dari semua pembalasan dendam yang telah lama disiapkan oleh Maryamah terhadap Matarom. Pertemuan Maryamah dengan Matarom

dalam pertandingan catur tersebut merupakan pertemuannya sejak keduanya bercerai. Pertandingan catur antara Maryamah melawan Matarom diungkapkan dengan gaya bahasa klimas dipadukan dengan personifikasi, hiperbola dan *simile*. Pertandingan diibaratkan sebagai pertempuran maritim yang dahsyat. Pion-pion catur digambarkan bergerak seperti pergerakan prajurit-prajurit angkatan laut. Kekalahan Matarom di tangan mantan istrinya merupakan kekalahan yang sangat diharapkan oleh seluruh pendukung Maryamah terutama kaum wanita. Kemenangan Maryamah adalah keberhasilannya menegakkan harkat dan martabat dirinya yang selama ini terinjak-injak.

Klimaks pada kutipan (42) merupakan klimaks dalam mozaik 38 NCDDG. Klimaks terlihat pada deskripsi pertandingan catur yang digambarkan sebagai pertarungan melawan bajak laut. Deskripsi menjadi lebih mencekam karena klimaks dipadukan dengan personifikasi dan hiperbola. Pion-pion yang bergelar raja, menteri melakukan perlawanan sebagai mana layaknya pasukan di medan perang.

42. Tak perlu waktu lama, papan catur menjelma Laut China Selatan yang bergelora. Raja berekor berdiri di haluan bahtera kaum lanun dengan mulut masih berdarah habis memangsa anak kecil. Menteri, yang telah diisi sang empu sesat dari Melindang, dengan nyawa tak diterima bumi karena bahkan neraka tak menyukai kekejamannya, yaitu nyawa Panglima Ho Pho Kwan Peng, menghunus pedang diburitan. Ia tak sabar ingin menetak leher musuh. Delapan pion hitam adalah bajak laut yang menyerbu dengan belati berkilat. Salah satu dari mereka kemudian menusuk jantung raja Firman Murtado. (NCDDG, hal. 209)

2) Anti klimaks

Gaya bahasa anti klimaks menyebutkan sesuatu secara berturut-turut, yang semakin lama intensitasnya semakin menurun. Data (43) menunjukkan sebuah anti klimaks yang dialami oleh Enong. Beberapa hari sebelumnya, Enong merasakan kebahagiaan yang luar biasa karena berhasil mendapatkan butiran-butiran timah. Namun, setelah Enong kembali mendatangi tempat pendulangan, ia dibuntuti oleh sekelompok orang yang tidak senang dengan aktivitas Enong tersebut. Kelompok tersebut mengklaim kepemilikan seluruh lahan pendulangan timah. Mereka akan mengusir bahkan membunuh orang lain yang mencoba mendulang di lahan yang mereka klaim. Demikian pula dengan kehadiran Enong di lokasi pendulangan timah tersebut. Enong menjadi incaran sekelompok orang yang tidak senang dengan keberadaannya di lokasi pendulangan timah. Bagian ini menjadi anti klimaks dari peristiwa yang ketika Enong pertama kali menemukan timah.

43. Siang itu, ketika tengah *menggali* tanah. Salak dari begitu banyak anjing. Ia berbalik dan terkejut *melihat* beberapa orang pria berlari *menyongsongnya* dari pinggir hutan sambil *mengacung-acungkan* parang, panah, dan senapan rakitan. Mereka *berteriak-teriak mengancam* dan *melepaskan* tali yang mengekang leher belasan ekor anjing pemburu. Enong sadar mungkin ia telah memasuki lahan orang, ia maklum akan bahaya besar baginya. Ia berlari menyelamatkan diri....(NPB, hal. 71)

Rangkaian kalimat yang mendeskripsikan rintangan dalam kehidupan Enong dalam data (43) dapat membuat pembaca larut dan

menimbulkan rasa empati yang dalam. Apabila diamati lebih lanjut, sosok Enong hadir dihadapan pembaca sebagai seorang pekerja keras. Usianya baru 14 tahun, tapi ia berani tampil sebagai pendulang wanita pertama.

3) Interupsi

Interupsi adalah gaya bahasa yang memberikan penegasan dengan menggunakan kata-kata atau bagian kalimat yang disisipkan diantara kalimat pokok untuk menjelaskan bagian dari kalimat sebelumnya. Penggunaan gaya bahasa interupsi dalam novel NPB sangat dominan. Interupsi dalam NPB tampak pada penggambaran sifat-sifat dan karakter tokoh. Penjelasan yang digunakan ada yang berupa kata, frasa, dan klausa. Penggunaan gaya bahasa interupsi dalam NPB tampak pada data-data berikut.

44. Tak terasa dua musim telah lewat sejak aku membatalkan untuk diri untuk merantau ke Jakarta karena rasa cinta yang dengan malu-malu harus kuakui—*tak terbendung pada seorang perempuan Tionghoa bernama A Ling*. (NPB, hal. 3)

Penjelasan pada data (44) merupakan penjelasan mengenai hubungan yang terjalin antara Ikal dan A Ling. Ikal tidak bisa menampik perasaan cintanya pada A Ling, Pernyataan *dengan malu-malu harus diakui* karena cinta Ikal dan A Ling adalah hubungan yang tidak biasa. Ikal adalah seorang muslim, asli Melayu, sedangkan A Ling adalah seorang Tionghoa penganut Konghucu. Penjelasan ini mengantar pembaca untuk

memahami tindakan Ikal untuk mempertahankan hubungannya dengan A Ling sampai ia tidak bisa meninggalkan Belitong.

Data-data berikut merupakan penjelasan mengenai tokoh Ikal seperti sikap dan keadaan pribadinya yang tidak memiliki apa-apa sampai pada kisah yang mengantarkannya menjadi pelayan di warung kopi di tempat pamannya sendiri.

45. Yang kupunya, hanya sedikit tenaga, seorang ibu yang tak mudah kompromi, satu sikap naturalku yang tidak mengagungkan gengsi—*dan ini terbukti telah menyeleamatkanku dalam banyak sekali keadaan*—serta semangat yang diletupkan oleh cinta pada seorang perempuan Tionghoa bernama A Ling. (NPB, hal. 151)

46. Pekerjaan itu—*menjadi pelayan di warung kopi*—kembali mencampakkanku pada ironi yang baru karena pemilik warung kopi yang mau menerimaku bekerja tak lain pamanku sendiri yang terkenal *nyinyir* dan galak minta ampun. (NPB, hal. 151)

Selanjutnya, data berikut menerangkan bahwa pengalaman yang dialami oleh penulis menjadi salah satu sumber inspirasi dalam penulisan novelnya. Demikian halnya dengan pengalaman yang dialami dan disaksikan oleh Ikal tentang keadaan keluarga dengan jumlah anak yang banyak dan nama yang mirip satu sama lain.

47. Dalam keadaan panik, umpama, salah satu anak menyiramkan minyak tanah pada kambing yang akan dikurbankan pada hari raya Idul Adha, dalam rangka membuat obor ini—*berdasarkan pengalaman pribadiku*—ibunya hanya bisa berteriak-teriak histeris...(NPB, hal. 9)

48. Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya modal, tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain yang dapat diminta bantuan—*karena semuanya miskin*—membuat keluarga itu mati kutu. (NPB, hal. 24)

Penjelasan pada data (48) mempertegas mengenai keadaan ekonomi masyarakat Belitong. Keluarga yang lain tidak bisa memberikan bantuan karena kehidupan mereka pun miskin. Kombinasi dengan gaya bahasa alusio pada ungkapan *mati kutu* menegaskan keadaan keluarga Syalimah semakin terjepit sepeninggal suaminya (tiang penopang).

49. Kantor bupati menjadi tenaga suruh-suruh—*misalnya, tukang seduh kopi atau membeli rokok bagi para ajudan bupati*—menolaknya karena sudah ada sarjana yang melakukan semua itu. (NPB, hal. 33)

Keterangan pada data (49) memperjelas apa yang dimaksudkan *tenaga suruh-suruh*. Nomina yang lazim digunakan untuk menyebut seseorang yang mengerjakan pekerjaan membeli rokok atau tukang seduh kopi di kantor adalah *tenaga pesuruh atau suruhan*. Pilihan AH memberi keterangan berupa jenis pekerjaan yang dilakukan pada nomina *suruh-suruh* untuk memperjelas siapa yang dimaksud dengan tenaga *suruh-suruh*.

50. Karena mulutku cerewet, Syahdan menjelaskan – *sambil malas-malasan*—bahwa ulang tahun adalah acara untuk memperingati arwah seorang pencipta lagu. Arwah gentayangan itu—*katanya acuh tak acuh*—baru bisa disuruh pulang ke alam baka setelah diberi kue yang di atasnya dipasang lilin merah dan lagu ciptaannya dinyanyikan bersama-sama. Borek yang berotot dan selalu ngotot—*meskipun selalu salah*—langsung mendebat Syahdan. (NPB, hal. 52)

Keterangan yang diselipkan diantara pokok pikiran dan penjelasnya pada data (50) berupa keterangan sikap tokoh yang berbicara. Tujuan keterangan tersebut agar pembaca bisa mendapat gambaran yang jelas seakan-akan ikut terlibat dalam dialog tersebut. Gaya bahasa interupsi

yang dikombinasikan dengan permainan bunyi pada kata yang *berotot* dan selalu *ngotot* memperjelas gambaran sebuah perdebatan sengit, tidak ada yang mau mengalah, dan tidak ada ujung pangkalnya .

51. Mendengar itu, aku gemetar, Borek membanting bukunya, Syahdan pucat. Karena walaupun sampai pensiun, lalu bekerja lagi dari mula di maskapai timah, dan pensiun lagi, begitu terus sebanyak 4 kali, ayahku—*selaku kuli mentah tukang cedok timah di Wasrai*—takkan pernah mencapai pangkat 2D. Adapun ayah Borek—*seorang pejabat teras penjaga pintu air*—bahkan tak pernah diberi pangkat oleh maskapai. (NPB, hal. 54)

Data (51) memberikan penjelasan tentang kedudukan atau posisi pekerjaan orang tua masing-masing. Umumnya penduduk asli Belitong mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai rendahan di maskapai timah, sedangkan pejabat tinggi diisi dari kalangan penjajah Belanda. Perbedaan kedudukan ini menyebabkan keadaan kehidupan sosial ekonomi bagai bumi dan langit. Anak-anak pejabat memiliki kesempatan menikmati berbagai fasilitas yang baik, sementara anak para buruh hidup dalam segala kekurangan. Kutipan pada data (51) bermula dari perbincangan tentang anak-anak yang pantas merayakan merayakan hari ulang tahun.

52. Ia berbalik, terkejut, kemudian, dengan tenaga yang telah terlatih selama puluhan tahun—*sebab ibu sudah menyirih sejak berumur 13, bahkan Jepang belum datang*— ia menyemburkan cairan merah dari mulutnya. (NPB, hal. 109)

Data (52) menjelaskan tentang kebiasaan makan sirih yang telah dilakukan oleh Ibu Ikal sejak kecil, sehingga ibu mampu menyemburkan sirih dalam jarak yang jauh.

Data berikut adalah penjelasan mengenai hubungan kekeluargaan antara tokoh Alvin dan Ikal. Nomina *berandal cilik* ditujukan pada Alvin karena kenakalan dan keusilan yang sering dilakukannya.

53. Dengan wajah sinis, sambil santai mengunyah permen lolipop dan kaki bergoyang-goyang, berandal cilik itu bilang, dengan dilebih- lebihkan tentu saja, bahwa kakeknya—*berarti ayahku*—sakit parah lantaran memikirkanku. (NPB, hal. 108)

Keterangan pada data (54—56) berikut berupa arti kata asing yang dikemukakan sebelumnya, *accomplice*—**kaki tangan**, *penyampai pesan*—**the messenger**, *insanity*—**kegilaan**, *misery*—**kesengsaraan**. Makna kata bahasa Inggris yang digunakan sebagai penjelasan yang bertujuan agar makna lebih mengena pada benda yang dimaksud.

54. Semua rahasia ketololan, kejadian-kejadian yang amat memalukan, dan kejahatan-kejahatan Grace berada di tanganku. Termasuk ketika ia punya dua orang pacar secara simultan, dan bagaimana taktik tengiknya mengelabui dua lelaki yang malang itu itu, serta bagaimana aku telah menjadi *accomplice*—*kaki tangan*—dari kejahatan itu. (NPB, hal. 123)
55. Tukang pos adalah pengemban amanah rakyat untuk menyampaikan kabar. *The messenger*—itulah mereka. (NPB, hal. 153)
56. Oleh karena itu, wahai Ibu Indri yang cantik dan budiman, di dalam kalbuku berkata, saat kau gubah puisimu itu *kesengsaraan* kutaksir kau tak benar-benar paham makna – *insanity* – **kegilaan** – *misery* – **kesengsaraan** (NPB, hal. 223)

Penjelasan mengenai negara Georgia dapat membantu pembaca memperluas wawasan tentang negara tersebut. Sapaan *kawan* pada kutipan ini mengingatkan pembaca bahwa tentang tokoh

Ninotchka Stranovsky yang pernah ada dalam novel-novel AH sebelumnya.

57. Naomilah yang memberitahuku tentang Ninotchka Stranovsky. Kawan tentu ingat, dulu ia mendapat beasiswa dari pemerintah Georgia—*sebuah negara di Eropa Timur pecahan Rusia*—untuk sekolah ke Perancis karena piawai main catur. (NPB, hal. 140)

Selanjutnya, data berikut bercerita tentang tokoh Detektif M. Nur dan pekerjaan yang dilakoninya. Data (58) adalah penjelasan tentang ketergantungan tokoh Detektif M. Nur pada ibunya. Keputusan apapun yang akan diambil oleh Detektif M. Nur harus mendengar pertimbangan ibunya. Kegagalannya untuk berangkat ke Jakarta karena ketidaksanggupannya untuk berpisah dengan ibunya.

58. Dalam saku itu ada pula obat cacing sirup askormin, yang secara rutin rupanya masih diminum Detektif M. Nur—*sesuai saran ibunya tentu saja*. (NPB, hal. 157)

59. Berbagai teori dan motif menjadi gelap. Berbagai kesimpulan buntu. Kusarankan agar Detektif M. Nur melepaskan kasus yang muskil itu. Namun, ia pantang menyerah. Baginya—*baginya sendiri tentu saja*—ia adalah seorang detektif profesional. (NPB, hal. 42)

Data (59) menguatkan penjelasan tentang profesi tokoh M. Nur sebagai seorang detektif profesional hanya berdasar pada pengakuannya sendiri, bukan pengakuan dari orang lain. Sebagai seorang detektif, ia memiliki sifat yang pantang menyerah.

60. Bagi Detektif M. Nur, kamar itu adalah kantor detektifnya. Di sana sesak barang-barang elektronik yang *dipulung* Detektif M. Nur dari sana-sini: antena parabola, radio-radio lama, *video player* Betamax, televisi hitam putih berbagai merek, bertumpuk-tumpuk—*sebagian layarnya sudah bolong*. (NPB, hal. 92)

Verba *pulung* digunakan untuk memperjelas asal seluruh barang milik Detektif M. Nur, yakni dikumpul dari barang bekas (limbah) yang terbuang untuk dimanfaatkan sebagai barang produksi. Kutipan (60) memperjelas pekerjaan tokoh Detektif M. Nur, yakni selain menjadi detektif, ia senang juga mengumpulkan barang-barang bekas.

Penjelasan mengenai tokoh bibi Ikal dapat dilihat pada data berikut. Ia digambarkan sebagai seorang wanita yang telah berhasil mencapai cita-cita dalam hidupnya.

61. Sejak kecil aku telah mendengar bibi selalu mengatakan akan berangkat umroh pada usia 41 tahun dan ia telah memenuhi panggilan Ilahi Rabbi itu. Ia juga sering bercerita pada kami—*keponakannya*—bahwa ia akan berhenti mengurus usaha kecil kuenya pada usia 42 tahun, dan ia mengatakan ingin punya mantu ketika usianya 43 tahun. (NPB, hal. 168)

62. Sementara mereka yang tinggi—*Mahar, Trapani, dan Kucai*—sentosa benar dipuja-puji penonton setelah men-smes bola yang kami perebutkan dengan ayam beranak tadi. Sungguh tak adil dunia ini. Mereka—*Mahar, Trapani, dan Kucai*—juga tak mengajak kami main lompat tinggi. (NPB, hal. 191)

Penjelasan pada data data (62) adalah nama-nama sahabat Ikal dalam *Laskar Pelangi*. Sahabat-sahabat tersebut menjadi saingan Ikal dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan bersama karena perbedaan tinggi badan. Penjelasan mengenai pemakaian pronomina *mereka* untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang tokoh-tokoh lain yang ada dalam karya-karya AH sebelumnya. Penjelasan tersebut berguna untuk menguatkan pernyataan pengarang.

Data (63) menggambarkan tentang tokoh Matarom yang selain terkenal sebagai pecatur tangguh juga sebagai pemain perempuan.

Perilaku sebagai pemain perempuan inilah yang membuatnya berkonflik dengan Maryamah.

63. Semula aku hanya mengenal Matarom dari **reputasinya**—*sebagai seorang pecatur yang tangguh dan hal-hal yang berhubungan dengan perempuan.* (NCDDG, hal. 18)

Gaya bahasa interupsi pada data berikut dipadukan dengan gaya bahasa persamaan/*simile*. Tokoh Muhlasin adalah penduduk Belitong yang selalu menjadi incaran pihak keamanan karena tindakan kejahatan yang sering dilakukannya. Keberadaannya sering mengecoh pihak keamanan karena pembawaannya yang santun dan pintar bicara.

64. Muhlasin berpembawaan manis, santun gerak lakunya, dan **pintar bicara**—*persis bupati.* Namanya pun seperti nama musala, tapi kelakuannya macam iblis. (NCDDG, hal. 67)

Tokoh yang digambarkan dalam data berikut adalah Selamat. Tokoh ini merupakan pendukung utama Maryamah dalam misinya mengalahkan para lelaki dalam permainan catur. Kata *elemen* mengandung makna sifat-sifat yang dimilikinya seperti *polos, humoris, dan bersahabat*. Metafora *dipungguni nasib* digunakan AH untuk menggambarkan nasib Selamat yang malang. Setelah dinikahi oleh seorang lelaki yang telah beristri, ia pun ditinggalkan. Partikel *nan* merupakan istilah sastra yang banyak digunakan oleh AH untuk menggantikan partikel *yang*. Penggunaan partikel *nan* menjadikan pengungkapan lebih puitis.

65. Setelah hirupan pertama, senyumnya tersimpul-simpul dan **seluruh elemen dirinya**—*polos, humoris, dan bersahabat*—berpadu, menjadi satu. Dengan watak semacam ini, Selamat tersohor di pasar dan segera berkawan dengan banyak orang,

terutama para perempuan yang merasa dirinya telah *dipunggungi nasib*. Secara rahasia mereka membuat semacam kongsi. Stanplat pasar ikan setelah tutup, sore *nan* senyap, menjadi tempat mereka bertemu (NCDDG, hal. 41)

Bagian yang menjadi penjelasan pada data berikut merupakan kenangan Ikal yang tidak bisa ia lupakan pada sosok A Ling. Sosok A Ling menjadi pelecut semangat bagi Ikal untuk menghadapi semua persoalan yang dihadapinya.

66. Ia menunggu dengan tak sabar, sesekali ia mendengus dengan ketus, dan aku mendapat alasan mengapa aku dilahirkan ke muka bumi ini sebagai orang Melayu, meski udik sekalipun, biarlah, suka-suka Tuhanlah kerana **semua itu**—*paras kuku, huruf R—dan perkenalan itu*—lebih dari cukup bagiku untuk menahankan penindasan habis-habisan dari pamanku. (NCDDG, hal. 7)

Kutipan-kutipan berikut merupakan penjelasan mengenai kebiasaan minum kopi di warung kopi bagi masyarakat Belitong. Data (67) menceritakan bahwa sejak dahulu para istri selalu mengeluhkan suaminya yang tidak mau minum di rumah, tapi memilih minum di warung kopi. Daya tarik warung kopi sebagai tempat berkumpul para lelaki untuk bertukar informasi dan melarikan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga menjadi alasannya seperti pada data (68).

67. Keluhan istri soal suami yang **tidak mau minum kopi di rumah**—*padahal bubuk kopinya sama seperti di warung kopi*—adalah keluhan turun-temurun. (NCDDG, hal. 27)

68. **Dalam keadaan yang ekstrem**—*misalnya tengah berperkara talak-menalak di pengadilan*, mereka hanya meminum air panas dan susu saja, tanpa gula dan kopi. (NCDDG, hal. 40)

Penjelasan arti sebuah kata atau istilah yang tidak lazim didengar membantu pembaca untuk tetap dapat memahami isi cerita.

Data berikut menjelaskan arti kata *sekondan* dan *tali air*.

69. Mitoha menekan benar kata *perempuan* dalam kalimatnya. Di tengah sekondannya—*sekondan adalah sebutan untuk pendukung di dalam catur*—ia menebarkan berita yang sinis soal....(NCDDG, hal 86)

70. Maka, berdirilah belasan rumah yang mengelilingi *tali air*—sebutan lokal untuk sumber mata air. (NCDDG, hal. 99)

Data berikut memperjelas tentang keberadaan pulau Belitong. Sebelum pemekaran, daerah Belitong berada dalam wilayah provinsi Sumatera Selatan. Namun, kini Belitong berada dibawah pemerintahan Provinsi Bangka Belitung.

71. Dia pernah dikirim koordinator Keluarga Berencana untuk kursus catur selama dua minggu di *Palembang*—yang waktu itu masih menjadi ibukota provinsi kami. (NCDDG, hal. 149)

Kemiskinan masyarakat Belitong tergambar dari kesulitan mereka dalam memenuhi kebutuhan sandang. Empat waktu yang disebutkan pada data (72) merupakan peristiwa-peristiwa istimewa pada setiap orang Belitong. Pada saat itu mereka berusaha untuk memakai pakaian yang paling baik. Salah satu diantaranya adalah pada saat permainan catur. Permainan catur menjadi salah satu permainan yang istimewa dan sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Melayu Belitong.

72. Hanya 4 kali orang Melayu menyandang baju terbaiknya. Habis disunat, itupun kalau dibelikan bapaknya, lebaran—*itupun kalau maskapai timah membagi jatah kami*, saat menikah—*pernikahan yang pertama dan saat menonton pertandingan catur*. (NCDDG, hal. 126)

4) Repetisi

Berdasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi yang digunakan dalam DPB ada beberapa macam, antara lain *epizeuksis*, *tautotes*, *epistrofa*, *anafora*, dan *mesodilopsis*.

a) *Epizeuksis*

Repetisi epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan repetisi *epizeuksis*.

73. *Tak pernah, tak pernah*, meski hanya sekali sebelumnya aku menentang Ayah. (NPB, hal. 46)

Repetisi *epizeuksis* dalam kalimat (73) menegaskan tentang hubungan yang terjalin antara tokoh Ikal dan ayahnya. Pengulangan frasa *tidak pernah* mempertegas bahwa selama ini Ikal tidak pernah melawan ayahnya. Namun, sejak menjalin hubungan asmara dengan A Ling, hubungan dengan ayahnya memburuk. Ikal meninggalkan rumah, sementara ayahnya jatuh sakit. Penyangkalan tersebut menegaskan pula bahwa Ikal merasa sakit hati dengan kondisi tersebut.

74. Ia menyingsingkan lengan baju, turun ke bantaran dan mulai *menggali* lumpur. Ia terus *menggali* dan *menggali*. (NPB, hal.76)

Pengulangan verba *menggali* menggambarkan keuletan dan Enong melakoni pekerjaan sebagai pendulang timah. Hasil mendulang timah menjadi satu-satunya harapan untuk membangun kehidupan ekonomi keluarganya.

75. Dari marah tadi, penderitaanku naik kelas lagi menjadi *hampa*. Hatiku hampa, sehampa pekarangan yang sepi, sehampa rumah Tionghoa tua yang ditinggalkan itu. *Kosong, sekosong* balon-balon gas yang dimainkan anak-anak tetangga rumah itu, *sekosong* langit di atas numpang miskin. (NPB, hal. 97)

Pengulangan adjektiva *hampa* dan *kosong* memberikan gambaran yang jelas mengenai benda yang dimaksud. Hati Ikal yang hampa dan kosong terjadi ketika ia bermaksud menemui A Ling dan menjelaskan perihal lelaki lain yang memboncengnya. Frasa *naik kelas* bermakna meningkat.

76. Aku masih tak mengerti apa yang terjadi. Yang kutahu, nun di kotak putih di pojok situ, *rajaku megap-megap seperti ikan patin kekeringan danau*, menggelepar sebentar, lalu terkapar, *mati. Iya, mati*. (NPB, Hal. 166)

Efek yang muncul dari penggunaan adverbial *nun* yang banyak digunakan oleh AH untuk menunjuk tempat yang jauh 'di sana' adalah pemadatan pengungkapan. Repetisi epizeukis pada data (76) dipadukan dengan gaya bahasa personifikasi dan persamaan/*simile*. Gaya bahasa personifikasi menginsankan *pion raja* dalam catur dengan verba *megap-megap* (bahasa Jawa) 'bernapas tersendat-sendat'. Penginsanan ini dipadukan dengan gaya bahasa persamaan *seperti ikan patin kekeringan danau, menggelepar sebentar, lalu terkapar, dan mati*. Kutipan ini mempertegas gambaran kekalahan yang dialami oleh tokoh Ikal.

77. Jika defenisi rajin *bekerja* adalah selalu *bekerja*, selalu memegang sebuah alat untuk mengerjakan sesuatu, selalu *sibuk mondar-mandir macam cecak mau kawin*, atau tidak pernah diam, selalu kreatif mencari peluang ke sana-kemari. (NPB, hal. 56)

Data (77) memadukan epizeuksis dengan persamaan/*simile*. Hal yang ingin dijelaskan oleh AH adalah perbedaan pandangan tentang sebuah pekerjaan seperti petani, pendulang, dan pedagang. Penjelasan bertujuan menepis anggapan tentang orang Melayu yang sering dicap pemalas. Orang Melayu Belitong dikaruniai lingkungan yang hanya cocok untuk pertambangan. Pekerjaan seorang penambang hanya mencari apa yang sudah disediakan oleh Tuhan. Hal tersebut berbeda dengan pekerjaan seorang petani. Hasil yang baik bisa diperoleh seorang petani apabila sejak awal sudah merawat apa yang ditanamnya. Persamaan dengan membandingkan kesibukan bekerja dengan binatang seperti cecak yang mau kawin merupakan khas persamaan AH, persamaan dengan sesuatu yang tidak biasa dan mengandung kelucuan.

78. Kopi mengatasi rasa *haus* dalam bentuk yang lain. *Haus* ingin bicara, *haus* ingin mendengar, dan ingin didengar. (NCDDG, hal. 111)

Data (78) menggabungkan gaya bahasa repetisi dan metafora. Adjektiva *haus* secara leksikal berarti berasa kering kerongkongan dan ingin minum. Adjektiva *haus* pada data (78) mengandung makna kiasan yang berarti 'sangat ingin (akan)'. Maksudnya, masyarakat Belitong selalu merasa ingin berkumpul bersama untuk bertukar pikiran mengenai berbagai persoalan di masyarakat. Kebiasaan minum kopi bagi masyarakat Belitong bukan hanya untuk memenuhi rasa dahaganya, tapi bisa memenuhi keinginan bersosialisasi. Pengulangan adjektiva *haus* memberikan penegasan tentang arti pentingnya kopi bagi orang Belitong.

Kopi bukan hanya untuk memenuhi keinginan mengatasi rasa haus atau rasa ingin menikmati secangkir kopi semata, tapi memenuhi keinginan untuk mengeluarkan pendapat, memperoleh informasi dan keinginan untuk didengar pendapatnya.

Data berikut menjelaskan tentang keadaan tingkat pemahaman mengenai pentingnya hidup berdisiplin dalam kehidupan melalui kepatuhan pada lampu lalu-lintas di Kampung Melayu Belitong. Pengulangan kata pengingkaran *bukan* memperkeras arti mengenai adanya tindakan yang sengaja dilakukan untuk membuat lampu lalu-lintas tidak menyala. Tindakan tersebut dilakukan karena meskipun lampu menyala, masyarakat tidak pernah mematuhi. Kondisi ini menjelaskan pula mengenai keadaan sosial masyarakat Belitong. Sikap disiplin dan patuh pada peraturan masih sangat rendah. Masyarakat sering berbuat sekehendak hatinya.

79. *Bukan, bukan* rusak, tapi sengaja dimatikan karena warna apapun yang menyala, tak seorang pun mengacuhkannya. (NCDDG, hal. 23)

b) Tautotes

Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Contoh penggunaan tautotes dalam NPB adalah.

80. Tapi, kurang ajar betul. *Pemburu itu, yang buta huruf itu dan berwajah seram itu* menyayangi pekatiknya lebih dari menyayangi istrinya. (NPB, hal. 64)

Pengulangan dengan menyebutkan kata atau frasa yang berbeda untuk menunjuk orang yang sama mempertegas tokoh pemburu dengan keadaannya yang lain seperti *buta huruf* dan *berwajah seram*.

c) Epistrofa

Repetisi *epistrofa* merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berturut-turut. Repetisi epistrofa dalam NCDDG dapat dilihat dalam data berikut.

81. Kopiah di kapstok Ayah bisa kujangkau hanya dengan *berjinjit*. Obat-obatan ibu di atas lemarnya, jika ia minta bantuanku, hanya dapat kuraih jika aku *berjinjit*. Mengambil kunci di atas kusen pintu juga harus *berjinjit*, pun mengambil barang-barang dari rak-rak di toko. (NCDDG, hal. 73)

Pengulangan verba *berjinjit* digunakan oleh AH untuk menegaskan kekurangan keadaan fisiknya. Pengulangan ini memperjelas bahwa masalah tinggi badan menjadi suatu masalah yang sangat menghantui kehidupan Ikal.

d) Anafora

Repetisi anafora berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Kutipan berikut menunjukkan pemakaian jenis gaya bahasa anafora.

82. Masa mewah bergelimang waktu dan kemudaan telah menguap darinya dan ia sadar *tidak pernah* berbuat apa-apa. *Tak pernah* menjadi imam di masjid. *Tak pernah* naik mimbar untuk menyampaikan paling tidak satu ayat, sesuai perintah ilahi. *Tak pernah* membebaskan satu jiwa pun anak yatim dari kesusahan. (NPB, hal. 39)

Upaya mempertegas pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan tujuan penggunaan gaya bahasa anafora.

Pengulangan frasa *tidak pernah* pada data (82) menegaskan penyangkalan terhadap sesuatu perbuatan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh tokoh Ikal.

83. Bagaimana mungkin semua itu? *Kami* telah lengket, bahkan sebelum *kami* disunat. *Kami* telah menjadi sahabat baik bahkan sebelum *kami* lahir. (NPB, hal. 48)

84. Oleh karenanya lewat mimbar ini saya serukan, hentikan segala bentuk kekerasan. *Beri mereka* keadilan. *Beri mereka* kelayakan untuk hidup di alam Indonesia. *Beri mereka* rasa hormat. (NPB, hal. 104)

Selanjutnya, penggunaan anafora persona *kami* pada data (83) merujuk pada beberapa orang tokoh. Persona *kami* yang dimaksudkan adalah tokoh Ikal bersama teman-temannya di SD Laskar Pelangi yang telah diceritakan pada novel-novel AH sebelumnya. Jalinan persahabatan yang telah terjalin sejak dahulu membuat rasa kebersamaan diantara mereka sudah sangat kuat, sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Selanjutnya, pengulangan frasa *beri mereka* pada data (84) menegaskan sebuah perintah atau keharusan untuk melakukan seperti yang diperintahkan. Seruan dan anjuran tersebut dikumandangkan seseorang yang sedang berpidato menyuarakan keharusan pemerintah memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakatnya.

Pengulangan frasa *aku tak dapat* pada data berikut menegaskan tentang penderitaan yang harus ditanggung oleh Ikal akibat perasaan cemburunya pada Zinar. Beberapa keadaan dikemukakan

untuk mengeraskan arti pengaruh memburuknya hubungan asmara A Ling dengan Ikal.

85. Akhir dari semua hal yang menyakitkan itu, keputusan yang pahit harus kuambil, yaitu meninggalkan kampung, dan mungkin takkan pernah kembali. *Aku tak dapat* tinggal di sini. *Aku tak dapat* melihat Zinar tanpa merasa cemburu. *Aku tak dapat* melihat A Ling tanpa merasa patah hati. *Aku tak dapat* melihat ibuku tanpa merasa malu, dan *aku tak dapat* melihat ayahku tanpa merasa bersalah. (NPB, hal. 237)

Zinar merupakan saingan berat bagi A Ling. Dalam segala hal Ikal tertinggal, termasuk dalam beberapa pertandingan olah raga. Repetisi anafora pada frasa *tak ada* menegaskan mengenai posisi Ikal dalam setiap pertandingan melawan Zinar. Zinar selalu dielu-elukan oleh penontonnya, sementara Ikal sama sekali tidak mendapatkan perhatian.

86. Para penonton kembali bertepuk tangan untuk Zinar. *Tak ada*, satu pun *tak ada* tanda tangan untukku. (NPB, hal. 166)
87. *Sesekali* ia meniup-niup mereka, *sesekali* ia mengangkat sang hulubalang ke udara, *sesekali* ia menjilat ujung jarinya lalu dengan ujung jari itu ia menggosok-gosok pinggang bidadari dari kayangan. (NCDDG, hal. 20)

Pengulangan adverbial *sesekali* pada data (87) menunjukkan beberapa perilaku yang dilakukan oleh Matarom menjelang pertandingannya melawan Maryamah. Deskripsi tersebut dimanfaatkan untuk memberikan gambaran mengenai orang yang akan menjadi lawan Maryamah dalam pertandingan catur. Semua aktivitas tersebut menunjukkan kesombongan dan kepongahan yang dimiliki Matarom. Cara Matarom memperlakukan pion-pion caturnya menunjukkan bahwa

Matarom sangat mendewakan perlengkapannya karena catur itu adalah kebanggaannya yang harus dijaga dan dipeliharanya.

Pengulangan pronomina *kita* menunjukkan sekelompok masyarakat yang menyebut diri telah menjadi warga negara yang baik. Pernyataan ini keluar sebagai bentuk protes dengan kondisi perekonomian bangsa yang dianggap tidak berpihak pada rakyat. Verba *tengoklah* merupakan dialek Melayu yang maknanya sama dengan *lihatlah*. Pengulangannya dimaksudkan sebagai ajakan agar orang lain bisa lebih serius mengamati perkembangan pembangunan yang telah ada.

88. *Kita* ini sudah menjadi warga negara yang baik! *Kita* tidak pernah protes-protes. *Kita* sudah tunduk patuh pada hukum. *Kita* sudah membayar pajak. Tapi tengoklah! Tengoklah! Balasan pemerintah terhadap kita! Harga-harga dinaikkannya sekehendak hatinya. (NCDDG, hal. 199)

Data berikut adalah kombinasi antara anafora dengan metafora. Pengulangan pronomina *mereka* digunakan untuk menunjukkan sekelompok pengunjung warung kopi dengan berbagai perilaku yang berbeda. Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh AH terhadap pengunjung warung kopi telah sampai pada kesimpulan mengenai perilaku-perilaku manusia, seperti pengunjung yang datang tapi tidak menyentuh gelas kopi disimpulkan sebagai pemain organ tunggal. Tujuan utama kedatangannya ke warung kopi bukanlah untuk menikmati kopi tapi untuk merayu pelayannya.

89. *Mereka* yang memesan kopi, tapi takut menyentuhnya—uang disakunya tinggal seribu lima ratus perak. *Mereka* yang tidak menyentuh gelas kopi, tapi menyentuh tangan gadis pelayan warung—pemain organ tunggal. *Mereka* yang minum dari gelas

kosong, seolah-olah ada kopi di dalamnya—sakit gila nomor 27. *Mereka* yang tidak minum kopi, tapi makan gelasnya—kuda lumping. *Mereka* yang memesan teh sekaligus kopi..... (NCDDG, hal. 112)

Pemahaman tentang berbagai karakter masyarakat Melayu Belitong diperoleh dari hasil pengamatan selama dalam kurun waktu yang tidak singkat. Pengamatan dilakukan dengan bergaul langsung dengan masyarakat. Hal ini sangat dimungkinkan karena AH lahir dan besar dalam lingkungan Melayu Belitong.

e) Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Penggunaan gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

90. Jika sudah *bicara* soal rencana membuka warung itu berjam-jam, ia tak berhenti sampai mau muntah saking bosan mendengarnya. Ia *bicara* tentang nama warung kopinya, jumlah pelayannya, dan lokasinya. Ia *bicara* tentang bagaimana akan lapang hatinya karena nongkrong berlama-lama sambil main catur dan minum kopi dan warung kopinya. (NCDDG, hal. 65)

Pengulangan verba *bicara* pada data (90) menunjukkan kesenangan tokoh Sersan Kepala Polisi mengumbar berbagai hal di warung kopi. Kombinasi *mesodilopsis* dengan alusio terlihat dengan penggunaan ungkapan *lapang hati* yang berarti perasaan senang yang dialami oleh Sersan Kepala duduk berlama-lama di warung kopi.

c) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna biasa disebut *trope* atau *figure of speech*. *Trope* dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

(1) Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang membuat penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa retorik yang ada dalam DPB adalah polisindeton, pleonasme, koreksio, *erotesis* atau pertanyaan retorik, dan hiperbola.

1) Polisindeton

Gaya bahasa polisindeton dalam DPB digunakan untuk menguraikan, menegaskan dengan menyatakan beberapa beberapa hal, benda atau keadaan secara berturut-turut dengan menggunakan konjungsi. Konjungsi yang digunakan antara lain *dan*, *lalu*, dan *namun*. Penggunaan gaya bahasa polisindeton dapat dilihat dalam kutipan berikut.

91. Orang-orang Sawang bertolak naik perahu, menyerbu terumbu-terumbu, berkejar-kejaran dengan ombak yang tak *melawan dan* angin yang *berkawan*. (NPB, hal. 3)

92. Orang-orang Melayu, pada tengah malam buta itu, menghempaskan gelas kopinya yang terakhir di atas meja di warung, *lalu* pulang beramai-ramai naik sepeda, masih saja *ngomel-ngomel* pada pemerintah. (NPB, hal. 3)

Data (91) dan (92) melukiskan keadaan atau kebiasaan yang sering dilakoni oleh salah satu suku yang ada di Belitong, yakni orang-orang Sawang yang mempunyai kebiasaan melaut, sehingga menjadi akrab

dengan ombak dan angin. Penggambarannya dikombinasikan dengan permainan bunyi yang sangat memikat, ombak yang tak **melawan dan** angin yang **berkawan**.

93. Dengan takjub bercampur gugup, ia menyaksikan kendaraan yang ramai lalu lalang, lengkingan klakson yang saling gertak *dan* orang yang berduyun-duyun, tergesa-gesa menuju pasar, sekolah *dan* kantor-kantor. (NPB, hal. 32)

94. Sayang seribu sayang, tukang cuci dewasa ini telah berkembang menjadi profesi yang dilematis. Rumah tangga yang kaya memakai mesin cuci. Nyonya rumah hanya perlu mencemplungkan cucian ke dalam sebuah alat yang berdesing dengan lembut, *lalu* membiarkan alat itu melakukan tugas ajaib *sementara* sang nyonya menonton televisi. (NPB, hal. 35)

Data (93-94) adalah pendeskripsian tentang latar suasana dan latar sosial kota Tanjung Belitong. Data (93) melukiskan pengalaman Enong ketika pertama kali memasuki kota Tanjung Belitong. Penggambaran suasana lalu lintas yang padat karena penduduknya berlomba-lomba menuju tempatnya beraktivitas. Penggambaran itu dipadukan dengan personifikasi seperti *lengkingan klakson yang saling gertak*. Data (94) digunakan untuk mendeskripsikan perubahan aktivitas seorang ibu rumah tangga karena hadirnya mesin-mesin yang bisa membantu manusia menyelesaikan pekerjaan. Jasa tukang cuci dalam RT sudah digantikan oleh mesin cuci sehingga kesempatan Enong melamar pekerjaan sebagai tukang cuci sudah tertutup.

Data (95) berikut menguraikan perasaan Enong menghadapi kenyataan tentang sulitnya mendapatkan pekerjaan sementara perut ibu dan adik-adiknya berteriak untuk diisi. Selanjutnya pada data (96)

membeberkan kerasnya pekerjaan seorang pendulang timah dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya. Gambaran ini membuktikan Enong sebagai seorang anak yang ulet dan pekerja keras.

95. Enong semakin kalut karena, jangankan di kampung, di Tanjong Pandan yang banyak lowongan kerja saja, ia tidak mampu mendapat pekerjaan. Semangatnya menggebu. Ia siap menerima semua tanggung jawab. Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya, tapi semua jalan buntu. Sore itu, ia mengambil sepeda *dan* mengayuhnya keluar kampung untuk melarikan perasaannya yang risau. Diselurinya padang dan bukit-bukit pasir. *Lalu*, ia melamun di pinggir danau. (NPB, hal. 48)
96. Pekerjaan mendulang timah amat kasar. Berlipat-lipat lebih kasar dari memarut kelapa, menyangi kepiting, kerja di pabrik es, tukang cuci, *atau* sekadar menjaga toko. (NPB, hal. 49)
97. Nasihat ibu, sering meragukan awalnya, apa adanya, *tak* ilmiah, *tak* keren, *tak* penting, *namun* di ujung sana nanti, pendapat yang hakikat itu pastilah ibu. (NPB, hal. 112)

Pilihan AH lebih sering menggunakan adverbial *tak* dibandingkan dengan adverbial *tidak* sebagai partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, merupakan ciri pribadi AH. Pilihan ini menyangkut kesenangan pengarang menggunakan bentuk yang lebih pendek namun memberi efek pengucapan yang lebih tegas dalam penolakan.

Deskripsi berikut menjelaskan tentang tokoh Bibi Ikal. Penggambaran yang kompleks mengenai bentuk fisik tokoh mengantar pembaca untuk bisa membayangkan fisik tokoh bibi khususnya dan wanita Melayu umumnya dalam benak pembaca.

98. Kurasa kita perlu kembali ke warung pamanku, dan menemui bibiku. Bibiku masih sangat cantik pada usianya yang menginjak 45 tahun. Wajahnya tipikal cantik perempuan Melayu dengan bentuk muka yang lonjong, mata kecil yang menawan, alis yang bagus, dagu juga bagus, *dan* hidung yang tidak mancung, tapi juga tidak pesek. (NPB, hal. 169)
99. Belakangan, melalui tukang azan di mesjid Al-Hikmah, aku mendapat ilmu bahwa orang Melayu kampung hanya merayakan kelahiran Nabi Muhammad, itulah yang disebut Maulid Nabi, *dan* darinya pula aku tahu bahwa pada hari ulang tahun orang memberikan hadiah. (NPB, hal. 54)

Kedeteilan dalam mendeskripsikan sesuatu merupakan salah satu ciri khas AH. Deskripsi detail baju milik Detektif M. Nur pada data (100-102) berikut memperjelas pemahaman tentang pekerjaan tukang bengkel yang digeluti oleh tokoh Detektif M. Nur.

100. “Saku di samping lutut ini, untuk alat-alat tajam kecil dan kunci-kunci.” Dari sana ia mengeluarkan antip kuku, pembuka kaleng, pisau lipat, gunting, beragam bentuk kunci, klip, *dan* stapler. Aku heran begitu banyak benda yang dapat ditampung oleh saku itu. (NPB, hal. 156)
101. Rupanya, baju Detektif M. Nur, yang didesainnya secara khusus adalah sebuah sistem sebab di saku lutut kanan tersimpan obat-obatan yang diperlukan jika terjadi luka yang diakibatkan oleh benda-benda di saku lutut kiri tadi. *Maka*, dari dalam saku itu keluarlah perban, obat merah, berbagai salep plester kain kasa, sebotol minyak kayu putih, *dan* sebuah kotak yang menakutkan. (NPB, hal. 158)

2) Pleonasme atau Tautologi

Penggunaan pleonasme dapat membantu mengalihkan pemakaian kata pada kata tertentu sehingga kalimat terasa tidak membosankan. Contoh penggunaan pleonasme dapat dilihat dalam kutipan berikut.

102. Aku senang melihat *ayah* melompat ke dalam bak truk. *Dia, pria yang gagah itu, penguasa sembilan kunci Inggris anak-*

beranak itu, adalah *ayahku*, begitu kata hatiku. (NPB, hal. 19)

Dia, pria yang gagah itu, penguasa sembilan kunci Inggris anak-beranak itu, mengacu pada orang yang sama yakni *ayah*. Penyebutan beberapa kata dengan makna yang sama mempertegas sekaligus memberikan informasi tentang tokoh fisik tokoh dan pekerjaannya.

103. Stoples-stoples cantiknya jelas dipesan khusus untuk *diserasikan* dengan bentuk dagangan, *diharmonisasikan* dengan desain rak, *dipadu-padankan* dengan corak taplak meja, dan *diselaraskan* dengan warna lukisan-lukisan lama di sekitarnya. (NPB, hal. 102)

Verba *diserasikan*, *diharmonisasikan*, *dipadu-padankan*, *diselaraskan* mengandung makna yang sama yakni memasangkan segala sesuatu dengan pasangan yang tepat sehingga indah dipandang mata. Meskipun memiliki makna yang sama, namun penggunaanya dalam kalimat tetap mengandung nuansa perbedaan. Gaya pengungkapan ide seperti ini dapat menghadirkan kesegaran dalam setiap tuturan.

3) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hiperbola digunakan untuk menggambarkan keadaan jiwa atau semangat yang dimiliki oleh tokoh-tokoh cerita. Hiperbola ditandai dengan kata-kata yang membesar-besarkan sehingga efeknya lebih kuat dan menyangatkan, seperti *semangatnya meluap-luap*, *membuat dadaku makin berkobar*, *suara menggelegar*, dan *membakar kesumat*, penggunaan kata-kata tersebut memperhebat atau mempertajam suasana

atau keadaan tokoh. Frasa *semangat yang meluap-luap* pada data (104) menggambarkan intensitas kegembiraan yang dialami oleh Enong ketika untuk pertama kali menerima uang hasil jerih payahnya mendulang. Data (105) menggambarkan kecemburuan yang melanda hati Ikal karena saingannya adalah seseorang yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dirinya. Pemanfaatan gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

104. *Semangatnya meluap-luap* karena untuk pertama kalinya ia merasa mampu berbuat sesuatu untuk ibu dan adik-adiknya. (NPB, hal. 62)

105. Semua itu tak lain, *membuat dadaku makin berkobar*. Seseorang yang mengombinasikan gula dan tembakau, pastilah berjiwa seni. (NPB, hal. 101)

Dalam kutipan-kutipan berikut tampak jelas ada sesuatu yang dilebih-lebihkan. Hiperbola pada data (106) digunakan untuk menggambarkan suara paman yang sedang marah dan kesal. Data (107) menghadirkan gambaran pertandingan yang mencekam karena didasari dendam masa lalu. Data (108) menambah intensitas gambaran rasa kebencian, kekecewaan, kemarahan, terhina, dan rasa malu yang dialami oleh Matarom karena kekalahan yang diterimanya.

106. Pamanku lebih muntab. Ia berdiri lagi, digenggamnya kuat-kuat selangkangnya. *Suaranya menggelegar*. (NCDDG, hal. 97)

107. Di atas papan persegi empat itu telah kusaksikan orang *mempertaruhkan martabat* dan *membakar kesumat*. (NCDDG, hal. 249)

108. Matarom tersandar lemas di kursinya dengan *mata nanar*. Sabuk emas yang melilit pinggangnya selama dua tahun terlepas sudah. Karmanya telah *terhempas* di atas papan catur perak yang selalu diagung-agungkannya. (NCDDG, hal. 213)

4) Koreksio

Gaya bahasa koreksio dimanfaatkan oleh AH untuk memperjelas pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya. Pernyataan yang dicetak miring pada data-data berikut merupakan koreksi terhadap pernyataan yang dicetak tebal.

109. Nun, di ujung sana, di bantaran Sungai Linggang sebelah Utara, **Enong dan beberapa penambang lainnya mendulang timah.** *Mereka sesungguhnya bukan menambang, tapi mengais timah yang dulu tercecer dari alat berat dan karung timah yang bocor ketika timah itu dimuat ke kapal tongkang untuk dibawa ke PT Peleburan Timah di Mentok, Bangka.* (NPB, hal. 227)

Pekerjaan yang dilakukan di sebuah tempat penambang timah disebut sebagai *menambang*. Verba *menambang* timah mengandung makna yang positif karena merupakan usaha mengumpulkan timah dengan menggunakan alat-alat penambangan yang lebih modern, terorganisasi dengan baik dan mendapatkan hasil yang lebih banyak. Namun, dilihat dari kondisi dan hasil yang didapatkan oleh Enong dan beberapa penduduk Belitong, maka pekerjaan yang mereka lakukan lebih tepat disebut yang bekerja *mengais* timah. Pilihan menggunakan verba *mengais* untuk menyebut pekerjaan yang dilakoni Enong dan beberapa temannya didasari karena verba *mengais* mengandung makna mencari sesuatu yang berupa sisa-sisa karena intinya sudah lebih dulu diambil.

Dengan demikian hasilnya yang diperoleh pun hanya sedikit. Mereka yang *mengais* adalah orang-orang yang tidak memiliki kemampuan baik kemampuan permodalan, peralatan dan sumber daya manusia. Penggunaan gaya bahasa koreksio pada data (109) memperjelas apa yang diungkap sebelumnya.

Gaya bahasa koreksio dalam NCDDG digunakan untuk membetulkan pernyataan yang telah disebut sebelumnya. Penjelasan dimaksudkan untuk mempertajam arti. Penggunaan gaya bahasa koreksio dalam NCDDG yang menggambarkan penokohan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

110. Tanpa alasan yang masuk akal, ia bahkan sering menyebutku tampan dan bertubuh atletis. Bahwa sorot mataku lendut dan bulu mata lentik *seperti boneka India*. Lantas, selorohnya, sejak aku **mengabdi—menghamba** lebih tepatnya-padanya, pelanggan warung kami semakin banyak. (NCDDG, hal. 6)
111. Penambang, hanya perlu menggali apa yang telah **ditanam—lebih tepatnya disembunyikan—**oleh Tuhan di bawah tanah. Maka, hidup kami seperti main petak umpet. (NCDDG, hal. 56)
112. Kami hanya perlu **berpikir-pikir—secara teknis disebut melamun tadi di warung kopi—**untuk menemukan timah. (NCDDG, hal. 57)

Data (110) menunjukkan penggunaan gaya bahasa koreksio yang dipadukan dengan gaya bahasa persamaan/ *simile*. Persamaan dilakukan oleh paman untuk memuji bentuk fisik tokoh Ikal. Pujian tersebut berkaitan dengan kalimat berikutnya. Paman senang karena pelanggan warung semakin bertambah sejak Ikal bekerja di tempat paman. Gaya bahasa koreksio digunakan untuk mengoreksi verba *mengabdi* menjadi

menghamba. Pilihan menggunakan *menghamba* karena Ikal bekerja sebagai mana seorang budak bekerja untuk tuannya. Ikal diharuskan untuk selalu tunduk dan patuh pada perintah pamannya.

5) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retoris merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menghantui tokoh-tokoh cerita namun tidak memerlukan jawaban karena hanya tokoh sendirilah yang bisa mengetahui jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan erotis timbul dari masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh Ikal seperti kegalauan Ikal tentang nasib yang tidak berpihak pada dirinya, hubungan Ikal dengan kekasihnya, dengan ayahnya, dan tentang pekerjaan selalu menghantui tokoh-tokoh cerita.

113. Dalam pada itu, dari semua kejadian yang akhirnya membawaku ke dalam toko gula dan tembakau ini, aku bertanya-tanya pada diriku sendiri: *apakah aku telah menaruh cukup respek pada perempuan? Pada ayahku? Pada diriku sendiri?* (NPB, hal. 106)
114. Betapa bodohnya aku selama ini. *Bukankah pendidikanku tidak bisa dikatakan buruk? Mengapa semuanya baru kusadari sekarang? Mengapa semuanya baru kusadari sekarang?* Rupanya cinta pada A Ling yang akut itu tidak hanya membuatku buta, tapi juga bebal. (NPB, hal. 112)
115. Ke sebelah mana pun kumiringkan wajahku, stoples-stoples itu seperti kompak saling menangkap dan melemparkan wajahku, sambut-menyambut satu sama lain. *Begitukah mungkin orang menilaiku selama ini? Tak lebih dari seorang lelaki pemimpi dengan pendirian yang lemah? Dengan pikiran yang hinggap dari satu khayalan ke khayalan lain? Dengan kebenaran-kebenaran yang sama sekali tidak bisa dibanggakan?* (NPB, hal.)

Syalimah terpukul dengan kepergian suaminya. Berbagai kenangan yang telah mereka lampau membekas kuat dalam ingatan Maryamah, termasuk kebiasaan-kebiasaannya dalam melayani Zamsami. Data (116) berikut memperlihatkan kebingungan yang dialami oleh Syalimah menghadapi kepergian suaminya.

116. Ia baru sadar, **untuk siapa ia menyeduh kopi?** Ia bangkit dan menjauhi tungku tanpa merasakan kakinya menginjak lantai. (NPB, hal. 24)

Pertanyaan retorik berikut diungkap oleh tokoh Enong. Tanggung jawab yang harus diembannya sebagai seorang anak perempuan berusia 14 tahun sangatlah besar. Enong merasakan keraguan tentang kesanggupannya memenuhi tuntutan atau tanggung jawabnya sebagai anak tertua. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya ia ketahui dan sangat memahaminya, tapi keraguan akan kemampuannya itulah yang menyebabkan munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut.

117. Ia takut membayangkan akibat dari kata itu. **Apakah ia harus bekerja? Bagaimana ia akan menghidupi keluarga, seorang ibu, dan tiga orang adik? Apakah ia harus berhenti sekolah?** (NPB, hal. 25)

(2) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh AH dalam NPB meliputi personifikasi, persamaan/*simile*, metafora.

1) Personifikasi atau *Prosopopeia*

Personifikasi merupakan gaya bahasa perumpamaan yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa

ataupun pada ide yang abstrak. Penggunaan gaya bahasa personifikasi bisa memudahkan penulis dalam menuangkan ide atau gagasannya. Personifikasi dalam NPB dipergunakan untuk melukiskan benda, barang yang dianggap bisa berperilaku sebagai manusia. Beberapa contoh penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam NPB dapat dilihat dalam data-data berikut:

118. Yang sedikit menarik perhatian hanya sebuah jam besar di tengah kota dan jam itu sudah rusak selama 46 tahun. **Jarum pendulang** *ngerem* mendadak di angka lima. **Jarum panjangnya** *mengembuskan nafas yang terakhir* di pelukan angka dua belas. **Jarum detik** *telah minggat* dengan perempuan lain, tak tahu kemana. (PB, hal. 17)
119. Jika kemarau makin menggelegak, aku menyingkir dan duduk melamun **dibelai angin** di *sebuah kapal keruk yang termangu-mangu di pinggir sungai*. **Kapal** itu hanya tinggal segunung besi rongsokan. Mesin besar nan digdaya, dulu selalu dikagumi anak-anak Melayu. Ketika maskapai timah masih berjaya, jumlahnya puluhan. Mereka *mengepung* kampung, menderu siang dan malam, mengorek isi bumi untuk meraup timah. Kini, satu-satunya yang tertinggal, tempatku melamunkan nasib ini, teronggok seperti *fosil dinosaurus*. (NPB, hal. 18)

Data-data (118-119) merupakan penggunaan gaya bahasa personifikasi untuk melukiskan setting cerita. AH mendeskripsikan sebuah jam tua di tengah kota Belitong yang sudah tidak berfungsi. Jarum jam yang dilukiskan seperti benda bernyawa yang bisa berperilaku sebagai manusia seperti *ngerem*, *mengembuskan nafas yang terakhir*, dan *telah minggat*. Demikian halnya dengan data (119), pelukisan *kapal keruk* sebagai benda yang memenuhi sungai-sungai di Belitong diibaratkan sebagai *fosil*. Nomina *fosil* lazimnya digunakan untuk menyebut sisa

tulang binatang atau sisa tumbuhan zaman purba yang telah membatu dan tertanam dibawah lapisan tanah. Keberadaan kapal keruk dalam jumlah yang besar digambarkan dengan verba *mengepung*. Selanjutnya, setelah pertambangan tidak beroperasi lagi, hanya teronggok sebagai barang yang tidak berguna *kapal keruk* juga diibaratkan sebagai *fosil dinosaurus*. Penggambaran ini ditilik dari kondisi kapal keruk yang besar, tua dan sudah lama tidak beroperasi. Penggambaran dikombinasi dengan gaya bahasa persamaan/*simile* bertujuan agar pendeskripsian bisa menjadi lebih jelas.

Data-data berikut menunjukkan penggunaan personifikasi untuk menunjukkan benda-benda tak bernyawa (benda-benda alam seperti langit, permukaan air, sinar matahari, dan bulan) yang diibaratkan sebagai benda bernyawa. data (120) menggambarkan keharuan yang melanda hati Enong karena diberi uang oleh seseorang. Janji Enong untuk mengembalikan uang tersebut menunjukkan keseriusan karena langit digambarkan menjadi saksi janji tersebut.

120. “Terima kasih, *Ba*, suatu hari kita akan berjumpa lagi. Akan kukembalikan uang ini.” **Langit menyaksikan semua itu.** (NPB, hal 37)

121. Ia membasuh wajahnya yang berlinang air mata. Dipandanginya tubuhnya yang berpendar di atas **permukaan air yang bisu.** Ditatapnya lekat-lekat matanya yang basah. Kemilau kuarsa di dasar danau membuatnya terpesona dan **satu ide yang ajaib menamparnya.** (PB, hal. 49)

Data (121) menjelaskan kehadiran sebuah ide secara tidak terduga. Bagi Enong, ide tersebut sangatlah penting karena merupakan jalan

keluar dari permasalahan besar yang sedang dihadapinya. Kemunculan ide tersebut menyentak Enong dari kesentukannya pada masalah yang sedang menderanya. Sebuah ide digambarkan seolah-olah sesuatu yang bernyawa, yang bisa *bergerak* dan bisa *menampar* sehingga bisa menginspirasi Enong untuk berbuat sesuatu.

122. Menjelang keberangkatan, saban malam, aku tenggelam dalam kesunyian dan di dalam kesunyian itu *aku dimangsa kesepian*. Bahkan, begitu kata hatiku selalu. Kemudian aku meratap, wahai Tuhan, *Tuhan rasanya telah meninggalkanku. Tuhan telah berangkat naik perahu*, Yang Maha Tinggi, jika Kau katakan dunia ini tak ubahnya persinggahan, tak ubahnya mampir sebentar untuk minum, mengapa hidup bisa menjadi pahit begini? (NPB, hal. 125)

Keberadaan Tuhan di dalam hati hanya bisa dirasakan bagi orang yang memiliki iman di dalam hatinya. Tuhan adalah dzat yang tidak bisa dilihat dan tidak bisa diketahui keberadaannya. Namun, Tuhan pada data (145) diibaratkan sebagai makhluk yang bisa dilihat secara kasat mata sehingga bisa diketahui keberadaan dan kepergiannya. Penderitaan dan kegagalan yang telah dialami oleh Ikal menyebabkan ia merasa bahwa Tuhan tidak berada di pihaknya.

Kutipan (121-124) berikut mengandaikan binatang bisa berkelakuan seperti manusia, suara *burung camar* dilukiskan sebagai *teriakan, anjing pasar yang menguap dan bertengkar, punai yang menyihir*. Penggunaan personifikasi dipadu pula dengan gaya bahasa persamaan/*simile* pada kutipan (124).

123. Mulanya aku berpura-pura duduk di sebuah bangku di depan sebuah gudang dengan sikap seolah tak sedang ingin melakukan apa pun. Hanya duduk malas saja di situ untuk

menghabiskan waktu. Aku mengecek kiri-kanan. Yang ada hanya riak halus sungai Linggang, *teriakan burung-burung camar* yang berputar-putar di atas dermaga, dan *anjing-anjing pasar yang menguap dan sesekali bertengkar*. (NPB, hal. 212)

124. **Punai-punai itu menyihir** kami sampai mulut-mulut kecil kami ternganga. Mereka *bak lukisan yang beterbangan di angkasa*. (NPB, hal. 28)

Gaya bahasa personifikasi yang digunakan oleh AH sangat berperan dalam menghidupkan setiap adegan-adegan dalam cerita. Pengandaian benda-benda tak bernyawa menjadi benda yang bisa beraktivitas seperti *uang seperti hendak melakukan pemberontakan, merasa tak senang, jilbab yang menghembuskan kelu* menjadikan penggambaran menjadi semakin maksimal, seperti pada data berikut.

125. **Uangnya seperti hendak melakukan pemberontakan** atas dompet plastik murahan itu. Ia buka resleting dompetnya, dan *terlompatlah* segepok uang receh seratus perak, merah, layu, dan lusuh. Uang-uang itu *tampak lega setelah kesulitan bernapas karena berdesak-desakan di dalam dompet*. Kutolak uang pemberian Enong dan **uang-uang kertas lusuh** itu *tak senang harus masuk ke daalam dompetnya lagi*. **Dompet** itupun *tak senang* menerima mereka kembali. Dan mereka—**dompet dan uang** itu juga *tak senang* pada Enong. (NPB, hal. 232)

126. Baju itu, jilbab itu, selalu *menghembuskan semacam kelu* ke dalam hatiku, betapa aku ini masih seorang Islam yang berantakan. (NPB, hal. 170)

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam NCDDG terlihat sejak awal cerita. NCDDG dibuka dengan pendeskripsian latar suasana menjelang matahari terbenam di Belitong. Penggambaran suasana dengan menggunakan gaya bahasa personifikasi membuat gambaran menjadi lebih hidup. Verba *menerobos, menghantam, mendekat, hinggap*

dan *mengintip* hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup. Namun, dalam data-data dipergunakan dipergunakan untuk menjelaskan aktivitas yang dilakukan benda mati seperti *sinar dari langit menerobos* dan *menghantam ombak, bulan purnama mulai mengintip-intip*.

127. Cahaya Tuhan, sebagian orang menyebutnya, yakni semburat sinar dari langit yang *menerobos* celah awan gemawan, tembus sampai ke permukaan bumi berupa batas-batas cahaya, sering tampak pada sore nan megah itu. Jika ia *menghantam* ombak, bahkan angin *tak berani mendekat*. (NCDDG, hal. 2)

128. Gelap itu pun *hinggap*, tapi tidak lama. Menjelang pukul sepuluh malam, purnama kedua belas yang belum sempurna *mulai mengintip-intip*. (NCDDG, hal. 2)

129. Setelah itu abang sore, **senja datang diam-diam, berjingkat-jingkat, mengendap-endap**. (NCDDG, hal. 2)

Selain memanfaatkan benda-benda alam untuk menggambarkan latar suasana, personifikasi dimanfaatkan pula untuk mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan oleh benda-benda mati seperti *kamera mengintip* dan *sirene yang meliuk dan melengking*.

130. **Kamera mengintip** dari atap bengkel sepeda A Siong. *Zoom in* ke kucing-kucing pasar yang menguap (figuran) di loteng-loteng toko. (NCDDG, hal. 170)

131. Ia memasang **sirene** yang ditenagai aki kecil di sepedanya. *Setiap meliuk, sirene melengking-lengking hebat sekali*. (NCDDG, hal. 24)

Benda yang dideskripsikan pada data-data (132-134) adalah sebuah blender. Blender yang ada di warung kopi paman Ikal dilukiskan sebagai makhluk hidup yang bisa *bercakap-cakap, cekikikan, dan menertawakan*. Fisiknya dideskripsikan sebagaimana mendeskripsikan

seorang manusia. Hubungan antara blender dan Ikal digambarkan sebagaimana layaknya hubungan antara dua orang sahabat. Personifikasi tentang blender dapat dilihat dalam kutipan berikut.

132. Jika warung kopi sedang sepi, aku menyelinap ke dapur dan *bercakap-cakap* dengan blender itu. Kami *mengobrol* tentang lagu-lagu baru yang diputar di radio AM Suara Pengejawantahan dan *cekikan menertawakan* selera musik orang udik. (NCDDG, hal. 161)
133. Aku terpikat pada **bahunya yang kukuh, menanggung lehernya yang panjang.** (NCDDG, hal. 160)
134. Malam itu, aku tak bisa tidur karena Yamuna. Paman telah menggagahi kekasih gelapku itu dengan brutal. **Yamuna** telah *menjadi* korban kekerasan dalam rumah tangga. (NCDDG, hal. 164)

Kalimat **matanya menyapu** setiap **bidak catur seakan buah-buah catur itu tersapu emas** merupakan perpaduan personifikasi dan persamaan/*simile*, maknanya adalah melihat secara keseluruhan bidak catur.

135. Pada malam keempat, ia tersenyum berseri-seri dan menjentikkan sebiji pion. **Matanya menyapu** setiap **bidak catur seakan buah-buah catur itu tersapu emas.** (NCDDG, hal. 60)
136. Keadaan Maryamah kritis, **kekalahan menari-nari di depan mata kami.** (NCDDG, hal. 262)

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam data-data di atas dipergunakan secara intensif untuk menggambarkan latar dan tokoh cerita secara maksimal. Pertandingan catur yang digambarkan sebagai pertempuran di medan perang menyebut pion-pion catur seperti anggota militer lengkap dengan kepangkatannya seperti *tentara, perwira, raja,*

menteri, prajurit, prajurit balok satu, dan sersan kepala. Pion menteri menduduki pangkat admiral, yakni jenjang kepangkatan pada angkatan laut; laksamana. Pergerakan pion catur dideskripsikan dengan verba menyerang, menyerbu, menusuk, menangkis, menyepak sebagaimana layaknya pergerakan prajurit di medan tempur. Deskripsi ini dapat dilihat dalam data berikut.

137. Raja berekor *berdiri* di haluan bahtera kaum lanun dengan mulut masih berdarah habis *memangsa* anak kecil. Menteri, yang telah diisi sang empu sesat dari Melidang, (NCDDG, hal. 208)
138. Menteri Maryamah *menghindar*. Kuda Overste *melenggang* ke belakang. Kasat mata tujuannya, yaitu *atret* untuk *menyetir* lagi dari sisi timur. Overste merasa telah mendapat momentum untuk *menyerbu*. Ia memasang *kombinasi serangan* dua ekor dan kuda-kuda itu menjelma menjadi...(NCDDG, hal. 226)

2) Ironi, Sinisme dan Sarkasme

Gaya bahasa berupa sidiran seperti ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Kemiskinan dan keprihatinan yang dialami masyarakat Belitong diungkap AH dengan majas ironi seperti yang tampak pada kutipan berikut.

139. Pendulang timah tradisional selalu pensiun dini seperti Direktur BUMN. Bukan karena mereka telah kebanyakan uang, bosan rapat, *atau ditalak* pemerintah, melainkan karena tubuh mereka *soak* sebelum tua. Radang sendi, penyakit kaki gajah, penyakit kulit yang aneh karena virus lumpur, paru-paru yang hancur karena selalu menahan dingin dengan terus-menerus merokok, *dan* lantaran miskin. (NPB, hal. 50)

Kondisi masyarakat Belitong yang dideskripsikan pada data (139) menunjukkan sebuah ironi. Sebagai sebuah daerah yang kaya dengan hasil timah, kehidupan masyarakatnya bisa lebih makmur dan sejahtera. Namun, kenyataan yang terjadi sebaliknya, sebagai pendulang timah tradisional masyarakat Belitong hanya mencoba *mengais* sisa-sisa timah yang tidak terangkut oleh Belanda. Keadaan ini sebuah ironi, karena pendulang timah tradisional terpaksa berhenti beraktivitas karena serangan berbagai penyakit bukan *pensiun dini*. Pekerja yang pensiun dini akan mendapatkan dana kompensasi dari tempatnya bekerja, namun pendulang timah tidak mendapatkan apa-apa. Penggunaan verba *pensiun dini* menjadi sindiran atas keadaan yang menimpa pendulang tradisional.

Penggunaan verba *ditalak* lazimnya digunakan untuk menyatakan dilepaskan dari ikatan perkawinan. Dalam kutipan (139) verba *ditalak* mengandung makna *diganti* karena dianggap tidak bisa bekerja sama lagi dengan pemerintah. Pilihan menggunakan verba *ditalak* dibandingkan *ditolak* atau *tidak bisa kerja sama dengan pemerintah*, karena verba *ditalak* lebih keras dan tepat pada sasaran.

140. *Menjadi pegawai pemerantah, pakai baju dinas yang banyak lambang di pundaknya, dapat pangsiun, begitu prinsip hidupku sekarang.* (NPB, hal. 112)

Pernyataan seperti data (140) diulang sebanyak dua kali dalam NPB yakni pada halaman 112 dan halaman 16, diketik dengan huruf miring dan kata *pemerintah* dieja *pemerantah*, kata *pensiun* ditulis *pangsiun*, mengikuti dialek Melayu Belitong. Pernyataan ini merupakan

sindiran bagi pencari kerja yang selalu ingin menjadi PNS. Sejak dahulu, minat pencari kerja untuk menjadi seorang PNS sangatlah besar. Berbagai alasan mendasari hal tersebut, antara lain menjadi seorang PNS dapat meningkatkan harkat dan martabat seseorang, menjamin masa depan karena adanya dana pensiun di masa masa tua. Pendapat seperti ini menjadi salah satu penghambat bagi seorang pencari kerja untuk berusaha menjadi pengusaha yang mandiri.

141. Pendulang timah dipanggil *kuli mentah*, artinya *kuli yang paling kuli*. Jabatan di bawah mereka *hanya kuda beban dan sapi pembajak*. (NPB, hal. 49)

Nomina jabatan yang mengacu pada kuli merupakan sebuah ironi. Nomina jabatan digunakan untuk pekerjaan yang lebih berprestise seperti jabatan direktur, manajer, dan sebagainya.

142. Bupati silih berganti mengatakan bahwa kami kami penuh potensi. Hal itu telah diucapkan para politisi sejak berpuluh tahun lampau. Kata *potensi* telah menjadi lagu wajib pidato para bupati dan politisi. Tapi, pengangguran makin menjadi-jadi. (NPB, hal. 151)

Kritikan ini ditujukan kepada bupati dan politisi yang sering mengumbar janji kepada rakyat ketika berkampanye. Mereka menjanjikan kesejahteraan rakyat dengan menggali potensi dan sumber daya alam daerahnya. Namun, ketika jabatan sudah ditangan, semua janji-janji hanyalah isapan jempol semata. Pilihan leksikal menyebut nomina *potensi* sebagai *lagu wajib* bermakna bahwa politisi dan bupati hanya mengutarakan pendapat yang telah usang dan sudah sering dikatakan orang dan jika sudah menduduki jabatan yang diinginkan pidato tersebut

tidak pernah dibuktikan. Kritikan lain yang senada dapat dilihat pada data berikut.

143. “Kejarlah cita-citamu, Boi. Kau bisa jadi apa saja. Pedagang, guru, seniman, tak soal. Namun, pesanku, jangan sekali-kali kau mau jadi *politisi*, Boi. Nanti semua benda milikmu *disangka orang dari duit rakyat*. Selamat merantau ke Jawa, semoga sukses. (NPB, hal. 230)
144. “Maksudmu, biar kau bisa pelesiran ke Jakarta **pakai uang rakyat?** Begitukah maksudmu? Mau istri menteri itu kawan sekolah istrimu, mau kawan istrimu main kasti, itu urusan rumah tanggamu. Jangan kau bawa-bawa kemari. (NPB, hal. 94)

Sindiran yang lebih kasar dari ironi disebut gaya bahasa sinisme.

Gaya bahasa sinisme digunakan dalam NCDDG untuk menyindir kelakuan para politisi dan pemerintah.

145. Ketua Karmun melanjutkan membaca novel Kho Ping Honya yang sempat tertunda gara-gara rapat itu. Kami melonjak, Mitoha jengkel. Wakil rakyat *walk out*. *Walk out-lah sesuka hatimu*, memangnya siapa yang peduli. (NCDDG, hal)

Berbagai media massa seringkali memberitakan tentang berita-berita politik termasuk perilaku atau sikap *walk out*. *Walk out* menjadi sebuah sikap penolakan terhadap sebuah keputusan yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi maupun golongan. Kalimat *Walk out-lah sesuka hatimu*, *memangnya siapa yang peduli*, menegaskan sindiran kepada anggota DPR yang sering mempertontonkan perilaku yang tidak memuaskan konstituennya.

146. “Politisi, anggota DPRD, menteri pendidikan, sama saja! Mereka selalu bicara atas nama rakyat. Tahukah kalian? Kalau mereka bicara atas nama rakyat, maka mereka bicara atas nama saya! Karena saya ini adalah rakyat! Sekarang,

harga bahan pokok mahal! Biaya sekolah melambung! Mereka telah melupakan nilai-nilai kepanduan! *Trabel! Trabel!*" (NCDDG, hal. 200)

147. "Pejabat mencuri, korupsi, tertawa-tawa di televisi, kita diam saja! Tak pernah kita macam-macam. Pemerintah benar-benar tak punya perasaan! Politisi tak tahu adat! (NCDDG, hal. 200)

148. "Berarti kau tak mendengar bicaraku tadi! Kau, politisi, pemerintah, menteri pendidikan, anggota DPRD sama saja! Kalian setali tiga uang! Rakyat setengah mati, mereka membeli mobil dinas mewah-mewah pakai uang rakyat. Tak punya perasan!"

Salah satu citra buruk politisi di mata rakyat adalah seringnya politisi melakukan korupsi. Banyaknya politisi yang diberitakan korupsi menggiring opini publik awam bahwa seorang politisi kaya karena mengambil uang rakyat. Sinisme pada data (146-148) secara langsung menuduh anggota dewan dan pemerintah yang selalu berbicara dan bertindak seolah-olah memperjuangkan kepentingan rakyat, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Ketika pihak-pihak berkompeten menyuarakan untuk memberantas koruptor, tindakan korupsi yang melibatkan legislatif dan eksekutif semakin merajalela. Sinisme dikombinasi dengan alusio pada data (148) memperjelas bahwa korupsi terjadi pada semua tingkatan baik pemerintah maupun politisi.

149. Berkatalah si tampan Trapani bahwa ulang tahun tak ada sangkut pautnya dengan hantu, tapi justru dengan pangkat orang tua. Menurutnya ulang tahun hanya diperbolehkan bagi anak-anak orang kaya yang tinggal di kompleks elite Gedong milik para petinggi maskapai timah. Atau boleh saja. (NPB, hal.

Kehidupan antara masyarakat yang tinggal di kompleks elite Gedong milik para petinggi maskapai timah dan kehidupan penduduk asli Belitong sangat berbeda. Contoh sederhana terlihat dari pandangan anak-anak Belitong tentang perayaan ulang tahun. Selama ini di Belitong yang merayakan ulang tahun hanya anak-anak orang kaya. Anak-anak Belitong tidak pernah merayakan ulang tahun karena untuk memenuhi kebutuhan pokok saja masih kesulitan.

3) Alusio

Alusio adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan ungkapan atau peribahasa. Penggunaan ungkapan atau peribahasa dapat memperkaya dan memperhalus gaya bertutur seorang pengarang. Ungkapan dan peribahasa yang digunakan dalam alusio dimanipulasi dengan mengganti kata yang sama artinya. Penggunaan gaya bahasa alusio tampak dalam kutipan berikut.

150. Bagiku, situasi dengannya menjadi dilematis. Ia menarik. Daya tarik terbesarnya terletak pada keberaniannya untuk jujur. Disisi yang lain, aku melihat **diriku seperti seekor kucing yang malu-malu didekati ikan goreng**. Kucing itu naik mimbar, menyampaikan pidato penolakan. (NPB, hal. 225)

Tokoh yang dimaksud ungkapan *seperti seekor kucing yang malu-malu didekati ikan goreng* adalah tokoh Ikal. Ungkapan yang lazim adalah *malu-malu kucing* yang berarti malu-malu tapi sebenarnya mau. Namun, AH mengubahnya menjadi dengan *seperti seekor kucing yang malu-malu didekati ikan goreng*. Penambahan frasa *didekati ikan goreng* karena semua kucing senang pada ikan.

151. Sungguh kusesali sikapku pada Ayah. Cinta A Ling adalah *jasad renik di seberang lautan yang selalu tampak olehku, cinta ayah sebesar lapangan sepak bola, menari-nari di pelupuk mataku sering tidak kulihat.* (NPB, hal. 110)

Kutipan peribahasa pada data (151) berasal dari peribahasa *kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak*. AH mengganti nomina *kuman* dengan *jasad renik* 'sesuatu yang dapat dilihat dan diraba tapi sangat kecil dan halus' untuk menilai cinta A Ling. Nomina *gajah* diubah menjadi nomina lapangan sepak bola untuk menggambarkan cinta ayahnya. Pemanipulasian terhadap peribahasa ini memberi suatu kesegaran dan kebaruan dalam memasang-masangkan kata. Penyesalan Ikal terhadap perbuatannya yang telah mengabaikan ayahnya terasa lebih dalam.

152. Lihatlah aku kini. Tak lebih dari seorang pemimpi yang tak punya pekerjaan. Benar pepatah lama orang Melayu: nasihat Ibu bak suara Tuhan. (NPB, hal. 16)

Ikal menyadari tentang kebenaran setiap kata-kata dari ibunya, meskipun setiap harinya ia harus rela mendengar teguran karena tidak mempunyai pekerjaan. Oleh karena itu, Ikal teringat dengan pepatah lama orang Melayu.

153. Atmosfer persaingan yang memang membungkus aroma *perang dingin* di antara *perempuan canggih berotak encer* itu. (NCDDG, hal. 22)

Ungkapan *perempuan canggih berotak encer* pada data (153) bermakna perempuan cerdas dan pintar ditujukan pada para *grand master catur* wanita yang sedang bertanding di Kota Helsinki, Finlandia.

Ungkapan *gulung tikar* pada data (154) bermakna bangkrut, *panjang mulut* bermakna *suka mengomel*, *cerewet*, *lapang hatinya* bermakna merasa senang, *tutup mulut* bermakna tidak berkata-kata, *diam*, *berkecil hati* bermakna keraguan, ketakutan, *adu mulut* bermakna pertenggaran, *angkat bicara* bermakna berbicara untuk mengeluarkan pendapat, *naik pitam* bermakna emosi, *lelaki mati kutu* bermakna tidak berdaya, *hidung belang* bermakna lelaki yang suka mempermainkan perempuan, *berputih mata* bermakna mendapat malu.

154. Di warung-warung kopi itu pria-pria Melayu mengisahkan nasibnya, membangga-banggakan jabatan terakhirnya sebelum maskapai timah *gulung tikar*. (NCDDG, hal. 27)
155. Jangan dulu *panjang mulut*, kataku benar-benar, biar lebih dramatis kutambahkan.... (NCDDG, hal. 34)
156. Ia bicara tentang bagaimana akan *lapang hatinya* karena nongkrong berlama-lama sambil main catur dan minum kopi di warungnya sendiri. (NCDDG, hal. 65)
157. Geram nian hatiku. Bukankah setiap orang yang terlibat dalam misi rahasia itu telah sepakat untuk *tutup mulut*? (NCDDG, hal. 83)
158. Tak perlu jauh-jauh aku melihat penentangan masyarakat akan rencana Maryamah nanti, melihat sikap pamanku sendiri, aku *berkecil hati*. (NCDDG, hal. 79)
159. Sebaliknya Paman jengkel pada tokoh vokal dan Ketua Karmun sebab ia mendukung Mitoha. Ia bangkit siap-siap *angkat bicara*. (NCDDG, hal. 95)
160. *Adu mulut* meletus secara terbuka, si vokal *naik pitam*. (NCDDG, hal 95)
161. Berkawan-kawanlah punai samak terbang jauh ke utara, sampai gelap langit dibuatnya. Sesampainya di muara utara *berputih matalah* mereka. (NCDDG, hal. 167)

162. Aku menyingkir ke dapur karena jiwaku tertekan mendengar mereka *beradu mulut*. (NCDDG, hal. 216)

163. Pada papan kedua, tak berlangsung lama, Overste Djemalam berada *di bawah angin*. (NCDDG, hal. 229)

Penggunaan ungkapan dan peribahasa dalam sebuah ujaran menimbulkan kesan atau daya sugesti yang lebih besar, lebih berestetika, dibandingkan dengan pernyataan langsung. Bagian yang dicetak tebal berikut merupakan makna ungkapan yang digunakan dalam gaya bahasa alusio.

4) **Persamaan/ *Simile***

Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksudnya, perumpamaan itu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dalam NPB upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu penggunaan kata-kata: *seperti, sebagai, umpama, macam, bak, laksana, bagaikan, laksana*, dan sejenisnya. Perbandingan yang digunakan AH bervariasi, namun yang paling menonjol adalah perbandingan dengan hewan, peristiwa alam, dan benda-benda mati. Data-data berikut mengumpamakan sesuatu dengan benda-benda yang memiliki persamaan dengan apa yang diperbandingkan. Data (164) mengumpamakan keluarga yang mempunyai anak yang banyak dengan pagar yang berderet-deret. Perumpamaan ini memberikan gambaran keadaan anak yang banyak dan usianya hampir sama. Persamaan antara lengan Enong dengan bilah-bilah besi pada data

(165) menunjukkan kerasnya pekerjaan mendulang timah yang telah dilakoni oleh Enong.

164. Maka dapat disimpulkan, bagi orang Melayu Kampung, kekacauan itu disengaja dan merupakan bagian dari seni punya anak banyak, serta bagian dari kasih sayang nan tak terperikan pada **anak yang berderet-deret macam pagar itu**. (NPB, hal. 10)

165. Kupandangi **lengannya yang besar dan kasar, serta jemarinya yang hitam, berkerak dan kaku seperti bilah-bilah besi karena bertahun-tahun mendulang timah**. (NPB, hal. 21)

Contoh penggunaan gaya bahasa perumpamaan/*simile* yang mempergunakan hewan sebagai perbandingan dapat dilihat pada data-data berikut:

166. Aku telah dibesarkan dengan cara bahwa **memusuhi orang tua** adalah sesuatu yang tak mungkin terjadi. *Apa yang kulakukan sekarang seumpama burung ranggong ingin melawan angin*. (NPB, hal. 46)

Permusuhan yang terjadi antara Ikal dan ayahnya diibaratkan dengan burung ranggong yang ingin melawan angin menunjukkan suatu keadaan yang sangat berat. Keharmonisan hubungan Ikal dan ayahnya menjadi terganggu karena ayahnya tidak setuju dengan hubungan antara Ikal dan A Ling.

167. **Kulemparkan dua tali** tadi *seperti kobo menibar leher sapi*. (NPB, hal. 213)

168. Aku terjajar ke belakang dan terduduk di lantai, kulihat **benda itu menyeruak serupa anak gurita raksasa yang baru lahir**. (NPB, hal. 204)

169. **Punai-punai itu** kemudian bangkit *bak sesosok raksasa dengan satu nyawa*. (NPB, hal. 169)

170. Semuanya karena satu alasan, yaitu penampilan Detektif M. Nur memang kurang menyakinkan. Ia adalah lelaki kontet, **rambutnya ikal lusuh seperti telah diaduk anak-anak tawon.** (NPB, hal. 235)
171. Kalau mereka berdua bicara, sering kulihat *seperti* burung bebirik merayu pohon kepayang. (NPB, hal. 152)

Persamaan dengan menggunakan binatang sebagai pembandingan seperti pada data-data di atas menunjukkan persamaan yang sangat unik. Keunikannya karena AH menggunakan persamaan yang tidak biasa, binatang dan aktivitas yang dilakukannya sulit untuk ditemukan dalam dunia nyata. Persamaan misalnya *punai-punai yang bangkit bak sesosok raksasa* maksudnya jumlah burung punai yang sangat banyak sehingga menyerupai sesuatu yang sangat besar, data (168) menyamakan alat peninggi badan *serupa anak gurita raksasa yang baru lahir* karena bentuk kostum dengan tali yang sangat banyak. Data (171) menyamakan keadaan pembicaraan antara paman dengan ayahnya *seperti burung bebirik merayu pohon kepayang*. Pamannya adalah orang yang sangat cerewet sedangkan ayahnya orang yang pendiam, bicara hanya seperlunya. Kombinasi dengan gaya bahasa personifikasi menambah hidup penggambaran. Perhatikan data (170), *rambut ikal lusuh seperti telah diaduk anak-anak tawon*. Persamaan ini memperkuat bayangan tentang keadaan seseorang yang sedang semarawut karena telah diburu oleh tawon dan sampai *diaduk-aduk* rambutnya.

Selanjutnya, data (172-173) menggambarkan hubungan tokoh dengan tokoh lainnya. Rasa cinta Ikal terhadap A Ling yang sangat besar

dan tidak mudah diputuskan diibaratkan dengan *bak menceraikan melati dari harumnya*. Bunga melati identik dengan keharumannya. Pengandaian tersebut menunjukkan hubungan Ikal dan A Ling sudah sedemikian kuat, dan sulit untuk memutuskannya. Ikal berani melawan ayahnya sendiri seperti pada data (174) untuk mempertahankan A Ling. Perlawanan itu dilakukan secara terang-terangan. Pengandaian *seterang matahari* memperjelas bahwa Ikal memilih mempertahankan hubungannya dengan A Ling.

172. *la bak sendi pada buku-buku jemariku. la bak arus dalam sungaiku.* (NPB, hal. 47)
173. Meski cinta itu telah karam dan tekadku untuk berangkat telah bulat *seperti pelampung pukut*, tak dapat kubujuk diri sendiri agar berhenti memikirkan perempuan Tionghoa itu. **Memisahkan diri darinya, bak menceraikan melati dari harumnya.** (NPB, hal. 168)
174. Akan **kubawa lari saja perempuan Tionghoa itu, kubawa lari ke Jakarta. Meski itu berarti terang-terangan, seterang matahari di atas ubun-ubun**, bahwa aku melawan ayahku. (NPB, hal. 45)

Data-data berikut merupakan penggunaan gaya bahasa perumpamaan yang menggunakan sifat atau keadaan yang melekat pada sebuah benda untuk mempersamakan dengan perilaku tokoh. Pada data (175) *semburan sirih yang cepat* tokoh ibu Ikal disamakan dengan kecepatan anak panah. Data (176) mengibaratkan omelan atau perkataan-perkataan kurang senang yang dilontarkan oleh paman Ikal seperti *radio rusak* karena perkataan-perkataan tersebut tidak nyaman didengar.

175. Aku terpana, karena secara amat mengangumkan, dengan presisi kelas tinggi, **semburannya meluncur deras bak anak panah**, melintasi jarak hampir 4 meter dari tempatnya duduk ke celah sempit tak lebih dari sejengkal di antara dua daun jendela. (NPB, hal. 109)
176. Tak kupedulikan **omelan** pamanku yang *seperti radio rusak itu*. (NPB, hal. 154)

Persamaan lain yang digunakan AH adalah persamaan tindakan tokoh dengan bintang-bintang olah raga dunia. Data (177) menyamakan permainan catur Zinar yang bagus seperti permainan pemain China. Data (178), kostum merah yang dikenakan oleh Ikal disamakan dengan kostum tim Honduras. Data (179) menyamakan tendangan Zinar dengan tendangan pemain Belanda. Persamaan-persamaan ini menunjukkan keluasan wawasan AH dalam bidang olah raga.

177. Peluit disemprit, pertandingan dimulai, namun ternyata Zinar adalah pemain pingpong yang hebat. **la pintar melakukan spin seperti pemain dari RRC**. Jika bola darinya kupukul tidak kena. (NPB, hal. 178)
178. Sementara itu, nun di situ, di bangku cadangan, **dalam kostum yang merah seperti tim Honduras**, tubuhku meriang. Bulu-bulu seakan tumbuh ditelingaku karena cemburu yang meluap-luap. (NPB, hal. 179)
179. Yang kulihat hanya Zinar mengambil tendangan bebas dari jarak tiga puluh meter sekuat sepakan *center back* Belanda asal Groningen: Ronald Koeman. (NPB, hal. 179)

Persamaan atau *simile* dibedakan atas *persamaan tertutup* dan *persamaan terbuka*. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian

mengenai sifat persamaan itu; pembaca atau pendengar diharapkan akan mengisi sifat persamaannya. Dalam DPB AH menggunakan kedua persamaan tersebut. Persamaan terbuka seperti **baumu** yang selalu *macam bau ban sepeda*. Pembaca bisa memberikan penafsiran bau seperti apa. Persamaan tertutup dalam data di atas seperti **la pintar melakukan spin seperti pemain dari RRC**.

Persamaan dalam NCDDG digunakan untuk menjelaskan kondisi fisik tokoh cerita. Persamaan dilakukan dengan membandingkan bentuk fisik tokoh, latar tempat dan suasana dan jalannya pertandingan catur. Keluasan wawasan global AH bisa dilihat dari persamaan yang digunakannya, seperti menggunakan perbandingan dengan peristiwa-peristiwa besar dan tokoh-tokoh di dunia. Tokoh-tokoh diperbandingkan ada yang benar-benar dan ada pula tokoh yang ada dalam film, film kartun, dan buku-buku cerita yang berasal dari luar. Tokoh dan peristiwa tersebut dipergunakan untuk memberikan gambaran tentang situasi pertandingan catur dan tingkah laku tokoh cerita. Hal ini tidak lepas dari pengaruhi latar kehidupan pengarang. AH pernah tinggal dan mengenyam pendidikan S2 di luar negeri. Ia memiliki kegemaran menonton film dan melahap buku-buku cerita asing. Data-data berikut memperlihatkan cara AH melakukan perbandingan tersebut.

180. Di matak, **ia tampak seperti pemberontak Germania yang takluk diperangi tentara Praetorian dalam film-film klasik Romawi**. Ia terluka. (NCDDG, hal. 12)
181. *Saban pagi, serombongan besar pria, seperti gerombolan migrasi di Padang Masaimara* dari kampung-kampung yang

berjarak sampai 20 kilometer, berbondong-bondong ke pasar demi segelas kopi. (NCDDG, hal. 27)

Gaya bahasa persamaan pada data berikut digunakan untuk mendeskripsikan sosok tokoh cerita yang berperan sebagai seorang penguasa pasar. Deskripsi tersebut membuat pembaca bisa membayangkan sosok tersebut.

182. Jika ia mengangkat wajah, menyorot dua bola mata yang keruh, **alisnya serupa bulan sabit**, tatapannya ingin menelan. Kedua mata itu berbicara lebih lancang dari mulutnya, namun **menyimpan rahasia yang dalam**, seperti ada cinta yang juga terluka, hidup yang tersia-sia, dan dendam yang membara. **Badannya yang besar dan tegap seakan menguasai seluruh warung**. Penampilannya semakin ganjil karena bahunya yang timpang. Konon karena ketika kecil **ia membanting tulang seperti budak belian di bawah perintah pamannya yang kejam**. (NCDDG, hal. 12-13)

183. **Ia** disusul orang lain yang berbadan tegap, berbahu landai dan bertangan panjang *macam gorilla*. (NCDDG, hal. 13)

Data (184) mengibaratkan keadaan hati Sersan Kepala Zainuddin yang sedang risau seperti musim yang sedang kemarau. Keadaan dan suasana pada musim kemarau identik dengan tidak adanya kenyamanan karena cuaca yang panas serta kegersangan karenakekurangan air. Hal ini terjadi pada diri Sersan Kepala Zainuddin. Ketidakberhasilannya membongkar kasus pencurian membuat hati dan jiwanya selalu gelisah.

184. Seperti musim, **hati Sersan Kepala Zainuddin sedang kemarau**. (NCDDG, hal. 64)

185. Mitoha dan Master Nasional Abu Syafaat terpaku. Mereka *seperti habis ditabrak angin puyuh*. (NCDDG, hal. 266)

186. Dengan wajah panik, Selamat menyampaikan padaku bahwa di pasar sudah santer Maryamah mau ikut pertandingan catur 17 Agustus dan Modin marah-marah. Aku **terperanjat** *macam telingaku kena bara obat nyamuk*. (NCDDG, hal. 83)

187. Jumlah pasukan Maryamah kalah jauh, maka baginya, papan catur *bak medan Perang Badar*. (NCDDG, hal. 142)

Data (187) menyamakan papan catur dengan perang badar.

Peristiwa perang badar merupakan perang yang sangat berarti bagi umat muslim. Perang ini sangat terkenal dan dibicarakan dalam Alquran. Keistimewaan perang ini karena dengan jumlah balatentara yang sedikit, mampu mengalahkan pasukan kafir yang jauh lebih banyak. Kemenangan tersebut terjadi semata-mata atas kehendak Allah. Permohonan Nabi Muhammad untuk dimenangkan dalam perang tersebut dikabulkan. Data (186) menggambarkan jalannya pertandingan antara Maryamah melawan Syamsuri Abidin. Maryamah nyaris kalah karena hampir semua pion caturnya sudah “dimakan” oleh Syamsuri. Ketika semua penonton memintanya untuk menyerah, Maryamah pantang melakukannya. Ia tetap gigih berjuang melawan Syamsuri dengan hanya beberapa pion, seperti kegigihannya menghadapi penderitaan.

Persamaan-persamaan berikut bercerita tentang suasana jalannya pertandingan catur catur. Enam tentara yang dimaksud dalam data (188) adalah pion-pion catur. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dipadukan dengan gaya bahasa hiperbola dan interupsi. Pengandaian pion-pion catur sebagai tentara yang bisa mengobarkan semangat berguna untuk menjadikan suasana pertandingan catur lebih hidup. Data (189)

menceritakan tentang awal Maryamah bisa bermain catur. Cara Maryamah menjalankan pion catur yang masih sangat gegabah disamakan dengan melepaskan ayam dari kandang, tanpa perhitungan yang matang.

188. **Enam tentara** Maryamah mengobarkan semangat perang laksana *Braveheart*—William Wallace dan para pembebas Skotlandia. (NCDDG, hal. 142)
189. **Pion-pion** dilepaskannya *seperti melepaskan ayam dari kandang*. (NCDDG, hal. 61)
190. Ia berhasil mem-*fait accompli* luncus Maksud untuk naik ke kordinat c6. Jika tidak, raja si juru taksir bisa langsung almarhum. Sebaliknya, di dekat c6 itu, **menteri Maryamah menganga bak ular boa**. (NCDDG, hal. 138)

Persamaan pada data berikut dipadukan dengan gaya bahasa personifikasi menambah hidup penggambaran cerita. Pion catur yang digerakkan oleh Maryamah secara cepat digambarkan dengan verba *mengamuk*. Ada kekuatan sekaligus perasaan marah yang menyertai pergerakan pion catur tersebut.

191. Pertandingan baru berjalan beberapa langkah, namun Aziz langsung bingung melihat perwira-perwira Maryamah **mengamuk seperti angin puting beliung**. (NCDDG, hal. 129)

Gambaran mengenai daerah Bitun diungkap pula dengan gaya bahasa persamaan. Kondisi jalan pasir yang berbelok diibaratkan seperti ular manau.

192. Aduh minta ampun udiknya Bitun itu. Ke sana harus melewati tiga macam jalan. Mulanya aspal, terus batu merah, lalu **jalan pasir yang meliuk-liuk sesuka hatinya seperti ular manau**. (NCDDG, hal. 99)

Persamaan yang digunakan terdiri atas persamaan terbuka dan persamaan tertutup. Persamaan terbuka seperti pada data (191). Persamaan seperti ini memberi kesempatan kepada pembaca untuk mengisi sendiri sifat persamaannya. Persamaan tertutup tampak pada data (192), pembaca tidak diberi kesempatan untuk mengisi sendiri sifat persamaannya.

5) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang tidak menggunakan kata-kata pembanding. Metafora merupakan ungkapan yang menyatakan sesuatu sama dengan yang lain yang sesungguhnya tidak sama. Ada yang dibandingkan dan ada pula pembanding. Unsur yang dibandingkan dikenal dengan istilah *tenor*, sedangkan unsur pembanding dikenal dengan istilah *vehicle*. Antara *tenor* dan *vehicle* tidak ada kata pembanding. Data-data berikut ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora dalam NPB.

193. Secara aneh, aku terpicat pada minat Enong yang sangat besar untuk belajar dan hobinya yang tak biasa: bahasa Inggris, terutama bagi seorang pendulang timah yang tak lagi muda. Enong digaribawahi, adalah sebuah *inspirasi*. (NPB, hal. 124)

Cara Enong menghadapi semua persoalan dengan ketabahan dan ketegaran membuat teman-temannya takjub. Keberhasilan Enong untuk tetap bertahan karena semangat hidup yang besar dan pantang menyerah. Minatnya untuk belajar bahasa Inggris adalah hobi yang tidak biasa bagi seorang pendulang timah dari kampung dan sudah tidak muda.

Namun, ini menunjukkan bahwa Enong adalah orang yang selalu ingin maju agar bisa keluar dari belitan kemiskinan. Hal tersebut menginspirasi orang-orang di sekelilingnya untuk mencontoh prinsip Enong, menjadi orang yang tidak berputus asa dan punya kemauan keras untuk belajar.

Kutipan berikut adalah metafora yang menggambarkan latar Tanjong Belitong sebagai daerah bekas penambangan timah. Sisa kejayaan maskapai timah hanya bisa dinikmati dengan melihat kapal keruk yang teronggok di pinggir sungai.

Selanjutnya, metafora dalam kutipan berikut menggambarkan sejarah pertambangan timah di Belitong. Jejak-jejak kejayaannya dapat dilihat dari keberadaan kapal keruk di pinggir sungai.

194. **Kapal keruk** adalah tempat ayahku dan ayah-ayah kami—anak-anak Melayu dulu bekerja. *Memotong-motongnya, sama dengan memotong-motong kebudayaan kami.* Tsunami telah melanda sejarah budaya dan *industrial archeology di kampung kami.* Perasaan seni dan estetika telah menemui jalan yang gelap dan sempit di kantor-kantor birokrasi. Semakin lama semakin sempit, lalu buntu. (NPB, hal. 228)

195. **Kapal keruk** pernah menjadi *pendandang irama hidup kami,* bagian penting dalam budaya kami. (NPB, hal. 19)

Metafora untuk mengiaskan kapal keruk sebagai kebudayaan dan pendandang irama hidup bagi masyarakat Belitong didasari dari rasa menyatu antara masyarakat Belitong dan aktivitas penambangan timah. Namun, seiring dengan hengkangnya penjajah Belanda dari bumi pertiwi, aktivitas penambangan timah pun berhenti. Benda-benda yang bisa menjadi saksi kejayaan penambang timah di Belitong pun punah karena peristiwa tsunami dan kebijakan menjual potongan-potongan besi dari

kapal keruk. Hal itu menyebabkan, jejak-jejak kebudayaan masyarakat Belitong di bidang pertambangan timah sudah hilang tanpa bekas. Dalam data (194) tindakan tersebut dilakukan oleh para birokrat yang tidak mengerti nilai seni dan estetika.

196. Akhirnya, ia **menggenggam timah**. Akhirnya ia *menggenggam harapan*. (NPB, hal. 61)

Bagi Enong, pekerjaan mendulang timah merupakan satu-satunya pekerjaan yang bisa membantu ekonomi keluarganya. Kemungkinan mencari nafkah di bidang lain sudah tertutup. Pengalamannya mencari pekerjaan di Tanjong Pinang memberinya suatu pelajaran berharga tentang susahny sebuah pekerjaan bagi anak yang masih sangat belia. *Menggenggam timah* berarti Enong memiliki *harapan* dan masa depan untuk bisa membantu kehidupan keluarganya. Oleh karena itu, pekerjaan mencari timah menjadi satu-satunya harapan baginya.

Selanjutnya, AH memandang bahwa apa pun profesi yang digeluti seseorang mempunyai tanggung jawab dan keistimewaan tersendiri. Keistimewaan itu diungkap AH dengan metafora-metafora berikut.

197. Guru yang bergaji kecil di daerah terpencil, dapat melihat dirinya sebagai abdi negara yang mengemban tugas mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa. (NPB, hal. 152)
198. **Tukang pos** adalah *pengemban amanat rakyat* untuk menyampaikan kabar. *The messenger*—itulah mereka. (NPB, hal. 153)
199. Tukang gigi palsu, mampu mengubah nasib orang karena kepercayaan diri yang membaik. Juru potret alias mat kodak mampu menghentikan jarum detik, bahkan tanpa menyentuhnya. Tukang tebang pohon kelapa, tugasnya

sangat vital demi keselamatan. Setiap tetes keringatnya adalah satu helaan napas lega umat. (NPB, hal. 153)

Metafora mengenai keistimewaan setiap profesi menunjukkan pendapat AH yang memandang penting semua profesi. Metafora ini dapat membuat tanggapan atau pandangan pembaca terhadap profesi tersebut menjadi lebih jelas. Pekerjaan mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Seseorang yang mengabdikan diri untuk menjadi guru disebut pahlawan tanpa tanda jasa. Guru berjasa dalam mencerdaskan anak-anak bangsa meskipun tidak diberi tanda jasa sebagaimana yang diberikan kepada pahlawan lainnya, misalnya pejuang kemerdekaan. Tukang pos membantu menghubungkan komunikasi masyarakat, sehingga urusan bisa menjadi lebih lancar. Keahlian yang dimiliki oleh tukang gigi palsu dapat membantu memperbaiki bentuk gigi yang tidak proporsional menjadi lebih baik sehingga bisa menambah kepercayaan diri.

Gambaran mengenai perbedaan arti pentingnya waktu bagi setiap orang dengan profesi yang berbeda dikemukakan pula dengan metafora-metafora seperti berikut.

200. **Bagi para pesakitan, waktu** adalah *musuh yang mereka tipu saban hari dengan harapan*. Namun, di sana dibalik jeruji yang dingin itu, *waktu menjadi paduka raja tak pernah terkalahkan*. **Bagi para politisi dan olahragawan, waktu** adalah *kesempatan yang singkat, brutal dan mahal*. **Para seniman** kadang kala melihat waktu sebagai angin, hantu, bahan kimia, seorang puteri, payung, seuntai tasbih, atau sebuah rezim. **Bagi para ilmuwan, waktu** umpama garis yang ingin mereka lipat dan putar-putar. Atau lorong yang dapat melemparkan manusia dari masa ke masa, maju atau mundur. **Bagi mereka yang terbaring sakit, tergolek**

lemah tanpa harapan, waktu mereka panggil-panggil, tak datang-datang. **Bagi para petani**, *waktu menjadi tiran*. Padanya mereka tunduk patuh. (NPB, hal. 83)

Data (200) menjelaskan makna waktu yang berbeda bagi setiap orang. Bagi seseorang yang sedang menjalani masa hukuman di dalam penjara, ada keinginan agar waktu bisa berjalan lebih cepat dari yang semestinya. Kejenuhan dan keterkungkungan yang dialami di penjara mengakibatkan waktu terasa lambat berputar. Oleh karena itu, untuk membangkitkan harapan bagi pesakitan, perjalanan waktu harus diakali sehingga tidak membuat terpidana semakin tersiksa.

Bagi para politisi dan olahragawan, waktu merupakan kesempatan yang harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Kesempatan untuk menjadi politisi maupun olahragawan menjadi kesempatan emas. Politisi yang mendapat kesempatan untuk mewakili rakyat harus mempergunakan kesempatan tersebut untuk menyuarakan keinginan konstituennya. Sementara itu, bagi olahragawan masa produktif dan efektif untuk mendulang prestasi sangat bergantung pada usia. Oleh karena itu, masa muda harus dimanfaatkan dengan baik. Masa keemasan seorang atlet singkat dan tidak datang berkali-kali.

Metafora cemburu sebagai *pendatang baru dalam register perasaanku* pada data (201) karena perasaan cemburu baru pertama kali dialami oleh Ikal. Secara leksikal nomina *register* berasal dari bahasa Belanda berarti buku catatan atau daftar (nama dsb) yang disusun secara bersistem dan menurut abjad. Maknanya adalah perasaan cemburu baru

pertama kali dirasakan oleh Ikal tatkala melihat hubungan Zinar dan A Ling.

201. Cemburu adalah perasaan yang baru kukenal, baru pertama kali kualami. Ia adalah *pendatang baru dalam register perasaanku*. Sungguh ganjil rasa cemburu, sungguh berbeda rasa sakitnya. (NPB, hal. 127)

202. **Cemburu** adalah *perahu Nabi Nuh yang tergenang dalam hati yang karam*. Lalu naiklah ke geladak perahu itu, binatang yang berpasang-pasangan yakni perasaan tak berdaya-ingin mengalahkan, rencana-rencana jahat-penyesalan, kesedihan-gengsi, kemarahan-keputusasaan, dan ketidakadilan-mengasihani diri sendiri. (NPB, hal. 127)

Rasa cemburu yang menguasai jiwa seseorang dapat membuat akal sehat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Akal sehat itu kadangkala tertutupi perasaan benci, tidak senang secara berlebihan kepada seseorang. Rasa cemburu yang dimetaforakan sebagai *perahu Nabi Nuh* berangkat dari kisah Nabi Nuh itu sendiri. Nabi Nuh mengajak kaumnya untuk bergabung dengannya di atas perahu untuk menghadapi musibah banjir dan air bah. Namun, sebagian kaumnya menolak, terutama mereka yang memiliki sifat-sifat jahat, hati yang dengki, iri hati, termasuk istri dan anak Nabi Nuh sendiri.

203. Kami adalah dua orang yang ingin merantau ke Jakarta dengan *melarikan kepedihan* masing-masing. Sore menjelang, *sepi kembali memangsaku bulat-bulat*. Pernah kukatakan dulu, waktu bagi orang yang dilanda cinta adalah jerat. **Sore hari**, adalah *saat sang waktu mencekik* sebab sore adalah saat-saat aku naik komidi putar dengan A Ling. (NPB, hal. 138)

Data (203) merupakan perpaduan gaya bahasa personifikasi dan metafora. Personifikasi terlihat pada kata **kepedihan** dan **sepi** yang

dianggap bisa berlaku seperti insani yakni *melarikan* dan *memangsa*. Kepedihan hati dianggap bisa disembuhkan dengan pergi ke suatu tempat yang jauh dari penyebab kepedihan itu sendiri. Sementara, rasa *sepi* yang dialami seseorang akan membuat perasaan seperti terkungkung.

204. Adapun **Detektif M. Nur**, secara natural memang *sesosok malaikat bertanduk*. Di satu sisi ia prihatin akan peristiwa di gudang itu, di sisi lain ia memanfaatkannya sepanjang waktu. (NPB, hal. 233)

Sosok malaikat, dipahami sebagai sosok yang selalu mendatangkan kebaikan bagi umat manusia. Namun, memetaforakannya sebagai *sosok malaikat yang bertanduk* mengandung konotasi yang negatif. Tanduk itu sendiri mengandung makna yang jahat. Tokoh Detektif M. Nur diibaratkan sebagai sosok malaikat bertanduk karena Detektif M. Nur selalu menampilkan sikap yang keprihatinan atas musibah yang menimpah sahabatnya. Namun, di sisi lain, M. Nur sering memanfaatkan musibah tersebut untuk memeras Ikal.

205. **Rasa rindu** itu lalu menjelma menjadi *tupai yang berputar-putar menggigit ekornya sendiri, tak berkesudahan*. (NPB, hal. 247)

Rasa rindu adalah sebuah perasaan yang sangat menyiksa. Kadangkala rasa rindu tersebut membuat seseorang menjadi orang yang tidak bisa berfikir secara rasional. Metafora ini bermakna rasa rindu yang dialami oleh Ikal pada kekasihnya setelah permusuhan mereka mencair.

206. Meski tak dikatakan, anak-anaknya tahu bahwa senyum itu adalah ucapan saling berterima kasih antara ayah dan ibu mereka untuk kasih sayang yang balas-membalas, dan kopi itu adalah *Cinta di dalam gelas*. (NCDDG, hal. 11)

Bagi masyarakat Belitong, kopi tidak hanya berfungsi sebagai minuman, tapi lebih dari itu kopi mengandung filosofi yang sangat dalam. Cinta di dalam gelas yang dimaksud dalam judul novel ini adalah kesetiaan, pengorbanan dan pengabdian seorang istri kepada suami yang diwujudkan dalam bentuk minuman kopi. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Syalimah kepada istrinya. Kemiskinan dalam kehidupan berumah tangga yang dijalani bersama Zamsami suaminya, tidak melunturkan kesetiaan Maryamah pada suaminya.

207. Melalui jendela, sambil mengunyah sirih, ibu menatap setiap langkahku. **Tatapannya** adalah *mata belati yang menikam pinggangku*. (NCDDG, hal. 4)

Metafora **tatapan ibu** yang disamakan dengan *mata belati* mengiaskan sebuah teguran atau peringatan untuk berbuat sesuatu mengiris. Ibu Ikal sangat tidak senang melihat anaknya hanya berdiam di rumah tanpa berusaha untuk bekerja.

208. Tak perlu waktu lama, papan catur menjelma *menjadi Laut Cina Selatan yang bergelora*. (NCDDG, hal. 208)

Papan catur dimetaforakan sebagai Laut Cina Selatan yang bergelora karena dalam pertandingan catur tersebut semua pihak mengerahkan semua kemampuan dan teknik-teknik tingkat tinggi. Tujuan mengalahkan satu sama lain menjadikan pertandingan catur berlangsung dengan seru. Data berikut menjadi kilas balik dari peristiwa yang sangat mencekam bagi Enong. Pergerakan pion Overste, dirasakannya seperti sedang mencoba membunuhnya.

209. Pasangan bentengnya bersatu dengan batalion penyerbu lalu *berubah menjadi lelaki-lelaki kejam yang ingin memerkosa dan membunuhnya*. Pion-pion Overste menjadi gulma tajam yang menyayatnya saat ia terabas untuk melarikan diri. (NCDDG, hal. 227)

210. Namun, tampak di situ **papan catur** telah berubah serupa pembantaian di *padang karbala*. (NCDDG, hal 228)

Pembantaian di Padang Karbala atau dikenal dengan Perang Karbala adalah tragedi terbesar kedua dalam sejarah Islam. Pertempuran ini terjadi antara pasukan Bani Hasyim yang dipimpin oleh Husain bin Ali Bani Umayyah yang dipimpin oleh Ibnu Ziyad, atas perintah Yazid bin Muawiyah, khalifah Umayyah saat itu. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 Muharram 61 H atau tanggal 10 Oktober 680 itu sangat heroik karena menewaskan Al-Husain, cucu Nabi Muhammad SAW. Papan catur yang dimetaforakan sebagai pembantaian di *Padang Karbala* menggambarkan sebuah pertandingan yang sangat hebat. Kehebatannya karena peserta catur yang bertanding berusaha sekuat tenaga, mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengalahkan lawannya.

211. Di atas **papan persegi empat itu** telah kusaksikan orang *mempertaruhkan martabat dan membakar kesumat*. (NCDDG, hal. 249)

Bagi masyarakat Belitong, kemenangan dalam sebuah pertandingan catur akan mengharumkan nama dan mengangkat martabat. Sebaliknya, bagi pihak yang kalah harus rela tercoreng mukanya dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Bagi Maryamah, keikutsertaannya dalam pertandingan catur merupakan upayanya untuk membalas dendam kepada orang-orang yang telah menyakitinya. *Papan*

catur diumpamakan sebagai tempat mempertaruhkan martabat dan membakar kesumat.

212. **Kampung kami** adalah *kampung lelaki*. Tradisi kami amat patriarkhat. Tak pernah sebelumnya ada perempuan main catur, apalagi bertanding melawan lelaki. (NCDDG, hal. 78)

Keinginan Maryamah untuk ikut serta dalam pertandingan catur dalam rangka hari kemerdekaan RI mendapat penolakan dari masyarakat, khususnya kaum pria. Bagi mereka, permainan catur adalah permainan yang hanya bisa dimainkan oleh kaum pria. Posisi wanita dalam pertandingan catur hanya menghadirkan kopi saat suami main catur bersama kawan-kawannya, serta membersihkan meja yang berantakan. Pandangan itu pun berlaku dalam berbagai segi kehidupan. Kaum lelaki menganggap harkat dan martabatnya lebih tinggi daripada kaum wanita, sehingga semua keputusan penting ada di tangan para lelaki. Kaum wanita hanya ikut dan tunduk saja pada keputusan tersebut. Kenyataan inilah yang menyebabkan pengarang memetaforikan kampung Belitong sebagai *kampung lelaki*.

213. Orang Melayu, meskipun tidak modern, paham benar **kopi** sebagai *social drink*. (NCDDG, hal. 111)

Berkumpul dan mengobrol sambil menikmati secangkir kopi di warung kopi merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Melayu Belitong. Bagi mereka minum kopi di warung kopi merupakan sarana untuk bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Di tempat itu mereka saling bertukar pendapat, berbagi informasi dan berdiskusi berbagai hal

tentang berbagai topik-topik pembicaraan yang sedang hangat di masyarakat termasuk mengeritik pemerintah.

214. Sungguh kejam. **Lelaki itu** memang *memelihara Fir'aun di dalam dadanya*. (NCDDG, hal. 262)

Metafora *lelaki yang memelihara Fir'aun di dadanya* adalah simbol kejahatan dan kekejaman yang ada di dalam diri seseorang. Metafora ini di tujukan pada tokoh Matarom, mantan suami Maryamah. Penilaian ini timbul ketika melihat sikap meremehkan, dan nafsu besar Matarom untuk menggulung Maryamah di meja catur. Fir'aun dalam berbagai kisah diceritakan sebagai orang yang sombong, sangat kejam, dan merasa dirinya sebagai orang yang paling hebat. Matarom yang dimetaforakan memelihara Fir'aun di dadanya karena Matarom dikenal sebagai orang yang merasa dirinya paling hebat dalam pertandingan catur dan mampu berbuat kejam terhadap lawan-lawannya.

215. **Perempuan** di depanku itu telah *dikhianati nasib* sepanjang hidupnya. (NCDDG, hal. 55)

Berbagai penderitaan telah dialami oleh Maryamah sejak kecil, mulai dari kehilangan ayah, dijegal oleh penguasa lahan penambangan timah, ditolak oleh para pemilik usaha, disakiti oleh suami dan ditinggal oleh ibu. Penderitaan-penderitaan itulah yang dimetaforakan sebagai *penghianatan nasib* sepanjang hidup Maryamah.

216. Gerakan teliti bantengnya adalah mekanisme naluriannya untuk bertahan. **Papan catur** adalah *refleksi hidupnya*. (NCDDG, hal. 62)

Salah satu alasan keikutsertaan Maryamah dalam pertandingan catur adalah keinginan Maryamah untuk membalaskan rasa dendamnya kepada orang-orang yang telah mendzalimi dirinya. Peristiwa-peristiwa pahit yang telah dialaminya membentuk Maryamah menjadi orang yang selalu berhati-hati. Kehati-hatiannya termanifestasi dalam pergerakan buah cturnya sangat hati-hati dan penuh perhitungan. Papan catur menjadi penggambaran hidup Maryamah.

217. **Kopi** adalah *minuman rakyat*. **Dijual** dengan harga rakyat. (NCDDG, hal. 133)

Kopi rakyat yang dimaksudkan adalah kopi yang diolah dengan cara tradisional, seperti dijerang dalam wajan dan dihaluskan dengan tangan. Hal ini menunjukkan pemikiran sederhana yang dimiliki oleh masyarakat Belitong.

Namun, sebagai masyarakat penikmat kopi, kehadiran berbagai variasi rasa dan penyajian kopi menjadi sebuah masalah bagi mereka. Kopi yang diracik secara sederhana akan tergilas dengan kehadiran rasa kopi yang lebih menantang. Dalam NCDDG disebut sebagai kopi zaman modern. Kopi luwak adalah salah satu jenis kopi yang disebut kopi zaman modern. Pengolahan kopi dengan bantuan musang menjadikan nilai jual kopi meningkat. Dalam beberapa waktu belakangan ini, kopi Luwak menjadi salah satu varian kopi yang sedang mendapat perhatian dari penikmat kopi. Cara mengolah, harga yang fantastis dan rasa yang berbeda menjadi alasan untuk mencobanya.

Meskipun masyarakat Belitong tergolong masyarakat yang sangat sederhana, mereka tidak menutup diri dari kemajuan dan perkembangan teknologi. Keinginan untuk menelusuri tentang cara seekor musang menghasilkan kopi dan pemanfaatan alat-alat modern untuk mengelola kopi menunjukkan keinginan masyarakat untuk tidak tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Data berikut memadukan gaya bahasa metafora dan persamaan/*simile*. Arti penting kopi bagi orang Melayu tertuang dalam kutipan-kutipan berikut.

218. Bagiku, **warung kopi** adalah *laboratorium perilaku*, dan kopi bubuk bak ensiklopedia yang tebal tentang watak orang. (NCDDG, hal. 70)

Metafora **warung kopi** sebagai laboratorium perilaku maksudnya adalah tempat untuk memahami perilaku masyarakat. AH mengakui bahwa DPB ditulis setelah melakukan riset sosial selama tiga tahun. Hasil pengamatan menunjukkan adanya kebiasaan-kebiasaan unik dalam masyarakat Belitong seperti kebiasaan berkumpul di warung kopi untuk melarikan diri dari kesuntukan di rumah tangga, membicarakan kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

219. Semakin aku *berkubang* di dalam warung kopi, semakin ajaib temuan-temuanku. Hal semacam ini tentu tak kutemukan jika aku bekerja di sebuah kantor di Jakarta seperti rencanaku dulu. Kopi bagi orang Melayu rupanya tidak sekadar air gula berwarna hitam, tapi pelarian dan kegembiraan. Segelas kopi *bak dua belas teguk kisah hidup*. Bubuk hitam yang larut disiram air mendidih pelan-pelan menguapkan rahasia nasib. (NCDDG, hal. 37)

Data penggunaan metafora ini menggunakan pilihan leksikal yang khas. AH memilih menggunakan verba *berkubang* dibanding dengan verba, *beraktivitas, berdiam, bekerja, tinggal, dsb.* untuk menjelaskan pekerjaannya sebagai pelayan di warung kopi. Verba *berkubang* berarti berendam diri atau berguling-guling di air yang berlumpur (tentang kerbau, babi, dsb). Pilihan menggunakan verba *berkubang* berkaitan dengan pengakuan Ikal bahwa ia menjalani pekerjaannya sebagai pelayan di warung kopi karena terpaksa. Ikal tidak punya pilihan pekerjaan yang lain, sementara di rumah ibunya bosan melihatnya jadi pengangguran. Bagi Ikal, pamannya selaku pemilik warung kopi termasuk orang yang menjengkelkan.

220. Mereka yang menghirup kopi pahit umumnya bernasib sepahit kopinya. Makin pahit kopinya, makin berliku-liku petualangannya. (NCDDG, hal. 37)

221. *Bahtera* perompak telah karam, lalu perlahan-lahan tenggelam bersama keyakinan yang gelap dari pria-pria berpakaian serba hitam. (NCDDG, hal. 265)

Matarom dan segenap pendukungnya dimetaforikan sebagai bahtera perompak karena penampilan, perangai, dan tindak-tanduk Matarom yang negatif dan ditengarai menggunakan kekuatan hitam.

222. Maka, *padi mendidik orang menjadi penyabar, timah mendidik orang menjadi pelamun, dan uang mendidik orang menjadi serakah.* (NCDDG, hal. 57)

6) Sinekdoke Totum Pro Parte

Sinekdoke totum pro parte adalah gaya bahasa yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Penggunaan gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

223. Diterimanya Maryamah untuk bertanding membuat *kampung* menjadi lebih gembira. (NCDDG, hal. 106)

Nomina *kampung* dalam kutipan di atas digunakan mewakili penduduk Belitong. Penduduk Belitong ikut bergembira dengan diterimanya Maryamah untuk bertanding dalam pertandingan catur. Pengarang tidak memerinci siapa yang bergembira, tapi bisa dipahami bahwa adjektiva *bergembira* hanya bisa dirasakan oleh manusia. Penggunaan gaya bahasa ini menyangatkan gambaran suasana gembira yang dirasakan oleh penduduk Belitong.

Uraian mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh AH dalam DPB memperjelas bahwa setiap pengarang mempunyai gaya tersendiri. Gaya yang dipilih dalam tuturannya ditentukan oleh (1) pribadi penutur, (2) tujuan yang hendak dicapai, (3) topik yang ditampilkannya, (4) bentuk tutur yang dipilihnya. Dilihat dari gaya bahasa yang dipilih oleh AH dalam menuturkan setiap bagian ceritanya dengan gaya humoris dan jenaka, dapatlah di pahami bahwa AH adalah seorang yang humoris. Kedetailannya dalam melukiskan setiap objek yang diamatinya menunjukkan ketelitian dan kepekaannya dalam mengamati suatu hal.

Gambaran persoalan-persoalan hidup dalam DPB mengantar pembaca untuk melihat berbagai masalah dalam kehidupan yang

memerlukan ketegaran dan jiwa besar menghadapinya. Cara tokoh Enong menghadapi setiap persoalan menjadi pelajaran yang sangat berharga dan bisa menjadi inspirasi bagi pembaca dalam pandangan dan orientasi baru terhadap apa yang kita miliki. Pilihan leksikal berupa kata asing *sacrifice, honesty, dan freedom* mengandung makna yang dalam. Kata-kata ini diucapkan oleh seorang perempuan pendulang timah yang tidak tamat SD dan menjadi sebuah cambuk bagi pembaca untuk mengedepankan sikap jujur, rela berkorban untuk orang lain demi menegakkan kemerdekaan dan kebebasan diri sendiri. Keterbatasan pada diri sendiri bukan alasan untuk menghentikan sebuah perjuangan. Tekad kuat seorang pendulang timah yang sudah tidak muda dari pulau yang terpencil untuk menguasai bahasa asing mengajarkan pentingnya seseorang memiliki sebuah cita-cita untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik. Perjuangan dan keuletan menjadi modal untuk menggapai cita-cita tersebut.

Pengungkapan kisah Enong dan segala macam penderitaan yang bertubi-tubi, dengan emosional mampu mengaduk-aduk emosi pembaca sehingga menimbulkan empati dan simpati terhadap penderitaan yang dialami orang lain. Hal ini penting untuk mengasah kepekaan sosial pembaca.

Peristiwa demi peristiwa diungkap dengan bahasa kiasan, metafora, dan perumpamaan dalam cerita memuaskan aspirasi-aspirasi intelektual dan spiritual. Penyusunan kata demi kata secara apik, selaras,

dan harmonis dalam memberikan kenikmatan dan rasa indah pada diri pembaca.

Kebiasaan-kebiasaan unik pada masyarakat Belitong dipaparkan dengan gaya seorang filsuf. Hal ini bisa memancing pembaca untuk lebih dekat dan lebih akrab, serta mencintai kebudayaannya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penelitian gaya bahasa seorang pengarang sangat membantu pembaca dalam rangka menemukan makna dan nilai estetika karya sastra. Ditinjau dari penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan leksikal DPB, AH sangat kaya dan variatif dalam memainkan pilihan leksikal seperti kata konkret, kata kajian, kata asing, ragam keagamaan, ragam bahasa daerah, dan ragam sapaan. Pilihan leksikal berupa kata kajian merupakan ciri khas AH dalam DPB.
2. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang dipergunakan dalam DPB mencakup gaya bahasa klimaks, interupsi, dan repetisi (*epizeuksis, tautotes, epistrofa, anafora, dan mesodilopsis*).
3. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yang digunakan dalam DPB meliputi polisindeton, pleonasme, erotesis atau pertanyaan retorik, koreksio, hiperbola. Gaya bahasa kiasan mencakup persamaan/*simile*, personifikasi, alusio, sinekdhoke, ironi, sinisme, dan metafora. Kekhasan penggunaan gaya bahasa dalam DPB terlihat pada penggunaan gaya bahasa metafora. Metafora yang digunakan oleh AH bukanlah metafora yang mati melainkan metafora dengan perbandingan-perbandingan

yang lebih hidup dan mengandung makna yang dalam. Penggunaan jenis-jenis gaya bahasa ini memperjelas bagian-bagian yang ditekankan dalam setiap pernyataan atau bagian-bagian yang ditonjolkan dalam cerita. Gaya bahasa tersebut dipergunakan untuk menggambarkan latar, melukiskan karakter tokoh, melukiskan konflik, dan bentuk penarasian (pengisahan) pengarang sendiri dalam membangun totalitas dan kelogisan cerita. Beragam gaya bahasa tersebut dipergunakan untuk menggambarkan pengungkapan-pengungkapan yang menegaskan, mempertentangkan, membandingkan maupun menyindir. Pengungkapan ide dengan gaya bahasa seperti dalam DPB melahirkan nilai estetika yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca.

B. Saran

- 1) Penerapan stilistika untuk mengkaji karya fiksi khususnya novel masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian-penelitian lainnya diharapkan bisa dilakukan untuk menyumbangkan referensi ilmiah mengenai penggunaan bahasa dalam karya sastra.
- 2) Kajian mengenai mengenai gaya bahasa AH dalam penelitian ini masih merupakan penelitian awal dan masih sangat sederhana. Gaya berdasarkan pilihan leksikal (diksi), gaya berdasarkan struktur kalimat, dan gaya berdasarkan langsung tidaknya makna baru sebagian kecil

dari aspek sastra yang bisa dikaji dari kaca mata stilistik. Aspek-aspek bahasa lain yang tak kalah pentingnya masih sangat luas, seperti susunan kalimat dan sintaksisnya, kepadatan dan tipe-tipe bahasa kiasannya, pola-pola ritmenya, komponen bunyi, ciri-ciri formal lain, dan tujuan-tujuan serta sarana retorisnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang gaya bahasa AH, disarankan untuk mengkaji aspek-aspek yang lainnya.

- 3) Dalam kajian stilistika perangkat teknologi yang lebih canggih perlu diterapkan untuk pencatatan korpus yang lebih besar sehingga waktu yang digunakan dapat lebih efisien.

Lampiran:

A. Pengarang dan Karyanya

Andrea Hirata Seman Said Harun atau lebih dikenal dengan nama Andrea Hirata lahir di Belitong Bangka (sekarang dikenal provinsi Bangka Belitung (Babel)), 24 Oktober 1982. Andrea Hirata lahir dari pasangan Seman Said Harunayah dan NA Masturah. Setelah tamat dari SMA Negeri di Belitong, Andrea merantau ke Jawa untuk menggapai cita-cita sebagai seorang penulis dan melanjutkan ke bangku kuliah. Saat berada di kapal laut, sang nahkoda menyarankan untuk tinggal di daerah Ciputat karena masih belum ramai dibandingkan dengan kota Jakarta. Andrea pun menumpang sebuah bus agar sampai di daerah Ciputat. Namun, nasib berkata lain supir bus ternyata malah mengantarkan dirinya ke Bogor. Andrea pun memulai kehidupan barunya di kota hujan tersebut. Beruntung bagi dirinya, Andrea mampu memperoleh pekerjaan sebagai penyortir surat di kantor pos Bogor.

Usaha kerasnya dan otaknya yang cemerlang membuahkan hasil. Andrea berhasil melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia dan lulus dengan status cum laude. dan mampu meraih gelar Master Uni Eropa.

Novel pertama Andrea, *Laskar Pelangi* memotret dunia pendidikan dan kehidupan sekolah dengan semangat realis dan humanis yang sangat menyentuh. Novel keduanya, *Sang Pemimpi*, Andrea mengungkap mimpi-

mimpi dua anak Melayu Kampung, Ikal dan Arai. Novel ketiga, *Edensor*, bercerita tentang keberanian bermimpi, kekuatan cinta, pencarian diri sendiri, dan penaklukan-penaklukan yang gagah berani. Novel keempat atau terakhir dalam rangkaian empat karya tetralogi *Laskar Pelangi* adalah Maryamah Karpov. Dalam *Maryamah Karpov*, dengan satirenya yang khas, ironi yang menggelitik, dan intelegensia yang meluap-luap namun membumi, Andrea berkisah tentang perempuan dari satu sudut yang amat jarang diekspos. Dwilogi Padang bulan merupakan novel kelima dan keenam yang diterbitkan pada tahun 2010.

B. Sinopsis Novel Padang Bulan

Kisah perjuangan seorang anak perempuan bernama Enong dalam meniti perjalanan hidup yang penuh onak dan duri menjadi tema sentral dalam NPB. Sejak kecil ia didera dengan berbagai cobaan hidup. Ketika duduk di bangku kelas 2 SD, ayahnya meninggal. Bangku sekolah dan kesenangannya mempelajari bahasa Inggris terpaksa ia tinggalkan. Sebagai anak tertua, Enong merasa sangat bertanggung jawab akan biaya hidup keluarga dan kelanjutan pendidikan adik-adiknya. Enong bertekad untuk bisa melaksanakan tanggung jawab itu. Oleh karena itu, Enong merantau ke Tanjong Pinang, sebuah kota yang telah menjadi pilihan orang-orang di kampungnya untuk mencari pekerjaan. Namun, kesempatan untuk bekerja di Tanjong Pandang tidak berlaku untuk Enong. Para pemilik usaha tidak memercayai kemampuan Enong untuk

bekerja karena usia dan kondisi fisik yang masih kecil. Setelah melihat bahwa harapan untuk bekerja tidak ada, Enong kembali ke Belitong dengan perasaan hampa. Di tengah rasa putus asa yang menderanya, Enong terinspirasi untuk menjadi seorang pendulang timah, seperti yang ditekuni oleh mendiang ayahnya dan kaum lelaki di kampungnya. Awalnya, pekerjaan yang dilakukan oleh Enong mendapatkan banyak hambatan baik berupa tuduhan miring karena dirinya seorang wanita maupun teror-teror langsung dari sekelompok orang yang mengaku pemilik tanah. Semua hambatan tersebut tidak membuat Enong mundur. Ia menyadari sadar bahwa asap dapur keluarganya berada di tangannya. Sebesar apapun tantangan untuk mendapatkan pembeli beras akan ia hadapi. Kesenangannya mempelajari bahasa Inggris dilanjutkan di tempat kursus disela-sela waktunya mendulang timah.

Tokoh lain yang diceritakan dalam NPB adalah tokoh Ikal. Tokoh Ikal sudah hadir dalam novel-novel terdahulu AH. Tokoh Ikal berperan pula sebagai pencerita atau pengarang itu sendiri. Ikal diceritakan sebagai seorang lelaki yang sedang mengalami masalah dalam percintaan. Hubungan yang ia rajut dengan seorang perempuan Tionghoa bernama A Ling, ditentang oleh ayahnya. Pada saat konflik dengan ayahnya memuncak, hubungannya dengan A Ling pun semakin kusut karena kehadiran seorang pria bernama Zinar. Kecemburuan Ikal memuncak karena Zinar memiliki banyak kelebihan dibanding dirinya. Berbagai upaya dilakukan oleh Ikal untuk menarik kembali perhatian A

Ling dari Zinar. Salah satunya adalah dengan mencoba sebuah alat peninggi badan, meskipun pada akhirnya alat peninggi badan tersebut hampir merenggut nyawanya. Pada akhir cerita dikisahkan tentang adanya kesalahpahaman mengenai hubungan Zinar dan A Ling. Kedekatan A Ling dan Zinar hanya sebatas sebagai sahabat. A Ling diminta oleh Zinar untuk menjembatani hubungannya dengan seorang perempuan sahabat A Ling. Cerita ditutup dengan bersatunya kembali cinta A Ling dan Ikal pada pesta perkawinan Zinar dan mencairnya hubungan Ikal dengan ayahnya.

B. Sinopsis NCDDG

Kisah dalam NCDDG merupakan lanjutan dari kisah Enong di NPB. Perjalanan nasib Enong alias Maryamah diceritakan mulai dari adiknya yang sudah berkeluarga, ibunya meninggal, keberhasilan Maryamah masuk lima besar di tempat kursus bahasa Inggrisnya. Dalam hal asmara, nasib Maryamah kurang beruntung. Keputusannya untuk menerima lamaran Matarom merupakan keputusan yang salah. Selain karena Matarom adalah pria beristri, Matarom pun sering bersikap kasar pada dirinya.

Perlakuan semena-mena yang diterima Maryamah dari beberapa lelaki termasuk suaminya mendorongnya untuk melakukan pembalasan. Pembalasan dia tempuh dengan cara mempermalukan para lelaki di meja catur. Bagi masyarakat Belitong kekalahan seorang pecatur akan menginjak-injak harga dirinya. Apalagi jika harus kalah oleh seorang

perempuan. Pilihan Maryamah untuk melawan para lelaki di meja catur adalah putusan yang sangat mengejutkan bagi orang-orang dekatnya. Selama ini Maryamah dikenal hanya bergelut dengan sesuatu yang berkaitan dengan aktivitasnya sebagai pendulang timah. Namun, Maryamah menyakinkan mereka dengan mengatakan bahwa ia akan belajar keras.

Tekad kuat Maryamah untuk menguasai catur didukung oleh sahabat-sahabatnya. Sebuah tim terbentuk dengan sendirinya untuk menghubungkan Maryamah dengan seorang *Grand Master Catur* dari Eropa. Melalui komunikasi internet, Maryamah lahir sebagai pemain catur yang sangat mumpuni. Dalam sebuah pertandingan catur yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Kampung Melayu Belitong, Maryamah berhasil keluar menjadi pemenang. Ia berhasil menumbangkan juara bertahan yang tidak lain adalah suaminya sendiri. Kemenangan yang diperolehnya bukan hanya kemenangan biasa tapi lebih dari itu. Kemenangan itu berarti bahwa dendam kesumat yang telah dipendamnya bertahun-tahun telah lunas. Maryamah telah berhasil menegakkan kembali harga diri dan martabatnya yang sudah diinjak-injak oleh para lelaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistik: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung.
- Bungin, Burhan (ed). 2008. *Metodologi Penelitian kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darwis, Muhammad. 1998. *Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia*. (Disertasi). Makassar. PPS. Unhas.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta : Bentang.
- Junaedi, Moha. 2000. *Analisis Stilistika Pola Perkembangan Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Indonesia* (Disertasi). Makassar. PPS Unhas.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Komposisi*. Ende : Nusa Indah.
- _____, 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey dan Michael H. Short. 1993. (diterjemahkan oleh Umar Junus). *Gaya dalam Cerita Rekaan: Penerapan Linguistik dalam Prosa Cereka Inggris*. Dewan Bahasa dan Pustaka : Selangor.
- Murmahyati. *Kajian Linguistik terhadap Cerpen A.A. Navis* (Tesis). Makassar. PPS Unhas.
- Natawidjaja, P. Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. PT. Intermasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University.
- Ohn, Farid (Penyunting). 1982. *Stilistika : Simposium Keindahan Bahasa*. Dewan Bahasa dan Pustaka : Kuala Lumpur.

- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Rafika Aditama.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Subroto dkk., 1997. *Telaah Linguistik atas Novel Tirai Menurun Karya N.H. Dini*. Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Masyarakat dan sastra Indonesia*. Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Cerpen Dinding Waktu karya Danarto: Studi Stilistika (dalam Studi Sastra Beberapa Alternatif)*. Yogyakarta : Hanindita.
- Tarigan, H. Guntur, 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. (diterjemahkan oleh Melani Budianta) Jakarta : Gramedia.

